

Back To Puritan Revival



**BANGKITKAN KEMBALI SEMANGAT
KEBANGUNAN ROHANI KAUM PURITAN**

Dr. R. L. Hymers, Jr.
Dr. Eddy Peter Purwanto

Back To Puritan Revival

(Bangkitkan Kembali Semangat
Kebangunan Rohani Kaum Puritan)

Oleh:

Dr. R. L. Hymers, Jr.

Dr. Eddy Peter Purwanto

Dipersembahkan kepada para
Wisudawan/Wisudawati tahun 2006
Sekolah Tinggi Theologi Injili Philadelphia



**DITERBITKAN OLEH:
SEKOLAH TINGGI TEOLOGI INJILI PHILADELPHIA**

Back To Puritan Revival
(Bangkitkan Kembali Semangat Kebangunan Rohani
Kaum Puritan)

copyright@ Dr. Eddy Peter Purwanto

Diterbitkan:

Sebagai Bahan Pendidikan Intern

Sekolah Tinggi Teologi Injili Philadelphia

Terdaftar di Departemen Agama R.I.

SK. No. DJ III/Kep/HK.005/322/3279/2005

Bekerjasama dengan

Baptist Tabernacle of Los Angeles

P.O. Box. 15308, Los Angeles, CA 90015

USA

Villa Tomang Baru A1 No. 32-33

Kuta Bumi – Tangerang

E-mail: info@sttip.com

Website: <http://www.sttip.com>

Cetakan Pertama: 2006

Penjelasan Cover: Westminster Abbey tempat di mana kaum Puritan
merumuskan Westminster Confession

Dilarang mereproduksi sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	5
I. Panggilan untuk Memberitakan Firman	22
<i>Oleh Dr. R. L. Hymers, Jr.</i>	
II. Karakteristik Khotbah-Khotbah Kaum Puritan ...	29
<i>Oleh Dr. Eddy Peter Purwanto</i>	
III. Contoh Khotbah Penginjilan dari Kristus	40
<i>Oleh Dr. R. L. Hymers, Jr.</i>	
IV. Kekristenan Zaman Ini Sedang Ditawan oleh Filsafat yang Kosong	52
<i>Oleh Dr. Eddy Peter Purwanto</i>	
V. Pemberitaan Kebenaran Di Tengah Penyesatan.	68
<i>Oleh Dr. R. L. Hymers, Jr.</i>	
VI. Penyesatan Zaman Ini Disebabkan oleh Banyaknya Orang Belum Bertobat yang Mendominasi Gereja	81
<i>Oleh Dr. Eddy Peter Purwanto</i>	
VII. Kelaparan akan Mendengarkan Firman Allah...	99
<i>Oleh Dr. R. L. Hymers, Jr.</i>	
VIII. Pentingnya Berita Pertobatan di Tengah Zaman Penyesatan ini	107
<i>Oleh Dr. Eddy Peter Purwanto</i>	
KESIMPULAN	133

KATA PENGANTAR

Oleh Dr. R. L. Hymers, Jr.

Kita dapat belajar banyak berhubungan dengan khotbah dan penginjilan melalui mempelajari kaum Puritan, dan khususnya orang-orang yang mengikuti mereka di masa Kebangunan Rohani Pertama (1740-1770) dan Kebangunan Rohani Kedua (1800-1830).

C. H. Spurgeon adalah salah satu dari para pengkhotbah belakangan yang mengikuti cara penginjilan kaum Puritan. Saya secara pribadi percaya bahwa sungguh berhikmat jika kita kembali ke metode yang digunakan oleh Spurgeon. Terlalu sering orang-orang zaman sekarang ini yang telah dibaptis namun tanpa pertobatan. Saya berpikir cara yang terbaik untuk menghindari hal ini adalah para Gembala harus mengikuti metode Spurgeon. Ia dengan sungguh-sungguh menghimbau setiap pengkhotbah Baptis untuk menyediakan ruangan yang tenang di mana ia dapat berbicara panjang lebar dengan orang yang terhilang. Ia menjelaskan kepada para mahasiswa di Pastor's College-nya:

Jika Anda mau melihat hasil dari khotbah-khotbah Anda, Anda harus dapat berhubungan dengan orang-orang yang Anda layani. Sungguh mengejutkan bila berpikir bahwa ada hamba-hamba Tuhan yang telah tidak memiliki metode apapun untuk melayani orang-orang yang ragu. Sedini mungkin Anda harus segera menetapkan dan melakukan secara reguler memperhatikan semua orang yang mencari Kristus, dan Anda harus dengan ramah mengundang mereka datang dan berbicara dengan Anda. *Carilah domba yang tersesat satu per satu, jangan membenci pekerjaan Anda ini, karena Tuhan Anda dalam perumpamaan-Nya menceritakan gembala yang baik selalu memperhatikan dombanya, bukan dalam suatu kawanannya, namun satu per satu.*¹

Berbicara tentang subyek yang sama, pengkhotbah abad tujuh belas Richard Baxter berkata kepada para Gembala:

Karya pertobatan adalah hal yang terutama dan teragung yang kita harus arahkan ke sana; setelah ini kita harus mengerjakan dengan seluruh kekuatan kita... Kita harus siap untuk memberikan bimbingan kepada orang-orang yang bertanya, yang datang kepada kita. ***Para pelayan tidak hanya melulu menjadi pengkhotbah publik, namun juga dikenal sebagai konselor bagi jiwa-jiwa mereka, sebagai dokter untuk tubuh mereka...*** sampai di sini Anda sangat perlu memahami masalah-masalah praktis, dan terutama agar Anda harus memahami dengan natur anugerah yang menyelamatkan, dan dapat membantu mereka menguji keadaannya, dan memecahkan pertanyaan utama berhubungan dengan kehidupan atau kematian kekal mereka. Satu perkataan yang dapat dipertanggungjawabkan, nasehat yang bijaksana, yang diberikan oleh hamba Tuhan kepada orang-orang yang membutuhkan, mungkin lebih berguna dari pada banyak khotbah.²

Dua orang ini adalah orang terakhir yang menghimbau para Gembala untuk mengasihi orang terhilang dengan menyediakan waktu yang cukup untuk bersama dengan mereka dan menolong mereka. Garis besar tentang pertobatan ini diberikan untuk menolong para Gembala dalam pekerjaan konseling seperti yang Spurgeon dan Baxter telah jelaskan. Kami tidak percaya bahwa orang-orang dapat diselamatkan hanya melalui metode kami ini. Setiap orang yang datang kepada Kristus pasti diselamatkan (Yohanes 6:37). Namun kami percaya bahwa garis besar berikut ini dapat membantu memastikan apakah jiwa-jiwa itu benar-benar datang kepada Dia. Apa yang kita sajikan di sini sangat dekat dengan metode-metode yang digunakan oleh Richard Baxter, Asahel Nettleton dan C. H. Spurgeon. Ini dapat dengan mudah dibuktikan dengan membaca apa yang orang-orang ini tuliskan tentang subyek ini.

Apakah Pertobatan itu?

- A. Kita harus menyimpan definisi tentang keselamatan melalui Kristus dalam pikiran kita.

Pertobatan memberikan seseorang natur baru dan posisi yang baru di hadapan Allah dan, selanjutnya, menghasilkan cara hidup yang baru dalam hidupnya.

Pertobatan adalah hasil dari karya Roh Kudus yang menarik orang berdosa yang terhilang kepada Yesus Kristus untuk memperoleh justifikasi dan regenerasi, dan mengubah posisi orang berdosa di hadapan Allah dari terhilang menjadi diselamatkan, impartasi kehidupan illahi kepada jiwa yang telah rusak, selanjutnya menghasilkan cara hidup yang baru dari orang yang telah bertobat. Sisi obyektif keselamatan adalah justifikasi. Sisi subyektif dari keselamatan adalah regenerasi. Dan hasilnya adalah pertobatan.

Kami percaya bahwa definisi ini akan menolong memperjelas kebingungan yang disebabkan oleh decisionisme.

1. Secara historis dan obyektivitas (apa yang Kristus telah lakukan).

“Sebab yang sangat penting telah kusampaikan kepadamu, yaitu apa yang telah kuterima sendiri, ialah bahwa Kristus telah mati karena dosa-dosa kita, sesuai dengan Kitab Suci, bahwa Ia telah dikuburkan, dan bahwa Ia telah dibangkitkan, pada hari yang ketiga, sesuai dengan Kitab Suci” (I Korintus 15:3-4).

2. Secara personalitas dan subyektivitas (apa yang orang bertobat lakukan).

“Percayalah kepada Tuhan Yesus Kristus dan engkau

akan selamat” (Kisah Rasul 16:31).

Seperti Spurgeon berkata, “bahwa iman yang menyelamatkan jiwa adalah yang percaya pada pribadi, bergantung pada Yesus untuk hidup yang kekal.”³

3. Tindakan percaya kepada Kristus (juga disebut mempercayai Kristus) dapat dimengerti dengan bagaimana penebusan itu ditawarkan kepada semua orang yang diterima oleh orang berdosa secara individu dan diaplikasikan kepadanya. Kristus mati untuk semua orang, namun tidak semua orang diselamatkan, karena banyak orang tidak percaya kepada Dia.
4. Tindakan percaya kepada Kristus ini atau mempercayai Dia tidak semata-mata sama dengan menyetujui fakta-fakta historis dari Injil. Namun lebih menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh orang berdosa untuk percaya di dalam pribadi Kristus, Kristus Sendiri (Yohanes 1:12). A. T. Pierson seperti dikutip oleh H.C. Thiessen dalam bukunya *Sistematika Teologi*. Dr. Pierson menulis:

“Selanjutnya, di sini adalah poin pertama untuk orang yang mau diselamatkan oleh iman; ia harus *menerima* Yesus sebagai Juruselamat, Kristus, Anak Allah; bukan sekedar menerima kesaksian yang diberikan Allah berhubungan dengan Putera-Nya, namun Anak Allah *Sendiri*.”⁴

Atau, seperti C.H. Spurgeon menekankan, “Bagaimanapun juga, pengetahuan tentang fakta-fakta ini sama sekali tidak akan menyelamatkan kita, kecuali kita sungguh-sungguh dan benar-benar mempercayakan jiwa kita dalam tangan Sang Penebus.”⁵

5. Tindakan ini adalah unik di antara semua hal yang

manusia dapat lakukan. *Walaupun disebut “pekerjaan” dalam Yohanes 6:29, namun ini berbeda dengan semua pekerjaan manusia* seperti pergi ke gereja, mengaku dosa, bersaksi, berpuasa, memberi persembahan, berdoa dan sebagainya. Percaya kepada Kristus *satu-satunya* hal yang akan menyelamatkan seseorang. (Yohanes 6:29).

Tindakan percaya kepada Kristus adalah sesuatu yang bersifat supranatural:

- a. Ini berarti mengapai dari bumi ke sorga, keluar dari diri seseorang bahkan keluar dari bumi ini.

Ketika seorang berdosa dengan kekuatannya sendiri dapat mengaku dosa, berdoa, datang ke gereja, membaca Alkitab, dan sebagainya, itu tidak dapat mengerjakan aspek keselamatan manapun juga; ia tidak dapat membayar dosanya sendiri (I Korintus 15:3-4) dan ia tidak dapat datang kepada Kristus dengan kekuatannya sendiri, tanpa anugerah Allah (Yohanes 6:44), yang ada di Sorga (Markus 16:19; Ibrani 10:12).

Selanjutnya, tidaklah mungkin bagi seseorang untuk datang, percaya, atau berhubungan dengan Kristus, jika ini sepenuhnya murni bergantung pada kemampuan manusia; namun anugerah Allah yang benar-benar dapat menyelamatkan adalah mungkin (Efesus 2:8-9). Betapa ajaibnya kasih Allah itu!

- b. Lagi pula, orang berdosa dalam kondisinya yang telah rusak tidak dapat diselamatkan, dan bahkan tidak ingin diselamatkan. Ia telah “mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosanya” (Efesus 2:1) dengan “pengertiannya yang gelap” (Efesus 4:18).

Hanya Allah yang membangkitkan orang berdosa dan menempatkan baik kerinduan untuk datang kepada Kristus dan kemampuan untuk melakukan itu di dalam hatinya, Yohanes 6:44.

Tanpa anugerah Allah, tidak ada orang berdosa yang masih terhilang yang dapat dan mau percaya di dalam Kristus, atau bahkan mempunyai keinginan untuk itu.

Namun kasih Allah begitu besar dan begitu luar biasa bahwa bukan hanya Kristus telah mati untuk kita (Roma 5:8) namun bahwa Allah menarik setiap orang (melalui anugerahnya yang menyelamatkan) sekali saja dalam hidupnya dan membuat itu mungkin bagi dia untuk percaya kepada Kristus (Titus 2:11). “Ia terlebih dahulu telah mengasihi kita” (1 Yohanes 4:19).

“Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita” (1 Yohanes 4:10).

6. Ketika seseorang percaya kepada Kristus, ia menerima (apakah ia merasakannya atau bahkan mengetahuinya) seluruh berkat persekutuan dengan Kristus yaitu: pengampunan dosa, kelahiran kembali, dan sebagainya. Kristus sendiri yang memberikan semua hasil dari orang yang percaya kepada Dia yaitu: sukacita, damai sejahtera, jaminan, hidup baru, dan bahkan kelahiran kembali. Jika seseorang datang kepada Kristus, ia memperoleh semua berkat yang Kristus lemparkan ke dalamnya, 1 Korintus 1:30-31.
7. Tindakan mempercayakan diri kepada Kristus atau

percaya kepada Kristus atau datang kepada Kristus adalah gol yang harus dicapai. Orang berdosa yang masih terhilang harus berusaha percaya kepada Kristus, dan gembala harus berbicara kepada orang berdosa yang masih terhilang ini dengan intens untuk mengajak dia percaya Kristus, Kisah Rasul 8:30-37; Roma 10:14.

- B. Ada beberapa kesalahan berhubungan dengan pemahaman tentang keselamatan, yang membuat orang datang melalui yang lain selain Kristus.
1. Keselamatan tidak diperlukan sama sekali, orang ini hanya mengejar “kesenangan hidup” atau “kepercayaan pada diri sendiri” dan lagi ia hanya mengutamakan: uang, teman-teman, keluarga, pengetahuan, seks, diri sendiri, dsb. Seringkali dikombinasi dengan mengingkari ajaran Kristen secara terbuka atau pun secara praktis; orang ini mungkin berpikir bahwa Alkitab tidak benar, mengingkari eksistensi Neraka, berpikir bahwa tidak ada kehidupan setelah kematian dan sebagainya.
 2. Keselamatan diperlukan, namun diperoleh tanpa melalui Kristus melainkan melalui; perbuatan baik, kesucian, belajar, menghadiri kebaktian, mentaati agama, berusaha untuk tidak berbuat dosa, berdoa, mengaku dosa, dan sebagainya (Yudaisme, Islam, dsb).
 3. Keselamatan mungkin melalui Kristus, namun dalam kenyataannya selain percaya Kristus mereka juga percaya “perantara” yang lain.
 - a. Katolik: Kristus diperoleh/diterima melalui baptisan, komuni, pengakuan dosa, menghadiri gereja dsb. (Yang terburuk: keselamatan melalui para santo atau santa atau Perawan; Kristus begitu jauh)

- b. Muslim: keselamatan dicapai dengan perbuatan baik, doa, mentaati Al' Quran, dsb. Kristus tidak diakui sebagai Juruselamat.
- c. Injili dan Baptis: Kristus dicapai melalui doa menerima Kristus (tanpa iman yang menyelamatkan di dalam Kristus), mempertahankan doktrin, belajar, menghadiri gereja, mengakui Dia Tuhan, atau hal-hal lainnya; misalnya meneladani Kristus atau membuktikan bahwa orang itu memiliki Dia.
- d. Pentakosta: Kristus dicapai melalui pengalaman, bahasa lidah, perasaan nyaman, kehidupan yang berjalan dengan baik, dsb.

Kesalahan-kesalahan ini adalah kesalahan *ontologis*; yaitu, mereka meletakkan Kristus di bawah atau “datang kepada Dia melalui” sesuatu yang kurang dari pada Dia Sendiri, seperti menghadiri kebaktian, mengikuti misa, doa terima Yesus, atau mempertahankan doktrin. Pada kenyataannya kita diselamatkan “langsung” oleh percaya di dalam Kristus, yang lebih besar dari semua hal di atas: “Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia” (Kolose 1:17).

- C. Kesalahan-kesalahan ini disebabkan oleh karena kurang mempercayai Kristus, walaupun nama-Nya mungkin disebut. Misalnya orang Katolik yang menyebut nama Yesus namun sesungguhnya mereka percaya baptisan, mereka tidak akan diselamatkan, dengan cara yang sama seorang Injili yang juga menyebut nama Yesus namun sesungguhnya percaya bahwa doa mengaku dosa atau mempertahankan kepercayaan-kepercayaan doctrinal yang menggantikan percaya langsung kepada Kristus, mereka tidak akan diselamatkan. Hal ini menjelaskan mengapa

banyak orang yang mengaku “lahir baru” namun tidak memiliki kehidupan Kristen yang riil, hidup dalam dosa, dan pada umumnya tidak menunjukkan bukti hidup bersekutu dengan Kristus – karena sebenarnya mereka tidak sungguh-sungguh percaya kepada Kristus, tidak hidup di dalam Dia, tidak masuk ke dalam persekutuan yang menyelamatkan di dalam Dia, Yohanes 5:40; Yohanes 6:40.

Oleh sebab itu, seorang gembala harus memimpin orang yang masih terhilang kepada pengalaman keselamatan melalui percaya kepada Kristus. Ini *bisa* terjadi ketika seseorang berdoa mengaku dosa dan menerima Kristus, namun tidak pernah terjadi *karena* ia menaikan doa itu. Elemen kuncinya adalah percaya Kristus, bukan doa. John R. Rice menulis bahwa seseorang dapat diselamatkan tanpa menaikan doa ini dalam traktatnya, “*What Must I Do To Be Saved?*” C.H. Spurgeon, John Wesley, dan saya sendiri diselamatkan tanpa memanjatkan “doa orang berdosa” (berdoa mengaku dosa dan menerima Yesus), namun hanya menaruh kepercayaan di dalam Kristus Sendiri, Yohanes 3:18. Spurgeon, Wesley dan saya tidak berdoa menerima Yesus ketika kami diselamatkan, namun hanya menaruh kepercayaan hati kami di dalam Yesus. “Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan” (Roman 10:10).

Dua Sisi Keselamatan

- A. Sisi subyektif dari keselamatan – regenerasi/kelahiran kembali (Yohanes 3:3; 1 Yohanes 3:9). “Subyektif” mengacu pada apa yang terjadi *di dalam* diri orang yang bertobat.

Ini adalah apa yang disebut dengan kelahiran kembali itu sendiri; ketika Roh Kudus mengimpartasi kehidupan baru kepada seseorang yang telah percaya kepada Kristus. Ini memberikan kepadanya kuasa untuk menghidupi kehidupan Kristen dan natur yang baru (illahi). Kehidupan baru ini merefleksikan hidup itu sendiri dalam diri orang yang

bertobat, I Korintus 6:11.

- B. Sisi obyektif dari keselamatan – justifikasi/pembenaran (Roma 5:1; 6-9; Roma 4:5; Yesaya 53). “Obyektif” mengacu pada apa yang terjadi *di Sorga*, di hadapan Allah.

Ini mengacu pada pengampunan dosa melalui pencurahan darah Kristus yang telah mati di kayu Salib untuk membayar dosa, Roma 5:8-9.

Urutan yang tepat – justifikasi mendahului regenerasi. Urutan ini menempatkan Kristus di tempat paling penting, di mana seharusnya Dia berada. (Urutan ini lebih tepat berhubungan dengan urutan logis dari pada kronologi, sejak keduanya terjadi seketika ketika seseorang percaya kepada Kristus.)

- C. Hasilnya – pertobatan.

1. Seseorang yang berbalik kepada Kristus dan percaya kepada Dia (percaya kepada Dia, menyatu dengan Dia, datang kepada Dia) untuk memperoleh pengampunan (justifikasi) secara obyektif ia dibenarkan dan secara subyektif ia menerima kelahiran kembali, Roma 4:5. Sebagai hasilnya, ia bertobat, Matius 18:3.
2. Seseorang yang mencari Kristus untuk “pengalaman” spiritual semata-mata, untuk memperoleh kuasa (bahkan kuasa mengalahkan dosa), untuk perasaan, untuk perubahan, dan sebagainya, tidak akan memperoleh justifikasi ataupun kelahiran kembali, Kisah Rasul 8:18-23. sebagai hasilnya, ia tidak akan bertobat.
3. Jadi, kita ingin orang-orang yang kita layani berbalik kepada Kristus untuk memperoleh pengampunan dosa, yaitu dosa-dosa yang telah tercatat dalam buku Allah

di Sorga (mis. Wahyu 20:12-15). Dosa-dosa ini akan menuduh orang berdosa yang masih terhilang di tahta Penghakiman bahkan sekalipun ia tidak melakukannya lagi, karena semua dosa itu telah tercatat di Sorga (Wahyu 20:12). Dosa-dosa itu hanya dapat “disucikan” oleh Darah Kristus, Ibrani 9:14, 22.

Langkah-Langkah Pertobatan

A. Pendahuluan: hal-hal pertama yang harus dipertimbangkan.

1. Satu-satunya hal yang diperlukan untuk diselamatkan adalah hanya percaya kepada Kristus. Oleh sebab itu, seseorang tidak perlu menilai melalui apa yang dapat dilihat atau konviksi atau perasaan yang dihakimi oleh dosa-dosanya agar ia dapat diselamatkan.

a. Beberapa orang telah diselamatkan tanpa berada di bawah konviksi akan dosa pada saat pertobatan mereka seperti Bartemius buta, Markus 10:47-52, walaupun ia benar-benar sadar akan dosa-dosanya dan kondisinya yang sangat menyedihkan dan keadaan ini mempersiapkan dia untuk bertobat.

b. Bagaimanapun juga, di banyak kasus orang-orang *perlu* melihat dosa-dosa mereka pada saat bertobat, atau mereka tidak akan percaya kepada Kristus. Seperti Dr. J. Gresham Machen menulis:

“Tanpa kesadaran akan dosa, seluruh Injil akan terlihat sebagai cerita kosong belaka.”⁶

c. Beberapa orang fokus kepada detail-detail keselamatan dan “bagaimana” percaya kepada Kristus, namun tidak memiliki kesadaran akan dosa, sehingga keseluruhan proses itu “omong kosong” belaka, Yohanes 5:39-40.

d. Beberapa orang menganalisis diri mereka sendiri

dan mencari kesadaran akan dosa yang berakhir pada dirinya sendiri dari pada memandang Kristus. Ini juga tidak menghasilkan apa-apa, Efesus 4:18-19; II Timotius 3:7.

2. Percaya kepada Kristus terjadi seketika.
 - a. “Langkah-langkah” yang diusulkan di sini biasanya terjadi dari waktu ke waktu. Seperti Spurgeon menulis, “Mungkin ada hal yang sebagai iman pada pandangan pertama; namun biasanya kita mencapai iman melalui langkah-langkah: mula-mula tertarik, mempertimbang-kan, mendengar bukti-bukti, dan kemudian dipimpin untuk percaya”⁷ (band. Markus 8:22-25). Namun pada saat percaya *itu sendiri* bersifat seketika (Markus 8:25).
 - b. Bagaimanapun juga, kadang-kadang langkah-langkah ini dapat terjadi dengan cepat dan ini lebih menurut urutan logis dari pada urutan waktu, Kisah Rasul 8:30-38. ***Istri saya sendiri dan dua diakon kami bertobat setelah mendengar satu kali khotbah penginjilan saja.*** Hal yang penting adalah memimpin seseorang kepada Kristus dari pada mendewa-dewakan proses kebangunan dan konviksi, dan mencari kebangunan atau konviksi seolah-olah itu adalah tujuan akhirnya, dari pada menyatu dengan Kristus.

B. Ketertiduran dan ketidakpedulian orang berdosa

Hampir setiap orang yang datang untuk konseling pertama atau yang kedua kali masih dalam kondisi ini. Ada dalam keadaan seperti ini tidak berarti orang itu tidak religius, atau tidak memiliki kehidupan lahiriah yang bersih, atau tidak tertarik pada Alkitab, pergi ke gereja, dan hal-hal eksternal tentang Allah. Nikodemus dan Rasul Paulus berada pada kondisi ini walaupun sangat religius dan

menunjukkan kehidupan yang suci sebelum mereka bertobat, Yohanes 3:10; Kisah Rasul 26:4-5; Kisah Rasul 9:5.

Richard Baxter menekankan bahwa ini adalah tugas gembala, dengan menggunakan Alkitab, menjadi instrumen dalam memimpin orang berdosa untuk bangun dan menyadari keadaannya yang penuh dosa, dan akhirnya mengalami pertobatan.⁸

Orang-orang berdosa yang tertidur, entah ia baru pergi ke gereja atau sudah lama sekali ia pergi ke gereja, cenderung memiliki karakteristik berikut ini:

1. Mereka sebelumnya telah mempertimbangkan opini-opini religius tentang Allah (Bapa), Yesus Kristus, keselamatan (bagaimana cara masuk Sorga), Sorga dan Neraka, dan sebagainya. Orang berdosa yang masih tertidur mempertahankan opini-opini ini bahkan walaupun mungkin mereka telah duduk di bawah pemberitaan Injil selama bertahun-tahun. Mereka mungkin secara lahiriah telah mengakui Kekristenan orthodox namun pada kenyataannya, setelah diuji, ternyata mereka memiliki keagamaan yang berbeda (sama-sama masih terhilang seperti orang-orang Kristen orthodox sebelum Kebangunan Rohani Pertama, kebangunan rohani tahun 1859, dsb.).

Opini-opini ini dapat diperoleh setiap saat dalam hidup ini, biasanya melalui menghadiri gereja dan pertemuan-pertemuan ibadah dan mendengar Injil yang dikhotbahkan.

Tidak perlu menghadiri gereja berkali-kali untuk membentuk opini religius. Banyak orang telah membentuk opini-opini mereka dengan hanya sekali menghadiri pertemuan ibadah, atau bahkan dengan menonton televisi Kristen atau dengan membaca buku, atau dengan berdiskusi dengan orang lain, sepanjang

opini-opini religius ini yang dibicarakan.

- a. Pentinglah bagi seorang gembala untuk bertanya kepada orang berdosa apakah gereja atau agamanya sebelumnya. Ini akan memberikan kepada Anda ide tentang apa yang orang berdosa itu pikirkan.
 - (i) Orang-orang yang *berlatar belakang Katolik* pada umumnya akan berpikir bahwa keselamatan diperoleh melalui pekerjaan-pekerjaan manusia – misalnya berhenti berbuat berdosa, yang mana mereka sebut ini sebagai “pertobatan,” menghadiri kebaktian, meneladani Yesus, mengasihi Yesus, mengaku dosa, dan berbuat baik. Mereka juga sering berpikir bahwa Yesus dan Allah Bapa adalah satu dan sama dalam setiap aspek, dan oleh sebab itu tidak memahami dengan sesungguhnya bagaimana Yesus bertindak sebagai perantara antara Allah dan manusia dalam pekerjaan Trinitas (I Timotius 2:5).
 - (ii) Orang-orang yang *berlatar belakang Muslim* juga akan berpikir bahwa keselamatan diperoleh melalui perbuatan – misalnya berhenti berbuat berdosa, berbuat baik, dsb. Mereka akan berpikir bahwa Yesus hanya seorang nabi, bukan Anak tunggal Allah yang telah mati untuk membayar dosa-dosa mereka di kayu Salib.
 - (iii) Orang-orang dengan *latar belakang Baptis, Injili atau Reformed* akan sering percaya bahwa itu adalah baptisan, doa pengakuan dosa, mempertahankan doktrin Kristen alkitabiah, seperti misalnya mampu menjelaskan bagaimana ia diselamatkan. Mereka seringkali menyalahgunakan doktrin jaminan orang percaya dengan mengajarkan bahwa jika mereka telah berdoa, dibaptis, menjadi anggota gereja, atau mempertahankan doktrin Kristen alkitabiah, itu berarti mereka telah diselamatkan sejak itu dan

bahkan walau sekarang selalu “kembali melakukan kebiasaan lama yang tercela” bahkan walau mereka tidak pernah bertobat.

(iv) Orang-orang yang *berlatar belakang Karismatik atau Pentakosta* biasanya berpikir bahwa keselamatan berhubungan dengan perasaan dan pengalaman. Jika seseorang telah mengalami bersama dengan apa yang ia pikir adalah Roh Kudus, merasakan berkat Allah dalam hidupnya, atau merasa damai dan sukacita di dalam hatinya, dsb., ia menganggap dirinya sendiri telah diselamatkan. Banyak kali orang-orang seperti ini datang konseling untuk mencari jaminan atau perasaan lainnya walaupun pada kenyataannya mereka belum pernah diselamatkan melalui percaya kepada *Kristus*.

b. Untuk menyelidiki lebih lanjut, sang gembala harus bertanya kepada orang berdosa yang dilayaninya, “Bagaimana Anda berharap dapat masuk Sorga?” Ini akan mengungkap apa yang orang berdosa itu percayai berhubungan dengan keselamatan. Ini akan mengungkapkan pengharapan yang palsu dari orang berdosa itu tentang keselamatan – apa yang orang berdosa itu harapkan dan harus lakukan, atau berpikir bahwa ia telah melakukan, untuk bisa masuk Sorga.

Jika orang berdosa itu telah berpikir bahwa ia akan pergi ke Sorga (bila ia mati nanti), sang gembala harus bertanya kepadanya apa yang harus orang itu lakukan agar is masuk Sorga. Jika tidak memiliki banyak waktu, lebih baik menanyakan ini dari pada meminta orang berdosa itu untuk menjelaskan kembali kesaksian keselamatannya, yang seringkali merupakan kisah pengalaman yang panjang dalam hidup orang itu, yang pada akhirnya hanya sedikit atau bahkan tidak menekankan pengampunan dosa yang diberikan

Kristus melalui Darah-Nya. Alihkan semua pembicaraan ini, dan hanya tanyakan, “***Apa yang harus orang lakukan untuk dapat masuk ke dalam Sorga? Tolong jelaskan kepada saya dalam satu kalimat saja.***” Pertanyaan ini biasanya hanya untuk mengetahui apakah seseorang sudah diselamatkan atau belum, dan apakah pengharapan palsu mereka. Bukalah mata Anda! Ini akan menunjukkan kepada Anda bagaimana betapa banyak orang yang masih terhilang yang menghadiri gereja Anda!

Apa yang kita lakukan di sini adalah untuk ini: ***menyelidiki apakah orang itu sudah datang kepada Kristus? Apakah ia sudah datang kepada Kristus karena ia tidak dapat meluputkan diri dari dosa-dosanya dengan cara apapun? Apakah ia dibenarkan melalui menyatu dengan Anak Allah?***

Haruslah dipahami bahwa konseling yang kita nasehatkan harus dilakukan dengan calon anggota gereja yang telah mendengar khotbah model lama, khotbah yang menghakimi dosa, yang menyelidiki hati nurani, dan meninggikan Kristus ***sebelum*** mereka dibimbing dalam konseling ini. “Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah” (I Korintus 1:18). Khotbah seperti ini diperlukan sebelum konseling.

Spurgeon berkata, “Ketika berbicara dengan orang-orang yang akan bergabung, saya sering dikejutkan oleh kecerdasan mereka dalam menjelaskan bagaimana masuknya iman dalam hati mereka... saya telah menyelidiki orang-orang demikian sampai ke liang hati mereka seperti halnya jika saya menjadi pemburu rubah, dan telah mencoba untuk menggali mereka dari tempat tersembunyi mereka.”⁹

Saya percaya bahwa kita tidak harus buru-buru membaptis orang yang datang untuk minta dibaptis, namun bahwa para gembala harus mewawancarai orang-orang yang maju untuk dibaptis dan saya mengusulkan untuk dilakukan

setelah ibadah, dan lagi, kemudian, sebelum pelayanan baptisan direncanakan. Orang-orang itu harus dapat memberikan kesaksian keselamatan yang jelas sebelum mereka dibaptis dan diakui menjadi anggota jemaat kami. Kita tidak akan memiliki banyak anggota yang kemudian undur jika kita mengikuti cara yang demikian.

FOOTNOTES

¹C. H. Spurgeon, *Lectures to My Students* (New York: Robert Carter & Brothers, 1889), pp. 60-61.

²Richard Baxter, *The Reformed Pastor* (Edinburgh, Scotland: Banner of Truth Trust, 1989, reprinted from the 1656 edition), pp. 94-97.

³C. H. Spurgeon, "The Warrant of Faith," *The Metropolitan Tabernacle Pulpit* (Pasadena, Texas: Pilgrim Publications, 1979 reprint), volume 9, p. 530.

⁴A. T. Pierson, *The Bible and Spiritual Life* (New York: Gospel Publishing House, 1908), p. 238; quoted in Henry C. Thiessen, *Lectures in Systematic Theology*, (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 1949), p. 359.

⁵C. H. Spurgeon, "The Warrant of Faith," p. 530.

⁶J. Gresham Machen, *Christianity and Liberalism* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co., 1923, reprinted 1983), p. 66.

⁷C. H. Spurgeon, *Around the Wicket Gate* (Pasadena, Texas: Pilgrim Publications, 1992 reprint), p. 57.

⁸Richard Baxter, *The Reformed Pastor* (Edinburgh, Scotland: Banner of Truth Trust, 1989, reprinted from the 1656 edition), pp. 94-100.

⁹C. H. Spurgeon, *Autobiography* (Edinburgh, Scotland: Banner of Truth Trust, reprinted 1976), pp. 243-244.

BAB I

PANGGILAN UNTUK MEMBERITAKAN FIRMAN

Oleh: Dr. R.L. Hymers, Jr.

“Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?” (Roma 10:14)

Saya telah memikirkan tentang tema khotbah ini untuk waktu yang lama. Saya mulai berkhotbah sejak bulan April empat puluh tujuh tahun yang lalu. Dan itu berarti mendekati lima dekade, saya telah belajar dan berpikir tentang tema yang agung ini.

Buku terbaik yang pernah saya baca tentang subyek ini adalah *Preaching and Preachers* oleh Dr. Martyn Lloyd-Jones (Zondervan Publishing House, 1971). Ini mungkin kelihatannya agak aneh karena saya harus merekomendasikan buku tentang khotbah yang ditulis oleh orang yang tidak dididik menjadi seorang pengkhotbah. Dr. Lloyd-Jones tidak pernah memiliki pengalaman belajar di

sekolah Alkitab atau seminari teologi. Ia dididik di bidang medis di St. Bartholomew's Hospital di London, Inggris dan menjadi seorang dokter medis. Ia adalah asisten dokter pribadi raja, Lord Horder. Dr. Lloyd-Jones meninggalkan karirnya di bidang medis sejak tahun 1927 dan menjadi gembala jemaat di Aberavon, South Wales, di United Kingdom. Sepanjang periode kebangunan rohani yang agung datang, pada saat ia sedang berkhotbah, Tuhan mengirim kebangunan rohani. Dalam pemikiran saya Dr. Lloyd-Jones adalah salah satu pengkhotbah terbesar di abad dua puluh.

Jika Anda tertarik akan subyek khotbah ini, Anda harus membaca bukunya, *Preaching and Preachers*. Ini akan sangat membantu Anda jika Anda adalah seorang pengkhotbah, atau jika Anda sedang berpikir dan berdoa tentang apa yang Tuhan inginkan, yaitu agar Anda menjadi seorang pengkhotbah.

Beberapa bulan belakangan ini anak-anak muda di gereja kami membuat suatu deklarasi terbuka bahwa mereka akan berdoa tentang hal ini. Jadi, demi kebaikan mereka, dan demi kebaikan orang lain yang mungkin membaca khotbah ini, saya pikir saya harus berbicara tentang subyek pemberitaan Firman. Saya akan banyak membicarakan apa yang ada dalam buku Dr. Lloyd-Jones, *Preaching and Preachers*, dan bukunya yang berjudul "*What is Preaching?*"¹

Saya akan mulai dengan teks kita,

"Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?" (Roma 10:14)

Dr. Lloyd-Jones berkata, "Kebutuhan terutama yang *urgent* dalam Gereja Kristen hari ini adalah khotbah yang benar, ini adalah kebutuhan terbesar yang sangat nyata juga

bagi dunia.”² Dr. Lloyd-Jones menekankan bahwa khotbah “telah jatuh dari tempat yang pernah diduduki... pusat dan posisi berkuasa dalam kehidupan Gereja, khususnya dalam Protestantisme.”³

Jika seseorang menulis buku tentang sejarah pemberitaan Firman tiga atau empat ratus tahun dari sekarang, maka bagian dari abad dua puluh ini tidak akan diragukan lagi akan menjadi lukisan atau gambaran sebagai masa yang sangat miskin akan pemberitaan Firman. Saya akan memberikan penjelasan secara sederhana kepada Anda beberapa pikiran dan ide saya, dan saya kembali menghubungkan dengan buku Dr. Lloyd-Jones dan memberikan pelajaran kepada Anda untuk memiliki gambaran yang lebih sempurna. Tetapi saya pikir ada beberapa alasan mengapa pemberitaan Firman yang benar sedang mengalami kemunduran saat ini. Saya akan memberikan salah satu dari semua alasan itu kepada Anda dalam bagian ini. *Yaitu panggilan untuk memberitakan Firman tidak ditekankan lagi.* Lihat Roma 10:15, bagian akhir ayat ini berbunyi:

“Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya?” (Roma 10:14)

Dr. Lloyd-Jones berkata,

Siapa yang *mengutus* mereka? Bersama kita, saya katakan, kesulitannya adalah bahwa banyak orang sedang mengutus diri mereka sendiri, menetapkan diri mereka sendiri untuk menjadi seorang pengkhotbah atau pemberita Firman. Tentu ini adalah suatu kesalahan. Saya menafsirkan pernyataan dalam Roma 10 sebagai maksud bahwa Tuhan yang mengutus kita, dan juga bahwa gereja yang mengutus kita. Tidak seorangpun yang dibenarkan untuk memulai pelayanan pemberitaan Firman atau mungkin ia mengangkat dirinya sendiri menjadi seorang pengkhotbah. Ada

elemen pengutus, dan kita harus kembali kepada aturan itu... Anda harus diutus dan yang harus mengutus Anda adalah Tuhan; dan tentu Tuhan mengutus Anda melalui .⁴

Ada hal yang sangat dahsyat yang harus diketahui, ada hal yang sangat menakutkan berhubungan dengan panggilan yang benar untuk melayani. Mari kita membuka I Korintus 2:3.

“Aku juga telah datang kepadamu dalam kelemahan dan dengan sangat takut dan gentar.” (I Korintus 2:3).

Perasaan tidak mampu, perasaan takut, perasaan rendah diri memenuhi orang yang sungguh-sungguh terpanggil untuk melayani. Patut dicatat bahwa Paulus mengatakan ini di tengah-tengah kesaksian pelayanannya yang luar biasa dalam pemberitaan Injil (I Korintus 1:18-2:8). Perasaan tidak mampu, takut dan rendah, itu juga yang Musa rasakan ketika Tuhan memanggil dia. “Aku tidak dapat melakukan ini! Aku dipanggil untuk melakukan sesuatu yang aku tidak dapat lakukan!” Selalu ada perasaan seperti itu di dalam orang yang benar-benar dipanggil untuk menjadi pemberita Firman atau pengkhotbah. Yeremia juga merasakan itu.

“Tetapi apabila aku berpikir: “Aku tidak mau mengingat Dia dan tidak mau mengucapkan firman lagi demi nama-Nya”, maka dalam hatiku ada sesuatu yang seperti api yang menyala-nyala, terkurung dalam tulang-tulangku; aku berlelah-lelah untuk menahannya, tetapi aku tidak sanggup.” (Yeremia 20:9).

Saya merasa letih untuk tidak memberitakan Firman! Saya tidak dapat bertahan untuk tidak melakukannya. Saya **harus** melakukannya! Ada suatu tekanan dalam panggilan menjadi pemberita Firman. Dr. W.A. Criswell menyebutnya sebagai “*inner necessity to speak*” (*The Criswell Study Bible*, note on Jeremiah 20:9). Panggilan untuk menjadi

pemberita firman begitu menekan (*compulsive*). Ini adalah kata bahasa Inggris terbaik – *compulsive*. Anda dipaksa, ditekan, dikuasai, dikendalikan untuk itu. Seseorang yang belajar ilmu psikologi bahkan harus membandingkan ini dengan “*obsessive compulsive behavior*”. Orang yang dipanggil untuk memberitakan firman tidak akan sejahtera, ada tekanan untuk melakukan itu, ada dorongan untuk melakukan itu. Dan saya pikir ini adalah yang mendorong pengkhotbah besar Spurgeon untuk mengatakan hal ini yang harus diterapkan oleh para pelayanan Tuhan di sekolah Alkitabnya, “Anak muda, hindarilah pelayanan jika itu semua mungkin dapat engkau lakukan.” Jika Anda dapat menghindari panggilan untuk melayani, jika Anda tidak didorong oleh tekanan dan keharusan yang terus membuat hatimu tidak sejahtera, maka lakukan ini dan lupakan pekerjaan sebagai pengkhotbah ini. Beberapa anak muda mungkin bertanya demikian, “Bagaimana saya dapat mengetahui jika saya dipanggil?” Yah, apakah Anda merasa ada yang menekan Anda untuk melakukannya? Apakah Anda merasakan ada sesuatu yang terus mendorong Anda untuk melakukannya? Apakah tidak ada pilihan lain? Jika ada, lupakan semua itu. Dr. Lloyd-Jones berkata,

Beberapa dari Anda yang familiar dengan kehidupan dan pelayanan luar biasa dari George Whitefield, salah satu dari pengkhotbah terbesar di sepanjang masa, akan mengingat keraguannya untuk menjadi pemberita firman. Ia sangat ketakutan... ia mengalami tekanan dalam pikiran dan rohnya. Ia merasa bahwa ia tidak layak, dan tentu, orang yang tidak memiliki perasaan tidak layak seperti ini tidak dibenarkan untuk naik ke mimbar. [Whitefield] adalah orang yang meragukan kemampuan dirinya untuk waktu yang lama dan secara serius mengalami tekanan batin.⁵

Ini juga terjadi dalam kasus John Wesley. Dan dua orang dari Kebangunan Rohani Pertama ini ada di antara para

pengkhotbah besar yang pernah hidup.

Weakness [perasaan tidak mampu], *fear* [perasaan takut], *trembling* [perasaan rendah], *awe* [perasaan takut], *dread* [ketakutan], a “*burning fire shut up in my bones... weary with forbearing, alarmed, compelled, driven, forced, “an inner necessity to speak.”* Semua ini adalah kata-kata dalam bahasa Inggris yang merefleksikan beberapa tekanan batin yang berhubungan dengan panggilan sejati dari Tuhan untuk memberitakan Injil. Jika Anda tidak memilikinya – jangan lakukan itu! “Anak muda, hindarilah pelayanan jika itu mungkin dapat engkau lakukan.” Dr. Lloyd-Jones berkata,

Memberitakan firman bukan sesuatu yang orang pernah putuskan untuk melakukannya. Apa yang terjadi agaknya adalah bahwa ia menjadi sadar akan “panggilan”... Secara umum panggilan mulai dalam bentuk kesadaran dalam roh seseorang, sesuatu yang mengganggu dalam roh, kemudian pikiranmu diarahkan kepada pertanyaan-pertanyaan tentang pemberitaan firman... Ini adalah panggilan Tuhan untuk Anda, dan Tuhan melakukan atasmu melalui Roh-Nya; ini adalah sesuatu yang membuat Anda menyadari tentang apa yang harus Anda lakukan.⁶

Ini berarti bahwa Anda memiliki perasaan bahwa Anda tidak dapat melakukan apa-apa. Saya percaya inilah yang dimaksud oleh Mr. Spurgeon ketika berkata kepada orang-orang muda itu – “Jika Anda dapat melakukan sesuatu lakukanlah. Jika Anda dapat meninggalkan pelayanan, tinggalkan pelayanan.” Saya harus katakan tanpa ragu, saya harus katakan bahwa hanya orang yang dipanggil menjadi pemberita Firman yang tidak dapat melakukan apapun untuk hidup di luar pelayanan. Panggilan untuk memberitakan firman begitu kuat atasnya, sehingga ia berkata, “Saya tidak dapat berbuat apa-apa. Saya harus memberitakan firman.” (ibid., p. 105).

ENDNOTES

¹ D. Martyn Lloyd-Jones, *Knowing the Times*, Banner of Truth Trust, 1989, chapter 14

² *Preaching and Preachers*, hal. 9

³ *ibid.*, hal. 11

⁴ Lloyd-Jones, “What is Preaching?” hal. 260

⁵ Martyn Lloyd-Jones, M.D., “What Is Preaching?” in *Knowing the Times*, Banner of Truth Trust, 1989, hal. 262

⁶ *Preaching and Preachers*, hal. 104

BAB II

KARAKTERISTIK KHOTBAH- KHOTBAH KAUM PURITAN

Oleh Dr. Eddy Peter
Purwanto

Apakah Puritan itu? Siapakah mereka yang disebut sebagai kaum Puritan? Bab ini akan memberikan gambaran kepada Anda tentang kaum Puritan. Menurut Dr. Joel R. Beeke, “Penggunaan kata Puritan bukan hanya untuk orang-orang yang dikeluarkan dari Church of England dengan *the Act of Uniformity*-nya pada tahun 1662, namun juga orang-orang dari beberapa generasi setelah Reformasi di wilayah Inggris Raya dan Amerika Utara, yang berusaha mereformasi dan memurnikan gereja serta memimpin orang-orang kepada Alkitab, kehidupan yang saleh, mempertahankan konsistensi doktrin tentang anugerah.¹ Dari gambaran penjelasan tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa Puritan adalah gerakan untuk memimpin kekristenan kembali kepada Alkitab dan kehidupan yang kudus sebagai bukti dari pertobatan yang sejati. Oleh sebab itu, berita utama kaum Puritan adalah seruan pertobatan. Khotbah-khotbah maupun tulisan-tulisan kaum Puritan menekankan seruan untuk bertobat. Karya literatur pionir untuk penginjilan kaum Puritan adalah *Call to the Unconverted* oleh Richard Baxter dan *Alarm to the Unconverted*

yang ditulis oleh Joseph Alleine. Berita-berita atau khotbah-khotbah yang dikumandangkan oleh kaum Puritan sangatlah berbeda dengan khotbah-khotbah zaman ini yang cenderung dangkal dan tidak mengubah hati manusia. Tidak heran jika bangkitnya kaum Puritan identik dengan *First, Second and Third Great Awakening* (Kebangunan Rohani Pertama, Kedua, dan Ketiga) di Inggris Raya dan Amerika.

Bangkit dan bertumbuhnya Puritan paling sedikit disebabkan oleh tiga kebutuhan utama pada zaman itu, yaitu: (1) Perlunya khotbah yang Alkitabiah dan pengajaran kebenaran; (2) perlunya kesucian personal yang menekankan pekerjaan Roh Kudus dalam iman dan kehidupan orang percaya; dan (3) pembaharuan tatacara dan pemerintahan gereja menurut Alkitab. Oleh sebab itu, ungkapan “Puritan evangelism” seringkali dihubungkan dengan bagaimana Kaum Puritan memberitakan Firman Allah berhubungan dengan keselamatan orang-orang berdosa dari dosa dan konsekwensinya. Keselamatan diberikan hanya oleh anugerah, diterima dengan iman. Kaum Puritan bukan hanya memberitakan Kristus sehingga melalui kuasa Roh Kudus orang-orang datang kepada Allah melalui Kristus; namun mereka juga memberitakan Kristus dengan menekankan bahwa orang percaya harus bertumbuh di dalam Dia, dan melayani Dia sebagai Tuhan dalam persekutuan dengan Jemaat-Nya dan dalam memperluas Kerajaan-Nya di muka bumi ini.

Apakah yang mengkarakteristik dari gerakan atau khotbah-khotbah kaum Puritan ini?

I. Kaum Puritan Mendasarkan Khotbah Mereka di atas Alkitab

Edward Dering seorang tokoh Puritan berkata,
Back To Puritan Revival

“Hamba Tuhan yang setia, seperti Kristus, adalah orang yang hanya berkhotbah dari Alkitab saja.”² Dan John Owen menyetujuinya dengan berkata, “Tugas utama dan prinsip dari seorang Gembala adalah memberi makan kepada domba-dombanya dengan khotbah yang dalam dari Alkitab.”³ Sebagaimana Miller Maclure katakan bahwa bagi kaum Puritan, khotbah tidak boleh memutarbalikan Kitab Suci, namun secara literal harus dari dalam Alkitab; bukan teks di dalam khotbah, namun khotbah di dalam teks.⁴ Henry Smith yang juga adalah pengkhotbah Puritan berkata kepada jemaatnya, “Kita harus selalu menempatkan Firman Allah di depan kita sebagai aturan hidup, dan tidak mempercayai yang lain selain apa yang diajarkan Alkitab, tidak mengasihi yang lain selain yang ditentukan Alkitab, tidak membenci yang lain selain yang dibenci Alkitab, tidak melakukan yang lain selain yang diperintahkan oleh Alkitab.”⁵

Kutipan-kutipan dari para pengkhotbah Puritan di atas tentunya memberikan gambaran yang jelas kepada kita bahwa Kaum Puritan mendasarkan khotbah-khotbah mereka tidak lain selain dari Alkitab. Ini sangat berbeda dengan para pengkhotbah zaman ini. Bahkan menurut Dr. Joel R. Beeke para pengkhotbah saat ini lebih memahami sepak bola dan program tayangan-tanyangan televisi, atau pengajaran Sigmund Freud dan Paul Tillich, dari pada melakukan seperti yang Musa dan Paulus lakukan.⁶ Khotbah-khotbah masa kini cenderung menjawab kebutuhan-kebutuhan psikologis dari pada rohani manusia. Alkitab bukan lagi menjadi pusat pemberitaan, namun pemikiran-pemikiran psikologis dan anthropologis yang lebih ditekankan.

Hank Hanegraaff menulis buku tentang ini, dengan judul *Counterfeit Revival* (Word, 1997). Dalam cover buku tersebut tertulis kalimat seperti berikut ini:

Para pemimpin Kristen... menyatakan bahwa kita sekarang berada di tengah kebangunan rohani yang terbesar di sepanjang sejarah. Dalam ketergesa-gesaan mereka mengatakan itu sebagai ***Kebangunan Rohani (Great Awakening)***, walaupun lebih tepat disebut ***Kesesatan Besar (Great Apostasy)***... ***Kebangunan Rohani yang palsu*** merupakan pencarian Allah di tempat yang salah. Seperti para pemimpin Kebangunan Rohani Palsu banyak menerapkan taktik manipulasi sosio-psikologikal, tema-tema mereka terjebak dalam bahaya subyektivisme. Tidak seorangpun kebal terhadap kekuatan sugesti massa. Sekali epidemik ini mengkontaminasi suatu gerakan, itu dapat membuat hitam tampak menjadi putih, mengaburkan realita, dan mengabadikan kemustahilan-kemustahilan. Dengan kekuatan penuh hal ini mendobrak para intelektual untuk menjadi seperti ragu, kaya, atau miskin. Agama-agama kafir dan bidat-bidat Kristen telah lama menyulap dan mempengaruhi pikiran untuk mempromosikan praktek-praktek mereka. Para pemimpin Kebangunan Rohani Palsu saat ini sedang mengikuti langkah-langkah mereka.⁷

II. Kaum Puritan Tidak Malu Mengkhotbahkan Khotbah-Khotbah Doktrinal

Para penginjil Puritan melihat teologi sebagai disiplin praktis yang bersifat esensial. Seperti Ferguson tuliskan, “Bagi mereka teologi sistematika bagi seorang gembala sama dengan pengetahuan anatomi bagi seorang dokter.”⁸ Setiap tulang manusia menjadi perhatian seorang dokter, begitu juga setiap doktrin harus menjadi perhatian bagi setiap pengkhotbah. Pada tanggal 28 Desember 1958 Dr. W.A. Criswell berkhotbah di First Baptist Church of Dallas dengan tema “***Adorning the Doctrine of God,***” dan ia menjelaskan betapa pentingnya doktrin bagi pertumbuhan iman jemaat. Dr. W.A. Criswell

berkata, “Doktrin adalah dasar di mana hidup kita dibangun di atasnya. Tragedi di zaman modern kita ini dapat dengan mudah digambarkan seperti jutaan orang yang terpengaruh untuk mempercayai bahwa ayat-ayat yang berkenaan dengan doktrin penting yang diwahyukan oleh Tuhan ini dianggap sudah ketinggalan jaman. Mereka adalah orang-orang dari abad pertengahan. Dan bahkan, hal yang kita harus lakukan pada zaman kita ini adalah tunduk kepada atheis di area ilmu pengetahuan dan pengagungan pengetahuan. Dan, mereka telah datang ke tempat yang telah diciptakan oleh si monster Frankenstein, kita tunduk di hadapan dewa pengetahuan dan ilmu pengetahuan dan keilmiahan yang telah kita agung-agungkan. “Apabila dasar-dasar dihancurkan, apakah yang dapat dibuat oleh orang benar itu?” Semua hal ini adalah penting. Dan, ada berjuta-juta orang yang lain yang telah meninggalkan dasar-dasar kehidupan dan pengharapan orang Kristen yang agung ini dan menggantikannya dengan filsafat yang palsu, secularism, dan materialisme.”⁹

Dr. W.A. Criswell menggambarkan doktrin adalah kerangka tulang bagi tubuh manusia, dan praktek hidup kita sebagai daging yang membalut tulang itu sehingga kerangka tulang itu menjadi indah untuk dipandang. Kita akan menjadi makhluk aneh tanpa susunan kerangka tulang ini. Suatu rongga tengkorak yang menjaga otak; suatu rongga dada yang menjaga dan melindungi dan sebagai wadah paru-paru dan jantung; susunan tulang belakang yang memungkinkan kita dapat berdiri tegak lurus; tulang paha sebagai daya penggerak; tumit dan tulang telapak kaki untuk berjalan; tulang pergelangan tangan dan tulang telapak tangan untuk dapat memegang. Para insinyur berkata ini adalah kerangka yang paling sempurna yang dijadikan Tuhan di muka bumi ini. Tanpa itu, tentunya kita akan menjadi makhluk yang aneh: hanya menyerupai gumpalan daging saja. Seperti halnya kerangka tulang ini sangat dibutuhkan, begitu juga doktrin adalah sangat penting. Peter

Marshall, suatu kali berkata: “Orang yang tidak berdiri di atas sesuatu akan jatuh kepada sesuatu.” Maksudnya mungkin saja ada orang-orang tertentu yang akan berkata bahwa mereka tidak memerlukan doktrin, mereka menentang khotbah-khotbah yang bersifat doctrinal, padahal itulah doktrin mereka.

III. Kaum Puritan Menyerukan Praktek Hidup Menurut Firman Tuhan

Khotbah kaum Puritan menjelaskan bagaimana orang Kristen mencoba untuk menerapkan kebenaran Alkitab dalam hidup mereka. Dan Dr. Joel R. Beeke berkomentar, “Betapa berbedanya ini dengan banyak khotbah-khotbah masa kini! Zaman ini Firman Allah sering dikhotbahkan dengan cara yang tidak akan pernah mentransformasi karena tidak pernah membedakan benar dan salah serta tidak pernah mendorong orang untuk melakukannya. Khotbah sudah dikurangi menjadi seperti memberikan kuliah, memenuhi keinginan dan kebutuhan manusia, atau suatu bentuk experientialism telah dipindahkan dari dasar Kitab Suci.”¹⁰

Para pengkhotbah Kebangunan Rohani Pertama, atau kaum Puritan khususnya George Whitefield, menyelidiki hati orang-orang berdosa sampai mereka sendiri mengakui

kenyataan dosa-dosa mereka. Whitefield, penginjil terbesar pada zaman itu, menekankan hal itu. Ia kemudian menunjukkan nurani mereka sendiri berhubungan dengan natur dosa warisan mereka, natur mereka yang berdosa, ketika mereka lahir, dan ketika mereka menjalani kehidupan mereka. Whitefield sering berkata bahwa manusia yang tidak merasakan kengerian oleh karena warisan natur dosanya, tidak dapat benar-benar bertobat di dalam Kristus. Ia menekankan hal ini dengan kuatnya, sampai banyak orang dalam pelayanannya datang dengan kesadaran yang penuh bahwa mereka ada dalam kondisi menyedihkan di dalam Adam, sadar akan natur dosa mereka, warisan dari Adam, melanggar dan menentang Tuhan. Melanggar dan menentang adalah natur mereka, bahkan sekalipun misalnya mereka tidak melakukan satu dosa pun, secara fisik, mereka tetap harus dihukum di Neraka, karena *natur* mereka yang berdosa. Dan Pengkhotbah Puritan lainnya, Richard Baxter menegaskan bahwa orang-orang yang sudah mengalami konviksi ini harus melangkah menuju pertobatan sejati, yaitu *change of mind* (mengalami perubahan pikiran), *change of heart* (mengalami perubahan hati), *change of life* (mengalami perubahan hidup), dan *change of affec-*

tion (mengalami perubahan afeksi).

IV. Khotbah Kaum Puritan Bersifat Penginjilan Holistik

Kaum Puritan menggunakan Alkitab untuk mengkonfrontasi semua orang. Mereka tidak melulu mengarahkan manusia untuk meresponi dasar dari banyak teks yang menekankan aspek penginjilan. Tentu tugas untuk meresponi Injil dalam iman adalah hal yang sangat penting, namun harus diingat bahwa selain itu ada tugas-tugas lain yang harus dikerjakan. Ada tugas untuk bertobat, bukan hanya seperti perasaan bersalah yang bersifat sementara, namun sebagai pertumbuhan hidup yang penuh. Kaum Puritan berkhotbah agar orang-orang berdosa “berhenti berbuat jahat” (Yes. 1:16), dan menjadi kudus seperti Allah yang adalah kudus.

Kaum Puritan mengkhotbahkan hukum Taurat sebelum Injil seperti cara Paulus menuliskan tiga pasal pertama dari Kitab Roma. Pertama-tama Rasul Paulus menjelaskan kesucian Allah dan hukum Taurat sehingga mulut orang berdosa

akan bungkam dan seluruh dunia akan menemukan rasa bersalah dalam dirinya di hadapan Tuhan. Dengan demikian mereka dapat berbalik dari dosa-dosa mereka dan kembali kepada Allah dengan segenap hati mereka. Dr. R.L. Hymers, Jr berkata, “Khotbah pemberitaan Injil model lama selalu menunjukkan kepada manusia akan dosa mereka dan bahwa kegagalan mentaati hukum Taurat begitu jelas dan ditekankan, *sebelum* mempresentasikan Injil kepada mereka. Satu kesalahan terbesar dalam penginjilan modern, yang telah dipraktekkan seratus dua puluh lima tahun terakhir ini atau bahkan lebih, telah menjadi kebalikannya dari apa yang seharusnya, yaitu pertama-tama mempresentasikan kasih dan anugerah Kristus, dan kemudian hanya mempresentasikan teror hukum Taurat jika mereka menolak Kristus. Ini kebalikkan dari cara penyampaian Injil yang diajarkan dalam seluruh Alkitab, dan ini kebalikan dari cara yang telah dilakukan oleh para pengkhotbah penginjilan klasik di sepanjang abad. Luther, Wesly, Whitefield, Bunyan, dan semua pengkhotbah klasik dari tiga masa Kebangunan Rohani, yang selalu memulai khotbah mereka seperti yang diajarkan Alkitab, yaitu dengan mengkonfrontasi orang-orang berdosa yang terhilang dengan kondisi mereka yang sangat menyedihkan, keadaan mereka yang sangat mengerikan dan masa depan ajal mereka.”¹¹

Dengan mengetahui empat karakteristik khotbah-khotbah kaum Puritan kita di atas kita dapat menjadikannya sebagai perbandingan dan ukuran untuk khotbah-khotbah masa kini. Khotbah-khotbah mereka memiliki kuasa untuk merubah hidup manusia yang berdosa, rusak dan jahat menjadi

berbalik kepada Tuhan, mengalami perubahan sejati baik dalam pikiran, hati, hidup dan afeksi mereka. Suatu kali ketika George Whitefield sedang berkhotbah, di sana hadir seorang skeptis yang brilian, yaitu Thorpe dari Bristol. Orang ini memiliki club yang dinamakan Hell Fire Club. Mereka adalah kumpulan pencemooh Kekristenan. Ketika Thorpe mendengarkan khotbah Whitefield dengan seksama, pada saat itu ia mengalami pertobatan dan perubahan yang drastis. Ia tersungkur di hadapan Tuhan dan mengakui dosa-dosanya dan menyambut Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Setelah pulang, ia langsung pergi mengumpulkan anggota Hell Fire Club dan di sana ia mulai berkhotbah dengan mengkhobahkan kembali khotbah Whitefield yang telah mempertobatkannya, dan beberapa orang di situ tersungkur dan bertobat. Sejak itu Thorpe dipakai Tuhan dengan luar biasa untuk membawa orang-orang bertobat dan percaya kepada Kristus.

ENDNOTES

¹ Dr. Joel R. Beeke, *Puritan Evangelism*. (Grand Rapids: Michigan, Reformation Heritage Books, 1999, hal. 2. Dr. Beeke mengutip penjelasan ini dari Peter Lewis, *The Genius of Puritanism* (Hayward Heath, Sussex: Carey, 1975), hal. 11.

² *M. Derings Workes* (1597; reprint New York: Da Capo Press, 1972), hal. 456.

³ *The Works of John Owen*, ed. William H. Goold (1853; London: Banner of Truth Trust, 1965), 16:74.

⁴ *The Paul's Cross Sermons*, 1534-1642 (Toronto: University of Toronto Press, 1958), hal. 165.

⁵ "Food for New-Born Babes," in *The Works of Henry Smith*, ed. Thomas Smith (Edinburgh: James Nichol, 1866), 1:494.

⁶ Dr. Joel R. Beeke, *Puritan Evangelism*. Hal. 5.

⁷ Dikutip dari khotbah Dr. R.L. Hymers, Jr. *The Days of Noah – Part VI*. Dikhotbahkan di Kebaktian Malam, 2 Juni 2002, Fundamentalist Baptist Tabernacle of Los Angeles.

⁸ *Compromised Church*, hal. 266

⁹ Dr. W.A. Criswell, *Adorning the Doctrine of God*. (Video Sermon), Dallas: Texas, Criswell Foundation, 1958.

¹⁰ *ibid*, hal. 13.

¹¹ Dr. R.l. Hymers, Jr, *They HadTo Be Made Miserable Before They Could See*. Khotbah ini dikhotbahkan di Kebaktian Malam Tahun Baru, 31 Desember, 2005, di Baptist Tabernacle of Los Angeles.

BAB III

CONTOH KHOTBAH PENGINJILAN DARI KRISTUS

Oleh Dr. R.L. Hymers, Jr.

Waktu pesta itu sedang berlangsung, Yesus masuk ke Bait Allah lalu mengajar di situ... Bukankah Musa yang telah memberikan hukum Taurat kepadamu? Namun tidak seorangpun di antara kamu yang melakukan hukum Taurat itu. Mengapa kamu berusaha membunuh Aku?" (Yohanes 7:14, 19)

Waktu Yesus mengajar di Bait Allah, Ia berseru: "..., tetapi Aku diutus oleh Dia yang benar yang tidak kamu kenal. (Yohanes 7:28)

Dan pada hari terakhir, yaitu pada puncak perayaan itu, Yesus berdiri dan berseru: "Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum! (Yohanes 7:37)

Dalam Yohanes pasal tujuh ini kita menemukan contoh yang sangat jelas tentang pemberitaan Injil atau khotbah penginjilan yang dilakukan oleh Tuhan kita Yesus Kristus. Saya akan mulai dengan menekankan beberapa hal tentang khotbah penginjilan Tuhan kita pada bab ini bahwa ada sesuatu yang sangat berbeda dengan khotbah-khotbah yang

kita dengar pada zaman ini. Pertama, saya mau katakan bahwa ini adalah “khotbah di lapangan,” pemberitaan Injil di luar gedung. KKR terbuka di lapangan sudah jarang kita temui saat ini, tetapi ini secara umum telah dilakukan pada tiga Kebangunan Rohani Agung pada abad kedelapan belas dan permulaan abad kesembilan belas. George Whitefield dan Howell Harris dari Wales adalah para pemimpin khotbah terbuka pada Kebangunan Rohani Agung Pertama. Timothy Dwight, Asahel Nettleton, Christmas Evans, dan beberapa pengkhotbah besar lainnya dari masa Kebangunan Rohani Agung kedua sering berkhotbah di lapangan terbuka. Moody dan Spurgeon sering mengikuti teladan Tuhan kita dengan berkhotbah di luar gedung gereja, dan orang banyak berbondong-bondong datang untuk mendengarkan khotbah mereka di lapangan terbuka. Saya tidak tahu betapa banyak orang menemukan Tuhan dalam sejarah kebangunan rohani di lapangan terbuka, khususnya di tiga zaman Kebangunan Rohani Agung.

Saya sendiri telah banyak melakukan khotbah di lapangan terbuka. Saya terinspirasi melakukan itu setelah membaca karangan singkat dari John Wesley’s Journal (yang diterbitkan oleh Moody Press), ketika ia, bersama dengan Whitefield memimpin penanaman gereja-gereja dan berbicara secara terbuka di lapangan-lapangan, seperti Tuhan kita pada zaman itu berkhotbah di depan orang Yahudi di Bait Suci, seperti yang dicatat dalam Yohanes pasal tujuh.

Hal kedua yang saya mau katakan kepada Anda adalah bahwa khotbah Kristus dalam Yohanes pasal 7 ini bukanlah khotbah eksegesis Alkitab, seperti yang kita sering dengar pada zaman ini. Ini dibuktikan oleh fakta bahwa kebanyakan orang pada zaman itu tidak memiliki Alkitab sendiri. Hanya ada beberapa salinan Alkitab yang ditemukan di sinagog, dan tentunya tidak boleh dibawa keluar dari sinagog oleh orang-

orang yang mendengarkan Yesus berbicara. Jadi Yesus tidak berbicara dengan Alkitab di tangan-Nya, dan Ia juga tidak berbicara dari Mimbar Gereja. Saya tidaklah bermaksud untuk menilai rendah khotbah dengan menggunakan Alkitab di tangan dan dari Mimbar Gereja. Saya di sini hanya mau katakan bahwa Yesus tidak melakukan itu pada waktu berbicara di lapangan terbuka, juga dalam catatan pasal ini, atau juga di catatan-catatan lain tentang khotbah Yesus di lapangan terbuka dalam empat Injil, kecuali mungkin satu atau dua kali, seperti ketika Ia berkhotbah dari gulungan kitab nabi Yesaya di rumah sembahyang di Nazareth (Lukas 4:16-30). Kristus, sejauh yang saya ketahui, hanya melakukan itu satu kali saja selama pelayanan-Nya di bumi. Metode yang umumnya Ia pakai adalah mengambil teks dari Alkitab dan mengkhotbahkannya berdasarkan ingatanNya.

Dan kemudian, observasi ketiga saya adalah bahwa khotbah-khotbah Kristus pada umumnya dilakukan di hari-hari raya atau pesta Bait Suci dengan khotbah penginjilan yang murni. Khotbah-khotbah itu ditujukan kepada orang-orang yang belum bertobat yang berbondong-bondong ingin mendengar khotbah dari Anak Allah. Itu jugalah apa yang terjadi dalam Yohanes pasal tujuh, dan sepanjang pelayanan Yesus di bumi. Pada zaman kebangunan rohani sejati, banyak orang-orang tidak perlu dibujuk-bujuk untuk datang dan mendengarkan pemberitaan Injil tentang Dia, bahkan mereka mendorong diri mereka sendiri untuk datang, bahkan kadang-kadang harus menempuh perjalanan ber-mil-mil, dan pagi-pagi buta mereka sudah berkumpul untuk mendengarkan Whitefield dan Wesley, Howell Harris dan para pengkhotbah lainnya pada masa Kebangunan Rohani Pertama.

Observasi keempat saya adalah bahwa tidak ada “musik khusus” di masa kebangunan rohani abad kedelapan belas. Musik yang mereka nyanyikan spontan saja, tidak ada

team yang memainkan alat musik apapun. Tetapi orang-orang itu memuji dari hati mereka, dan langsung keluar dari mulut mereka secara spontan. Mereka bernyanyi dengan hafal dan orang yang kemudian menuliskan lagu-lagu itu berkata bahwa ini adalah lagu yang lahir dari hati yang didorong oleh nyanyian Kristus yang mengagumkan yang pernah mereka dengar dalam hidup mereka. Saya katakan mungkin seperti inilah suasana pada waktu Yesus berkhotbah – menyanyi secara spontan dari hati. Ini adalah kebenaran di masa-masa kebangunan rohani yang nyata – tidak ada paduan suara, tidak ada “musik khusus” – hanya lagu-lagu yang umum, dari kedalaman hati orang-orang yang datang untuk mendengar khotbah.

Dan saya juga harus katakan bahwa jauh *lebih sedikit* nyanyian di masa Kristus dan masa kebangunan rohani di masa lalu dibandingkan dengan zaman kita hari ini. Tidak ada nyanyian yang kelihatannya dinyanyikan pada waktu Yesus sedang berkhotbah dalam Yohanes pasal tujuh ini. Namun pada zaman ini umumnya lagu dan musik paling sedikit mengambil waktu satu setengah jam dalam pelayanan “ibadah” modern ini. Tidaklah demikian ketika Wesley dan Whitefield berkhotbah. Saya percaya bahwa ucapan ini benar: “Sedikit gereja yang memiliki hati memuji dengan kehangatan dan Allah sebagai pusat pujiannya yang memberikan waktu bagi pemberita Firman lebih panjang, yang membuat “pelayanan penyembahan” memimpin pikiran orang untuk siap mendengar apa yang disampaikan oleh pengkhotbah.” Dr. Martyn Lloyd-Jones dapat dipertimbangkan sebagai ahli dalam bidang kebangunan rohani. Ia berkata,

Lebih banyak dan lebih banyak lagi waktu yang diberikan untuk menyanyi. Anda telah memiliki “*song leader*” sebagai semacam jabatan baru dalam gereja, dan ia memimpin nyanyi dan mengubah suasana kebaktian. Namun ia seringkali mengambil waktu yang

terlalu panjang sehingga tidak ada lagi waktu untuk pengkhotbah! Ini adalah bagian dari penurunan nilai khotbah... inilah apa yang gereja telah jalani untuk mengesampingkan pemberitaan firman Tuhan.¹

Saya juga harus menekankan bahwa beberapa khotbah terbaik pada masa-masa kebangunan rohani tanpa dilakukan dengan *banyak* nyanyian, atau dengan sangat sedikit nyanyian. Tentu pemberitaan firman Tuhan oleh Kristus seperti yang tercatat dalam Yohanes pasal tujuh ini tidak didahului dengan paduan suara, “orang-orang khusus” atau lagu-lagu. Yesus secara sederhana berdiri dan memberitakan Firman. Khotbah adalah *event* yang terutama dalam pelayanan, sungguh, *satu-satunya event* ketika Tuhan berkhotbah di lapangan terbuka, dengan tanpa Alkitab di tangan, tanpa dengan eksposisi ayat demi ayat, ketika Ia berkhotbah dengan penuh kuasa, khotbah-khotbah itu mengguncang dunia. Dapatkah ini terjadi pada zaman kita ini, kita memperoleh berkat dari Tuhan dalam acara kebaktian kita ketika kita mengikuti contoh metode Anak Allah, tidak ada paduan suara, tidak ada persembahan pujian solo, dan menghabiskan semua waktu kebaktian hanya untuk mendengar Firman Tuhan – seperti bagaimana Kristus berkhotbah dalam Yohanes pasal tujuh?

Tetapi, sekarang, kita perhatikan teks kita, dan kita akan membahas tiga hal pada pagi ini. Saya percaya bahwa tiga hal penting yang berasal dari mulut Tuhan kita Yesus Kristus ini dapat mengajar kita lebih lagi tentang khotbah penginjilan lebih dari apa yang dapat kita peroleh di seminari. Saya memang telah tamat dari beberapa seminari, namun tidak banyak belajar tentang khotbah penginjilan di sana. Saya percaya kita dapat belajar lebih lagi tentang khotbah penginjilan dari Kristus yang tercatat dalam Yohanes pasal tujuh dan kemudian kita dapat belajar juga dari bagian lain.

Marilah setiap orang muda yang ada di sini yang sedang terlibat dalam pelayanan memikirkan hal ini dengan mengingat bahwa ia harus berkhotbah seperti Kristus, Guru dan Tuhan kita! Seperti Mr. Griffith telah menyanyikan lagu ini,

Oh, menjadi seperti Engkau! Penebusku,
Inilah kerinduan dan doaku selalu;
Bahagia ku mau menyerahkan seluruh yang kumiliki dalam hidupku,
Yesus, aku ingin sempurna seperti Engkau
Oh, menjadi seperti Engkau! Oh, menjadi seperti Engkau,
Sang Penebusku, suci seperti langkahMu
Datang dalam sukacita-Mu, datang ke dalam kepenuhan-Mu
Mengukir gambaran Diri-Mu dalam hatiku
("O To Be Like Thee" by Thomas O. Chisholm, 1866-1960).

Apa yang kita pelajari dari khotbah penginjilan Tuhan kita Yesus dalam pasal ini? Apa yang harus dipelajari oleh setiap anak muda dari khotbah Kristus, sehingga ia dapat meneladani sang Juruselamat? Kita akan belajar tiga hal yang esensial tentang khotbah penginjilan yang benar dari Kristus.

Pertama, Khotbah Penginjilan Harus Menjelaskan bahwa Semua Orang Berdosa

Mari kita baca Yohanes 7:14-17:

“Waktu pesta itu sedang berlangsung, Yesus masuk ke Bait Allah lalu mengajar di situ. Maka heranlah orang-orang Yahudi dan berkata: “Bagaimanakah orang ini mempunyai pengetahuan demikian tanpa belajar!” Jawab Yesus kepada mereka: “Ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri, tetapi dari Dia yang telah mengutus Aku. Barangsiapa mau melakukan kehendak-Nya, ia akan tahu entah ajaran-Ku ini berasal dari Allah, entah Aku berkata-kata dari diri-Ku sendiri.” (Yohanes 7:14-17)

Inilah caranya khotbah penginjilan yang benar harus dimulai, yaitu dengan menyampaikan bahwa pengkhotbah telah mempelajari pengajarannya berasal dari Tuhan, dan tidak berasal dari dirinya sendiri. Ia harus mengajar umat Tuhan seperti apa yang Tuhan telah nyatakan kepadanya melalui Alkitab, seperti Yesus yang telah melakukannya. Dan di sini harus menjadi khotbah yang tajam. Lihatlah ayat sembilan belas.

“Bukankah Musa yang telah memberikan hukum Taurat kepadamu? Namun tidak seorangpun di antara kamu yang melakukan hukum Taurat itu...” (Yohanes 7:19).

Ini adalah pengajaran yang sangat tajam, tetapi ini adalah pengajaran yang dapat menembus apapun yang harus mengawali khotbah penginjilan. Khotbah penginjilan dimulai dengan melemparkan pukulan dan mengajarkan kepada semua orang tentang doktrin yang penting tentang kejatuhan manusia, terkutuk dan binasa untuk selama-lamanya.

Yesus berkata, “Namun tidak seorangpun di antara kamu yang melakukan hukum Taurat itu” (Yohanes 7:19). Ini adalah teguran yang keras. Seperti Rasul Paulus berkata,

“Mereka semua ada di bawah kuasa dosa, seperti ada tertulis: “Tidak ada yang benar, seorangpun tidak.” (Roma 3:9-10).

Tidak ada orang yang cukup baik untuk dapat diselamatkan oleh pekerjaan dan perbuatan baiknya. “Tidak seorangpun di antara kamu yang melakukan hukum Taurat itu” yang cukup untuk menyelamatkan Anda. Ini adalah hal pertama dalam khotbah penginjilan jelaskan kepada kita. Ini menjelaskan bahwa Anda adalah orang berdosa yang terhilang, tidak dapat menyelamatkan diri Anda sendiri.

Kedua, Khotbah Penginjilan harus Mengatakan bahwa Orang Berdosa tidak Mengenal Tuhan

Marilah kita membaca Yohanes 7:28.

“Waktu Yesus mengajar di Bait Allah, Ia berseru: “Memang Aku kamu kenal dan kamu tahu dari mana asal-Ku; namun Aku datang bukan atas kehendak-Ku sendiri, tetapi Aku diutus oleh Dia yang benar *yang tidak kamu kenal*. (Yohanes 7:28).

Catat di sini bahwa Ia “berseru.” Kata ini sangat kuat maknanya dalam bahasa aslinya. Kata Yunaninya adalah *krazo*. Ini berarti “*scream, call aloud, shriek, cry out*” [memekik, memanggil dengan lantang, memekik, berteriak] (Strong #2896). Elemen ini yang selalu ditunjukkan dalam khotbah penginjilan. Catat bahwa empat kali kata ini digunakan dalam Perjanjian Baru. Ini digunakan untuk Yohanes Pembaptis.

“Yohanes memberi kesaksian tentang Dia dan *berseru*, katanya...” (Yohanes 1:15).

Ini juga digunakan untuk Rasul Paulus,

“Paulus... *berseru* dalam Mahkamah Agama itu” (Kisah Rasul 23:6).

Lagi, Paulus berkata,

“Atau mungkinkah karena satu-satunya perkataan yang aku *serukan*, ketika aku berdiri di tengah-tengah mereka, yakni: Karena hal kebangkitan orang-orang mati.” (Kisah Rasul 24:21).

Tindakan “berteriak” atau “*crying out*,” bahkan “memekik” atau “*screaming*” ini mewarnai khotbah penginjilan Yohanes Pembaptis dan Rasul Paulus. Dan Kristus sendiri juga berseru dengan suara keras kepada Lazarus, Ia memanggilnya keluar dari kubur:

“Dan sesudah berkata demikian, *berserulah Ia dengan suara keras*: “Lazarus, marilah ke luar!” (Yohanes 11:43).

Jadi, inilah cara Yesus berkhotbah di beberapa bagian Alkitab, Ia berseru dengan suara keras dalam khotbah penginjilan-Nya terhadap orang-orang *yang mati di dalam dosa dan kesalahan*.

Dalam Yohanes 8:28 Yesus “berseru”, dan berkata bahwa mereka tidak “menenal” Allah. Dan saya percaya bahwa ini adalah hal yang sangat penting dalam khotbah penginjilan hari ini. Bagian ini harus disampaikan dengan suara keras dan menjelaskan bahwa orang-orang terhilang tidak menenal Tuhan. Mereka penuh dengan dosa. Mereka tidak memelihara hukum Taurat. Mereka tidak menenal Tuhan.

Semua ini tentunya sangat negatif. Dan sebelumnya, inilah yang benar, bukan? Bukankah benar bahwa Anda hidup dalam kehidupan yang tidak sempurna? Bukankah benar bahwa Anda memiliki hati yang penuh dengan dosa? Bukankah benar bahwa Anda tidak menenal Tuhan? Ini mungkin disebut sebagai khotbah yang negatif, tetapi bukankah inilah khotbah yang benar? Jadi jika kita mencontoh khotbah Kristus dalam Yohanes pasal tujuh sebagai contoh khotbah penginjilan sejati kita, kita harus menyampaikan hal-hal negatif ini, namun ini adalah hal-hal yang benar tentang diri Anda.

Ketiga, Khotbah Penginjilan harus Menjelaskan bahwa Orang Berdosa harus Datang kepada Kristus

Mari kita melihat dan membaca ayat 37:.

“Dan pada hari terakhir, yaitu pada puncak perayaan itu, Yesus berdiri dan berseru: “Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum!” (Yohanes 7:37).

Ingat bahwa kata “berseru” yang digunakan di sini lagi-lagi menggunakan kata –*krazo* - “*scream, call aloud, shriek, cry out*” (Strong #2896).

“Dan sesudah berkata demikian, *berserulah Ia dengan suara keras*: “Lazarus, marilah ke luar!” (Yohanes 11:43).

“Yesus berdiri dan *berseru*: “Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum!” (Yohanes 7:37).

Harus selalu ada seruan untuk orang berdosa yang terhilang – memanggil mereka keluar dari kematian untuk datang kepada Kristus.

Dr. Martyn Lloyd-Jones, dalam bukunya yang luar biasa, *Preaching and Preachers*, berkata,

Dapatkah manusia melihat neraka tanpa ketakutan? Dapatkah orang mendengar tuduhan hukum Taurat tanpa merasakan apa-apa? Atau sebaliknya, dapatkah orang sungguh merenungkan kasih Allah di dalam Kristus Yesus dan tidak merasakan apa-apa? Semua ini benar-benar gila. Saya takut bahwa banyak orang hari ini dalam reaksi mereka menentang dan menempatkan emosi mereka untuk menyangkal kebenaran. Injil Yesus Kristus selalu membuat orang tidak tenang jika ia tidak bertobat, jika isi Injil tidak menghasilkan hal ini, maka itu bukan Injil. Injil akan membuat orang tidak tenang sebelum bertobat. Semua orang memerlukannya karena Injil memimpin mereka kepada kelahiran kembali; dan sehingga saya katakan bahwa elemen dan perasaan ketidaktenangan ini, perasaan yang digerakkan oleh roh ini, harus selalu menjadi sesuatu yang menonjol dalam pemberitaan kebenaran.²

Kristus Yesus harus menjadi contoh kita dalam khotbah penginjilan!

“Yesus berdiri dan berseru: “Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum!” (Yohanes 7:37).

Sudahkah Anda melihat fakta bahwa Anda orang berdosa yang terhilang dan sangat menyedihkan? Sudahkah Anda sungguh melihat fakta bahwa Anda tidak benar-benar mengenal Tuhan? Sudahkah Anda merasa gundah karena semua ini? Apakah Anda merindukan damai sejahtera bersama Tuhan? Apakah Anda *haus* akan damai sejahtera bersama Tuhan? Mari datanglah kepada Kristus!

“Yesus berdiri dan berseru: “Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum!” (Yohanes 7:37).

Itulah khotbah penginjilan! ***Itulah*** panggilan Kristus bagi Anda melalui Injil! Datanglah kepada Dia. Biarlah dosamu disucikan oleh Darah-Nya! Milikilah damai sejahtera bersama Tuhan melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Karena Kristus masih berseru kepada Anda pada hari ini,

“Barangsiapa haus, baiklah ia datang kepada-Ku dan minum!” (Yohanes 7:37).

“Yah,” Anda berkata, “Jika saya berseru dan berkhotbah seperti ini, tidak ada seorangpun yang mau mendengarkan pada zaman seperti ini.” Saya percaya bahwa Anda salah, dan saya akan jelaskan kepada Anda mengapa saya berkata Anda salah.

Apakah Anda berpikir bahwa setiap orang meresponi secara positif khotbah-khotbah Kristus dalam perikop ini, dalam Yohanes pasal tujuh ini? Mereka tidak meresponinya dengan positif. Marilah kita membaca bagian perikop dari pasal ini, Yohanes 7:40-43.

“Beberapa orang di antara orang banyak, yang

mendengarkan perkataan-perkataan itu, berkata: “Dia ini benar-benar nabi [mereka hanya percaya bahwa Ia adalah seorang nabi] yang akan datang.” Yang lain berkata: “Ia ini Mesias [kelihatannya yang berkata demikian adalah orang-orang yang diselamatkan].” Tetapi yang lain lagi berkata: “Bukan, Mesias tidak datang dari Galilea!” (Yohanes 7:40-41).

Sekarang marilah lanjut ke ayat 43.

“Maka timbullah pertentangan di antara orang banyak karena Dia.” (Yohanes 7:43).

Ingatlah ini: khotbah penginjilan yang benar selalu menyebabkan “perpecahan di antara pendengarnya karena Dia.” Beberapa orang berpikir bahwa Dia hanyalah seorang nabi. Sementara yang lain percaya kepada Dia dan diselamatkan. Yang lain lagi masih terus ragu apakah Dia benar-benar Juruselamat. Masuk kelompok yang manakah Anda pada hari ini? Saya berdoa agar Anda masuk dalam kelompok orang yang berkata dengan segenap hati mereka, “Ia ini Mesias.” Dan, seperti mereka, saya berdoa agar Anda mau datang kepada Yesus Kristus dan percaya kepada Dia. Biarkan orang lain mengatakan apa yang mereka mau katakan – tetapi **Anda**, datanglah kepada Yesus untuk diselamatkan!

ENDNOTES

¹ Martyn Lloyd-Jones, *Preaching and Preachers*, Zondervan Publishing House, 1981 reprint, hal. 17

² Martyn Lloyd-Jones, *Preaching and Preachers*, Zondervan, 1971, hal. 95

BAB IV

KEKRISTENAN ZAMAN INI SEDANG DITAWAN OLEH FILSAFAT YANG KOSONG

Oleh: Dr. Eddy Peter Purwanto

“Hati-hatilah, supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun-temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus.” (Kolose 2:8).

Ada kelompok tertentu dalam Kekristenan yang dengan lantang menentang segala bentuk filsafat dan menegaskan diri sebagai anti-filsafat, bahkan ada yang anti-teologia. Namun yang menjadi pertanyaan, benarkah mereka anti-filsafat? Apakah mereka mengerti apa yang mereka sedang katakan? Suatu ketika ada seseorang yang datang kepada D.L. Moody dan berkata, “Moody, saya tidak setuju dengan metode penginjilan kamu yang sarat dengan teori dan tidak mengandalkan Roh Kudus. Penginjilan yang kami lakukan tidak seperti kamu. Kami hanya mengandalkan Roh Kudus dan tanpa metode-metode seperti yang kamu lakukan.” Dan kemudian Moody menjawab, “Ya, itulah metode Anda, saudaraku!”

Mereka yang berkata anti-filsafat seringkali tidak

mengerti apa yang sedang mereka katakan. Walaupun pada prakteknya mereka sedang ditawan oleh filsafat yang kosong. Paradoks memang! Di satu sisi berkata dengan lantang anti-filsafat, namun di sisi lain sedang ditawan oleh filsafat yang kosong. Arti kata ‘filsafat’ berasal dari bahasa Yunani ‘*philos*’ yang berarti ‘pecinta’, ‘pencari’ dan ‘*sophia*’ yang berarti ‘hikmat atau pengetahuan. Jadi filsafat berarti ‘mencintai hikmat.’ Menurut Dr. Harry Hamersma, “Ada tiga hal yang mendorong manusia untuk ‘ber-filsafat’: keheranan, kesangsihan dan kesadaran keterbatasan... Keheranan, kesangsihan dan kesadaran akan keterbatasan mendorong manusia untuk berpikir. Akan tetapi pemikiran ini segera menjadi “metodis”... Menurut Aristoteles pemikiran kita melewati tiga jenis “abstraksi”... Setiap abstraksi menghasilkan salah satu jenis pengetahuan, yaitu pengetahuan “fisis”, pengetahuan “matematis” dan pengetahuan “teologis”. Semua jenis pengetahuan ini menurut Aristoteles masih termasuk filsafat.”¹

Untuk menggambarkan kondisi kekristenan yang ditawan oleh filsafat yang kosong pada zaman ini, saya ingin mengungkapkan empat pemikiran filsafat yang bertikai di masa pra-Socrates sampai zaman Plato. Perdebatan pertama diwakili oleh dua filsuf besar pra-Socrates, yaitu Heraklius dan Parmenides. Heraklius (500-an SM) berkata bahwa segala sesuatu dalam realitas berada dalam proses berfluktuasi dan berubah, sedangkan sebaliknya Parmenides (\pm 465 SM) berpendapat bukan perubahan tetapi ke-*permanen*-an lah yang menjadi sifat realitas. Menilai pertikaian kedua filsuf besar ini menghasilkan sikap skeptisme dari kaum Sophis. Dan Plato hadir justru untuk mempersatukan perbedaan-perbedaan yang ada dengan memunculkan pemikiran dualistiknya.

Saya mau tegaskan kepada Anda bahwa kondisi kekristenan kita pada zaman ini tidak jauh berbeda dengan pertikaian filosofi yang pernah terjadi pada zaman itu. Bahkan

saya dapat menggambarkan bahwa ada kelompok-kelompok kekristenan yang merupakan bentuk baru dari keempat kelompok filsuf tersebut. Maksud saya, empat kelompok filsuf tersebut menggambarkan kondisi kelompok-kelompok dalam kekristenan pada zaman ini.

Baiklah. Saya akan memberikan empat tipe kekristenan zaman ini yang menyerupai empat sistem filosofi dari filsafat pra-Socrates sampai Plato dan satu tipe kekristenan alkitabiah:

I. Kelompok Kristen Bingung

Saya menyebutnya dengan kelompok ‘Kristen bingung’, karena menurut saya kelompok ini adalah kelompok yang tidak pernah memiliki pendirian yang pasti. Kelompok ‘Kristen bingung’ merupakan gambaran dari filsafat Heraklius. Seperti telah disebutkan di atas, Heraklius berpendapat bahwa segala sesuatu berada dalam proses, berubah dan berfluktuasi. Heraklius berkata, “Tidak ada orang yang bisa menginjakkan kaki pada aliran sungai yang sama,” tulisnya, “karena aliran itu tak pernah berhenti mengalir, berubah, berpindah oleh air yang baru.”²

Waktu saya berada di Belanda, saya sempat berdiskusi dengan seorang hamba Tuhan – saya mengasihi hamba Tuhan ini dengan segenap hati saya – kami berbicara tentang bagaimana berkhotbah yang penuh kuasa. Ada orang yang percaya bahwa khotbah itu seharusnya mengalir, mengikuti aliran Roh Kudus. Terus terang saya tidak begitu jelas apa maksudnya. Namun banyak kali saya bertemu dengan orang-orang yang berkata demikian dan jika saya tidak salah mengartikan, maksudnya adalah khotbah tidak memerlukan persiapan materi sedemikian rupa, karena pada waktu kita

naik mimbar Roh Kudus akan berbicara dan kita tinggal mengikuti aliran Roh Kudus saja. Saya juga berkata kepada sahabat saya ini bahwa kita tidak akan tahu pasti sebenarnya kita sedang mengikuti aliran pikiran kita sendiri atau aliran Roh Kudus.

Mungkin seseorang akan menjawab bahwa aliran itu harus diuji, untuk menunjukkan itu aliran pikiran sendiri atau aliran Roh Kudus. Yang menjadi pertanyaan saya, jika memang demikian kapan kita bisa mengujinya, kalau kita sudah di atas mimbar dan pada saat yang sama harus mengikuti aliran itu serta mengujinya. Dan sekalipun ada kesempatan mengujinya, apa yang menjadi standar *yang valid* untuk mengujinya.

Kekristenan kita di Indonesia kelihatannya juga mengikuti aliran atau arus yang datangnya dari Barat. Saya tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa yang datang dari Barat itu tidak baik. Namun menurut saya sebaiknya dicerna terlebih dahulu. Apakah kekristenan kita harus terus berubah mengikuti arus pemikiran yang kita sendiri tidak tahu kemana arah tujuannya. Ada *trend* topik *prophetic* semua bicara tentang *prophetic*. Ada *trend* baru *transformasi*, semua bicara *transformasi*, walaupun kadang-kadang bahkan mereka tidak mengerti apakah pengertian di balik term-term itu. Kekristenan kita seakan tidak memiliki suatu standar yang dapat memprotek kita untuk tidak terombang-ambing oleh angin pengajaran. Itulah yang saya maksud dengan kelompok Kristen bingung.

Ini adalah kekristenan yang ditawan oleh filsafat Heraklius, yang terus berubah dan berubah dan tidak menentu arah tujuannya dan tidak tahu di mana kita harus berpijak. Perubahan itu perlu, perubahan itu penting, namun perubahan itu harus menuju ke sesuatu yang lebih baik, atau dalam konsep

iman kita perubahan harus membuat kita semakin serupa dengan Kristus.

Mereka biasanya mengagungkan apa yang mereka sebut sebagai pengajaran pembentukan karakter dan menganggap teologi sebagai produk manusia (walaupun benar ada teologi tertentu yang merupakan produk manusia semata-mata), dan filsafat sebagai ajaran setan. Yang terpenting dalam kekristenan menurut mereka adalah pembentukan karakter, hal-hal yang bersifat praktis, walaupun dalam prakteknya karakter yang digembor-gemborkan itu hanyalah menyerupai suatu kemunafikan. Saya pikir tidak ada orang yang karakternya baik, namun lebih mencintai uang dari pada pelayanan, bahkan menganggap gereja sebagai perusahaan yang dapat menghasilkan uang demi kesejahteraan dirinya dan keluarganya. Ada suatu ketakutan dan bukan bahagia jika ada gereja lain dimulai, karena pikirnya ini akan mengganggu stabilitas dan perkembangan bisnis gerejanya.

II. Kelompok Kristen Kepala Batu

Saya menyebutnya sebagai kelompok Kristen kepala batu, karena kelompok ini sepertinya menolak perubahan sama sekali. Kelompok ini sangat kolot mempertahankan warisan sejarah dan ajaran dari nenek moyangnya. Ini adalah kebalikkan dari kelompok Kristen bingung. Warisan sejarah dan ajaran nenek moyang adalah baik, *jika* warisan itu sesuai dengan Alkitab. Namun ada banyak kelompok yang menganggap warisan sejarahnya bahkan lebih tinggi otoritasnya dari Alkitab, dan menganggap semua yang berbeda dengan dogma gerejanya, atau teologi yang dianut oleh denominasinya adalah tidak Alkitabiah, sesat, bidat dll. Kelompok ini sama sekali tidak melihat ada kebenaran di pihak lain, namun

kebenaran hanya ada di pihaknya sendiri. Sepertinya gerejanya adalah satu-satunya penghuni Sorga di masa yang akan datang.

Saya menyebut kelompok ini model Parmenides yang berkata bahwa “realitas itu satu, tunggal, tetap, dan tak berubah.... Realitas itu sesuatu yang tunggal, tak berubah, dan dia mencap perubahan sebagai sebuah ilusi... perubahan hanyalah penampilan yang diterima oleh indra.”³ Kita memiliki lima panca indra; mata, penciuman, lidah, telinga dan kulit. Indra itulah yang membuat ilusi perubahan menurut Parmenides. Tidak ada perubahan gelap dan terang, jika kita tidak memiliki mata. Tidak ada perubahan panas dan dingin jika kita tidak memiliki indra peraba (kulit). Tidak ada perubahan suara jika kita tidak memiliki indra pendengar (telinga). Tidak ada perubahan wangi atau busuk jika kita tidak memiliki indra penciuman (hidung), dan sebagainya.

Kelompok Kristen ala Parmenides melihat segala perubahan sebagai ilusi belaka. Apa yang mereka maksud dengan *back to the Bible* sebenarnya adalah *back to the dogma*. Jika ‘kelompok Kristen bingung’ mengagungkan apa yang mereka sebut pengajaran karakter, sebaliknya ‘kelompok Kristen kepala batu’ sangat mengagungkan doktrin dan teologi dan tidak sedikit yang mengabaikan karakternya. Tidak peduli bagaimana praktek hidupnya, karakternya, kelakukannya, yang penting doktrinnya benar. Sehingga tidak heran kelompok ini lebih menyerupai Farisi abad modern.

Dr. A. W. Tozer berkata: “Pada zaman ini ada Rasionalisme Injili (dan bahkan Fundamentalis) yang tidak ada bedanya dengan rasionalisme yang diajarkan oleh orang-orang Farisi dan ahli Taurat. Mereka berkata bahwa kebenaran ada di dalam perkataan dan jika anda ingin

mengetahui kebenaran, pergilah kepada guru (rabi) dan belajar kata perkata dalam Alkitab. Jika kamu mempelajari kata per kata dalam Alkitab, kamu memiliki kebenaran, [*walaupun tidak mengalaminya*, red.]. Ini adalah Rasionalisme Injili, dan situasi fundamental yang kita hadapi hari ini. . . Kita tidak bisa lepas dari konsep pikiran seperti ini. Ini menjadi doktrin bahwa ketika kamu mempelajari teks Alkitab dengan sendirinya kamu memiliki kebenaran.⁴

Dr. A. W. Tozer melanjutkan, “*Tidaklah cukup jika saya hanya sekedar mempertahankan Alkitab yang diinspirasi di tangan saya*. Saya harus memiliki hati yang diterangi oleh Tuhan. Ini berbeda dengan pendirian kokoh Rasionalis Injili [dan fundamentalis] yang menegaskan bahwa wahyu saja sudah cukup.”⁵

Dan Dr. R.L. Hymers, mengiyakan pernyataan ini dan berkata, “Janganlah Anda membuat kesalahan. Nikodemus adalah rasionalis fundamentalis. Ia percaya setiap *kata* dalam Alkitab – tetapi ia tidak menghidupi iman di dalam Allah dan tidak lahir baru. . . . Salah satu akar permasalahan orang Farisi adalah mereka tidak memiliki kehidupan secara pribadi dengan Allah. Mereka semua tahu tentang Allah dari orang kedua, dari doktrin Alkitab. Mereka percaya Alkitab – tetapi mereka tidak hidup di dalamnya, aktif dan berinteraksi dengan Allah. . . . Iman yang sesungguhnya bukan sekedar percaya *bahwa* Allah ada. Iman yang sesungguhnya percaya di dalam Allah *sendiri!* Anda harus datang kepada Allah! Percaya ayat-ayat Alkitab *tidak* sama dengan percaya di dalam *Tuhan*. . . . Seperti orang Farisi yang baik, Nikodemus percaya Alkitab. Ia percaya bahwa Alkitab diperlihara Allah, tidak ada salah, dan Firman Allah yang diilhamkan. *Tetapi ia tidak memiliki hidup beriman kepada Allah, hanya kepada Dia!*”⁶

III. Kelompok Kristen Peragu

Dr. T. Z. Lavine berkata, “Pihak yang menanggapi konflik filosofis antara Heraklius dan Parmenides adalah kaum Sophis... Kaum Sophis berpendapat bahwa karena pemikiran menghasilkan konflik seperti yang dihadapi Heraklius dan Parmenides, kita harus meragukan kekuatan pikiran untuk mencapai kebenaran. Dengan demikian kaum Sophis merupakan pendukung pertama skeptisme, posisi filsafat yang masih meragukan adanya kemungkinan bagi pengetahuan sejati apapun. Protagoras yang paling terkenal di antara kaum Sophis, menciptakan argumen skeptis karena tak ada cara untuk menentukan kebenaran mengenai realitas.”⁷

Sama dengan kaum Sophis, ‘kelompok Kristen peragu’ menanggapi konflik yang terjadi antara ‘Kristen bingung’ dan ‘Kristen kepala batu’ dan kemudian membuat suatu kesimpulan bahwa tidak ada kebenaran yang sejati, kebenaran adalah relatif, maka lahirlah apa yang disebut dengan relativisme dalam kekristenan. Mereka sering berkata demikian, “Kata si A dia alkitabiah, kata si B, dia juga alkitabiah, kata si C dia juga alkitabiah, jadi kata si A sampai si Z semuanya berkata alkitabiah. Jadi sebenarnya yang mana yang alkitabiah?” Karena kebingungan ini mereka menyimpulkan, “Ya kalau demikian semuanya alkitabiah dan semuanya tidak alkitabiah. Terserah masing-masing orang memandangnya.”

Lihatlah orang ini sudah tertawan oleh filsafat dari Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900) yang dikenal sebagai nabi dari post-modernisme dan sekaligus yang menciptakan akar dari teologi “Allah mati.” Nietzsche berkata, “Ada banyak macam mata. Bahkan Sphinx juga memiliki

mata; dan oleh sebab itu ada banyak macam kebenaran, dan oleh sebab itu tidak ada kebenaran.” Pandangan Nietzsche ini diperjelas oleh C.S. Lewis ketika ia berkata, “*My good is my good, and your good is your good*” (kebaikanku adalah baikanku, dan kebaikanmu adalah baikanmu), atau kalau orang Jakarta bilang, “*gue ya gue, lo ya lo*”. Kebenaran, bagi generasi postmodern adalah relatif, tidak absolut.

Kaum Sophis bukan hanya kumpulan skeptis, namun menurut Plato mereka adalah “pemilik warung yang menjual barang rohani.” Kelompok ini memperoleh kritikan tajam terutama dari Sokrates, Plato dan Aristoteles. Tuduhan yang ditujukan kepada mereka adalah bahwa mereka meminta imbalan uang atas pengajaran yang mereka berikan.

‘Kristen peragu’ lahir oleh karena mereka tidak mau masuk ke dalam konflik, sama dengan ‘Kristen kompromis’ yang akan kita bahas setelah ini. Seperti layaknya kaum Sophis tidak sedikit mereka yang bergelar S.Th. yang merupakan singkatan dari ‘Sarjana Tukang hitung’. Mereka mulai mengkalkulasi biaya pemasukan dan pengeluaran jika kebetulan ada tiga undangan khotbah yang bersamaan. “Jika saya khotbah di gereja A, saya akan dapat amplop yang isinya Rp. 350.000,-, biaya bensin dan tol sekitar Rp.100.000,-, jadi sisa yang akan saya peroleh adalah Rp. 250.000,-. Jika saya khotbah di gereja B saya akan dapat amplop yang isinya Rp. 300.000,-, namun karena dekat rumah tidak ada pengeluaran apa-apa. Sedangkan jika saya khotbah di gereja C, isi amplop yang akan saya peroleh Rp. 250.000,- dan pengeluaran untuk bensin sekitar Rp. 50.000,-, jadi masih sisa Rp. 200.000,-. Maka kalau begitu saya harus menerima undangan dari gereja B, dan menolak undangan dari gereja A dan C, dengan alasan bahwa saya sudah ada jadwal di tempat lain.” Ini adalah pengkhotbah dengan gelar “S.Th.” atau “filsuf Sophis”.

IV. Kelompok Kristen Kompromis

Berbeda dengan kaum Sophis, Plato menanggapi perdebatan antara Heraklius dan Parmenides dengan mencoba untuk mendamaikan keduanya. Ia tidak ingin menyinggung Heraklius mau pun Parmenides, dan ia justru menawarkan titik temu dari kedua pemikiran filsafat yang bertikai itu. Ia mengungkapkan dalam filsafat dualistiknya. Ia berpendapat bahwa ada dua *realm*, yaitu dunia ide dan dunia materi. Dunia ide bersifat tetap dan tidak berubah, namun materi adalah bentuk dari ide yang terus mengalami perubahan. Jadi kesimpulannya baik Heraklius maupun Parmenides sama-sama benar, hanya saja mereka melihat realitas dari sisi yang berbeda. Parmenides melihat dari realita ide, sedangkan Heraklius memandang realita dari dunia materi, yang sebenarnya jika dipandang dari dua sisi secara bersama-sama keduanya tidak saling bertentangan, namun justru saling melengkapi. Itulah kira-kira drama perdamaian yang diciptakan Plato untuk mendamaikan dua kelompok filsuf yang bertikai.

‘Kristen kompromis’ yang saya maksud di sini adalah kelompok kekristenan yang telah ditawan oleh filsafat Platonik. Saya mengatakan bukan dalam arti yang sebenarnya atau literal, namun dalam arti simbolis. ‘Kristen kompromis’ adalah anti-tipe dari filsafat Platonik. Kelompok ini biasanya mencoba untuk mendamaikan semua gerakan atau aliran teologi yang bertikai dengan mengatakan, “Tidak usah berdebatlah. Semuanya benar, semuanya dari Alkitab. Hanya masing-masing kita memandang dari sudut yang berbeda, sama seperti enam orang buta mendefinisikan gajah saja.”

Perdamaian atau rekonsiliasi selalu berarti mengembalikan kepada bentuk yang semula, atau yang

sebenarnya (*re* berarti ‘kembali’, *council* berarti ‘hubungan’). Ini kembali kepada *satu* bentuk yang semula atau sebenarnya, dan bukan *beberapa* bentuk. Gaya berteologi di atas bukanlah usaha untuk ‘memperdamaikan’ atau ‘rekonsiliasi’ dalam arti yang sebenarnya, namun lebih tepat disebut sebagai ‘kompromi’. Minyak dan air tidak akan pernah bersatu dipandang dari sudut mana pun juga. Persatuan bisa terjadi bila ada kesamaan karakter.

Ketika mengomentari I Raja-Raja 22:7, Matthew Henry berkata, “Persatuan tidak selalu menunjukkan gereja yang benar atau pelayanan yang benar. Di sini ada 400 orang yang bernubuat dengan satu pikiran dan satu perkataan, dan akhirnya semuanya itu salah. Yosafat tidak dapat mempercayai khotbah singkat ini; ini bukan apa yang ia inginkan. Bagaimanapun juga nabi-nabi palsu tidak dapat meniru yang asli, ia [Yosafat] adalah orang yang memiliki kepekaan rohani yang dapat melihat pikiran yang salah, dan oleh sebab itu ia meminta nabi Tuhan untuk bersamanya.”⁸

Kalau demikian kelompok Kristen yang bagaimana yang merupakan Kristen sejati itu?

V. Kelompok Kristen Alkitabiah

Ekstrim, sombong memang kedengarannya jika ada orang yang mengatakan dirinya adalah ‘kelompok Kristen Alkitabiah’. Saya minta Anda jangan apriori terlebih dahulu. Maksud ‘Kristen Alkitabiah’ di sini sama sekali tidak berbicara dari aliran atau denominasi apa, namun kelompok Kristen yang telah teruji secara alkitabiah, tidak peduli apa nama denominasi gerejanya. Kelompok ini sedih melihat “Kristen bingung”. Karena apa? Karena mereka melihat ‘kristen bingung’ seperti seonggok daging tanpa tulang. Jadi menyerupai suatu makhluk

yang aneh.

Dr. W.A. Criswell pernah berbicara tentang kata doktrin. Ia berkata, “Sekarang, kata-kata ini menarik dan penuh dengan arti: kata “doktrin,” *didaskalia*. Kata bahasa Yunani untuk “mengajar” adalah *didasko*: “mengajar.” Ia *didaskalos* berarti ia “seorang pengajar.” Mereka mengamalkan istilah ini untuk Yesus: Ia adalah *didaskalos*, “guru, pengajar.” Dan, *didaskalia* adalah berhubungan dengan “apa yang diajarkan.” Ini adalah doktrin itu. Ini adalah ajaran itu. . . . Dalam bahasa Latin, Anda menyebutnya “doktrin.” Seorang dokter adalah seorang guru. Lama sebelum mereka mempunyai dokter medis, “para dokter” berhubungan dengan para hamba Tuhan, para pengajar hukum Yahudi, hukum gereja, hukum kanoni - dokter, doktrin, *didaskalia*. *Didaskalos*, adalah pengajar. Sedangkan doktrin adalah ajarannya. . . . Doktrin, Pengajaran, adalah segalanya – penting. . . doktrin adalah dasar di mana hidup kita dibangun di atasnya. . . Doktrin adalah penting. Doktrin di dasarkan pada seluruh Firman Tuhan dan Wahyu Allah. Struktur tulang pada tubuh kitalah yang memungkinkan tubuh kita dapat berdiri tegak lurus dan berbentuk dan bergerak. . . Kita akan menjadi makhluk aneh tanpa susunan kerangka ini, tanpa struktur tulang ini. Ini adalah hikmat Allah, Insinyur teragung di dalam alam semesta, yang telah menciptakannya: Suatu rongga tengkorak yang menjaga otak; suatu rongga dada yang menjaga dan melindungi dan sebagai wadah paru-paru dan jantung; susunan tulang belakang yang memungkinkan kita dapat berdiri tegak lurus; tulang paha sebagai daya penggerak; tumit dan tulang telapak kaki untuk berjalan; tulang pergelangan tangan dan tulang telapak tangan untuk dapat memegang.”⁹

Apa yang dimaksudkan oleh Dr. Criswell adalah bahwa jika kekristenan kering akan doktrin (tentu doktrin dalam pengertian yang sesungguhnya) dan hanya mengembar-

gemborkan praktis atau pembentukan karakter (yang bukan dalam arti yang sebenarnya), bagaikan seonggok daging tanpa kerangka tulang. Bagaimana mungkin bisa berdiri tegak, bagaimana mungkin terlihat cantik. Hidung yang mancung karena ada tulangnya, bagaimana kalau hidung tanpa tulang. Oleh sebab itu, “Kristen Alkitabiah” sedih melihat saudaranya si “Kristen bingung” ini. Ia juga sedih melihat “Kristen kepala batu” yang hanya mengagung-agungkan doktrin, namun praktek hidupnya bertentangan dengan doktrinnya sendiri, bertentangan dengan Alkitab. Kristen yang seperti ini akan terlihat sangat mengerikan. Bagaimana tidak, karena ia hanyalah suatu kerangka tulang dan tengkorak tanpa daging. ‘Kristen kepala batu’ hanya mengutamakan kerangka doktrin, kerangka tulang dan tengkorak, oleh sebab itu, ini akan sangat mengerikan untuk dipandang orang. Menyedihkan sekali saudara ‘Kristen kepala batu’ kita ini.

‘Kristen Alkitabiah’ juga sedih melihat saudaranya yang adalah “Kristen peragu”, karena ia selalu meragukan segala sesuatu. Ia tidak tahu kemana harus melangkah, bahkan meragukan dirinya sendiri. Tidak percaya diri. Begitu juga ‘Kristen kompromis’ yang tidak ada bedanya dengan ‘Kristen peragu.’”

“Kristen Alkitabiah” adalah yang menganggap bahwa doktrin itu sangat penting, walaupun sekecil apapun doktrin itu, namun ia juga menunjukkan karakter dan kelakuan hidupnya sesuai dengan doktrinnya. Ia adalah suatu susunan tulang (doktrin) yang kokoh dan dibalut dengan daging (praktis) sehingga nampak menjadi suatu ciptaan yang unik dan indah. Inilah yang dimaksud Firman Tuhan, “*supaya dengan demikian mereka dalam segala hal memuliakan ajaran Allah, Juruselamat kita*” (Titus 2:10). “Kristen Alkitabiah” juga tidak menjadi peragu. Ia percaya ada kebenaran yang absolut, yaitu Alkitab sendiri. Tuhan Yesus

berkata “Firman-Mu adalah kebenaran” (Yohanes 17:17). Ia juga tidak mengkompromikan kebenaran dengan ketidakbenaran walaupun sekecil apa pun juga.

Bagaimana menjadi “Kristen Alkitabiah”?

II Timotius 1: 13 mengatakan, “Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus.” Frase “*contoh ajaran yang sehat*” ini dalam terjemahan King James Version “*the form of sound words.*” Jadi Anda lihat di sini bahwa “Firman Allah mempunyai bentuk (*form*). Marilah kita memperhatikan kata ini. Bentuk. *Hypotupaio* adalah sketsa (*delineate*), garis besar (*outline*). Dan bentuk substantif dari kata kerja ini, *hypotuposis* adalah *summary, outline, pattern, model, type*. Dr. W.A. Criswell berkata, “Ketika seseorang mengkhhotbahkan Alkitab, ia menyampaikan seluruh nasehat dari Allah, ada yang *muncul* keluar dari khotbahnya, ada yang muncul – apa yang ia sebut di sini – yang King James Version terjemahkan “*a form*” ... Ada muncul *pattern*. Ada muncul *model*. Ada muncul *ringkasan*. Ada muncul *presentasi doktrinal* yang agung, *tesis teologikal* yang agung.”¹⁰

Dr. W.A. Criswell, melanjutkan, “Ada hal-hal yang pasti yang Firman Allah ajarkan, dan ketika Anda menyampaikan seluruh Firman Allah, *outline* ini menjadi sangat berbeda. Dan *pattern* ini menjadi sangat jelas dan sangat mudah difahami. Untuk menyatakan seluruh nasehat Allah dan mempresentasikan seluruh Firman Allah, di sana akan muncul – sekarang, marilah kita membuat perbandingan. Marilah berbicara tentang gambar sebuah bintang yang sempurna dengan lima sudutnya. Perhatikan gambar bintang itu, sepanjang setiap sudutnya sama — sepanjang setiap

garisnya sama panjang, Anda dapat merancang gambar bintang ini sedemikian rupa, tetapi hasilnya akan selalu tetap sama. . . . Pada bagian dalamnya, Anda dapat menemukan sepuluh ribu hal yang berbeda. Tetapi sepanjang sudut-sudutnya sama, dan garis-garisnya sama panjang, bintang itu akan memiliki bentuk yang tetap sama.”¹¹

Jadi intinya untuk menjadi “Kristen Alkitabiah”, Anda harus mempelajari Alkitab dengan segenap hati, dan dari sana akan muncul suatu *bentuk*, dan bangunlah iman Anda di atas *bentuk* yang *muncul* dari Alkitab itu, dan bukan *bentuk* oleh karena mengikuti aliran pikiran yang entah kemana tujuannya, bukan *bentuk* yang diwariskan oleh nenek moyang (kecuali jika warisan *bentuk* itu *muncul* dari Alkitab), bukan *bentuk* oleh karena kekecewaan, keraguan, dan kebingunan, bukan *bentuk* oleh karena ingin diterima oleh berbagai kalangan, namun *bentuk* yang *muncul* dari Alkitab ketika mempelajari Alkitab dengan *seksama* dan dengan hati yang tulus mencari kebenaran dan tunduk pada pengajaran Roh Kudus.

ENDNOTES

¹ *Pintu Masuk ke Dunia Filsafat*, Penerbit Kanisius, hal. 11

² Dr. T.Z. Lavine, *Plato: Kebajikan adalah Pengetahuan*. Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2003, hal. 28.

³ *ibid.*

⁴ dikutip oleh Dr. R.L. Hymers dari A. W. Tozer, *Faith Beyond Reason*, “Revelation is Not Enough,” Christian Publications, 1989, hal. 20, dalam khotbahnya di Baptist Tabernacle of Los Angeles, 23 Maret 2003, *Why Believing in the KJVisNot Enough?*

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*

⁷ Op Cit.

⁸ *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*, volume 2, Hendrickson Publishers, 1996 reprint, hal. 545

⁹ Dr. W.A. Criswell, *Adorning the Doctrine of Christ*, Video, Criswell Foundation

¹⁰ Dr. W.A. Criswell, *The Form of Sound Words*, Video Sermons, Criswell Foundation

¹¹ *ibid.*

BAB V

PEMBERITAAN KEBENARAN DI TENGAH PENYESATAN

Oleh: Dr. R.L. Hymers

Jawab raja Israel kepada Yosafat: “Masih ada seorang lagi yang dengan perantaraannya dapat diminta petunjuk TUHAN. Tetapi aku membenci dia, sebab tidak pernah ia menubuatkan yang baik tentang aku, melainkan malapetaka. Orang itu ialah Mikha bin Yimla.” Kata Yosafat: “Janganlah raja berkata demikian.” (1 Raja-Raja 22:8)

Saya tidak akan memberikan detail-detail kisah ini kepada Anda. Kita dapat berhenti pada kisah dalam perikop yang akan kita bahas ini saja. Saya ingin katakan ini – bahwa perikop ini sangat penting. Hal ini disampaikan kembali dalam II Tawarikh pasal 18. Kasus seperti ini mirip sekali dengan empat Injil (Matius, Markus, Lukas, Yohanes) dalam Perjanjian Baru. Setiap Injil menjelaskan kisah dasar yang sama kepada kita, dengan beberapa tambahan di sana-sini. Kita dapat katakan mengapa kisah yang sama diceritakan empat kali, yaitu karena Tuhan ingin kita mendegarnya empat kali. Dan hal yang sama di sini, kisah ini diceritakan dua kali, dalam dua kitab yang berbeda, karena alasan yang sama. Tuhan menganggap ini cukup penting sehingga kita harus membacanya dua kali. Dan itu persis seperti apa yang saya

lakukan setiap tahun. Seperti saya membaca seluruh Alkitab setiap tahun, saya harus memikirkan dua kali tentang orang ini, Mikha bin Yimla.

Dan ia adalah seseorang yang sungguh sangat penting. Walaupun kita tidak mengetahui apapun tentang kehidupannya sebelum peristiwa ini, dan juga setelah peristiwa ini, dari peristiwa ia menghadap raja dan memberitakan Firman, sampai akhirnya ia dilemparkan ke dalam penjara. Secara instinktif kita dapat memahami bahwa ia adalah seorang pemberita kebenaran. Para pemberita Firman adalah orang-orang yang sangat penting – karena melalui pengkhotbah Tuhan berbicara kepada hati nurani manusia. Rasul Paulus menyatakan itu dalam dua bentuk pertanyaan:

“Bagaimana mereka mendengar tentang Dia, jika tidak ada yang memberitakan-Nya? Dan bagaimana mereka dapat memberitakan-Nya, jika mereka tidak diutus?”
(Roma 10:14-15).

Tentu saja Mikha diutus dan tentu mereka tidak akan mendengarkan firman Tuhan jika ia tidak diutus. Tuhanlah yang mengutus dia. Dan mereka mendengar kebenaran dari mulut orang yang dipanggil Tuhan, orang yang diutus Tuhan untuk menjadi pemberita Firman itu. Raja Israel berkata,

“Masih ada seorang lagi yang dengan perantaraannya dapat diminta petunjuk TUHAN.... Orang itu ialah Mikha bin Yimla...” (I Raja-Raja 22:8).

Pertama, Teks Kita Menunjukkan Betapa Sulitnya Menemukan Pengkhotbah Kebenaran

“Masih ada *seorang* lagi...” Mengapa, tidak adakah yang lain? Raja telah

“mengumpulkan para nabi, kira-kira empat ratus orang

banyaknya” (I Raja-Raja 22:6).

Mengapa tidak mendengarkan yang empat ratus orang nabi itu? Bukankah mereka cukup baik? Tidak dapatkah mereka menyampaikan kebenaran kepada Anda? Namun para pengkhotbah ini mirip dengan orang-orang sewaan. Mereka mau berkhotbah karena mereka dibayar untuk melakukan itu. Mikha berbeda dengan mereka. Ia *tidak* dibayar untuk melakukan itu. Ia berkhotbah karena Tuhan memanggilmnya untuk melakukan itu. Ia mau berkhotbah dan ini keluar dari panggilan illahi yang ia miliki. Itulah yang membuat Mikha berbeda dengan 400 nabi atau pengkhotbah lainnya. Setelah 400 orang ini menyampaikan khotbah mereka, Yosafat bertanya,

“Tidak adakah lagi di sini seorang nabi TUHAN, supaya dengan perantaraannya kita dapat meminta petunjuk?” (I Raja-Raja 22:7).

Seorang komentator klasik, Matthew Henry berkata,

Persatuan tidak selalu menunjukkan gereja yang benar atau pelayanan yang benar. Di sini ada 400 orang yang bernubuat dengan satu pikiran dan satu perkataan, dan akhirnya semuanya itu salah. Yosafat tidak dapat mempercayai khotbah singkat ini; ini bukan apa yang ia inginkan. Bagaimanapun juga nabi-nabi palsu tidak dapat meniru yang asli, ia adalah orang yang memiliki kepekaan rohani yang dapat melihat pikiran yang salah, dan oleh sebab itu ia meminta nabi Tuhan untuk bersamanya.¹

“Tetapi Yosafat bertanya: “Tidak adakah lagi di sini seorang nabi TUHAN, supaya dengan perantaraannya kita dapat meminta petunjuk?” (I Raja-Raja 22:7).

Teks kita menjelaskan kepada kita tentang sulitnya mencari orang yang seperti ini. Raja Israel berkata,

“Masih ada seorang lagi yang dengan perantaraannya

dapat diminta petunjuk TUHAN.... Orang itu ialah Mikha bin Yimla..." (I Raja-Raja 22:8).

Belum ada orang yang dipanggil untuk menjadi pemberita Firman atau pengkhotbah seperti ini. Belum ada orang yang melakukannya oleh karena panggilan Tuhan. Belum ada orang yang melakukannya bukan karena uang atau kehormatan. Belum ada orang yang mau

“Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran. Karena akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat, tetapi mereka akan mengumpulkan guru-guru menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya. Mereka akan memalingkan telinganya dari kebenaran dan membukanya bagi dongeng. Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberita Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu!” (II Timotius 4:2-5).

Dari semua pengkhotbah pada zaman Kristus, seperti yang Dia nyatakan, tidak ada seorangpun di Israel yang seperti Yohanes Pembaptis. Dari semua Pengkhotbah di atas Aeoropagus, di Atena, tidak ada seorangpun yang seperti Rasul Paulus. Dari semua imam di Bohemia pada abad kelima belas, tidak ada yang seperti John Huss. Dari semua imam di Inggris pada abad keempat belas, tidak ada yang seperti John Wycliffe. Dari semua bishop, imam dan monk dari Jerman pada abad keenam belas, tidak ada orang yang seperti Luther. Dari semua pendeta dari London pada abad kedelapan belas tidak ada yang seperti George Whitefield, yang dapat berkhotbah dengan penuh kuasa Roh Kudus, walaupun pintu setiap gereja tertutup baginya dan menentang dia, oleh karena panggilan Tuhan ia berkhotbah di lapangan-lapangan terbuka!

Di manakah Yohanes Pembaptis? Di manakah Rasul Paulus? Di manakah orang-orang seperti John Huss, yang oleh karena ketaatannya pada panggilan Tuhan untuk memberitakan kebenaran ia harus menyerahkan tubuhnya dibakar oleh gereja Roma? Di manakah Wycliffe? Di manakah Luther? Di manakah Whitefield yang agung itu ketika kita sangat membutuhkannya?

Dan jika Anda adalah anak-anak muda yang sedang mempertimbangkan panggilan Anda untuk melayani, marilah kita menjadi seperti mereka ini, dan menjadikan nabi Mikha, sebagai teladan Anda – dan bukan empat ratus nabi Baal, tidak seperti para imam Bohemia, tidak seperti para bishop dan monk dari Jerman, tidak seperti para pendeta London, tidak kering seperti “Guru-guru Alkitab” dan “Para Penafsir Alkitab” di zaman penyesatan kita ini. Jangan mengikuti mereka, anak muda. Marilah menjadi seperti Mikha bin Yimla, Yohanes Pembaptis, Rasul Paulus, John Huss, Wycliffe, Luther, dan George Whitefield, mereka adalah orang-orang yang patut kita teladani. Marilah jadikan *mereka* teladan dari apa yang harus kita lakukan dan beritakan sebagai seorang pengkhotbah!

“Masih ada seorang lagi yang dengan perantaraannya dapat diminta petunjuk TUHAN.... Orang itu ialah Mikha bin Yimla...” (I Raja-Raja 22:8).

Saya ingin *Anda* menjadi seperti orang ini!

Dan jika Anda membaca buku ini dan belum juga bertobat, milikilah kepekaan seperti Yosafat. Jangan lari dari orang yang mengajarkan Firman Tuhan tidak dengan kata-kata yang manis, tidak dengan emosi, dan yang tidak menyebut dirinya sendiri dari Tuhan. Temukan orang yang sangat peduli terhadap keselamatan jiwa Anda, yang dengan beban tugas yang agung untuk memberitakan kepada Anda

hanya Injil yang dapat menyelamatkan jiwa Anda. Dan dengarkanlah bahwa orang itu seperti mengumandangkan suara Tuhan untuk Anda, orang yang hanya memiliki satu tekad yaitu menyampaikan kepada Anda firman Tuhan, orang yang

“dengan lemah lembut dapat menuntun orang yang suka melawan, sebab mungkin Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertobat dan memimpin mereka sehingga mereka mengenal kebenaran.” (II Timotius 2:25).

Hormatilah seorang pengkhotbah. Terimalah perkataan-perkataannya. Dia yang memimpin Anda kepada Kristus Yesus. Dia yang mengajar Anda untuk mengetahui jalan keselamatan dan kebenaran. Kiranya Tuhan menolong Anda untuk melakukan itu. Karena akan ada, di zaman kita ini, sulitnya mencari pemberita kebenaran di muka bumi ini.

“Jawab raja Israel kepada Yosafat: “Masih ada seorang lagi yang dengan perantaraannya dapat diminta petunjuk TUHAN. *Tetapi aku membenci dia*, sebab tidak pernah ia menubuatkan yang baik tentang aku, melainkan malapetaka. Orang itu ialah Mikha bin Yimla.” (I Kings 22:8).

Kedua, Teks Kita Menjelaskan tentang Betapa Dunia Membenci Para Pemberita Kebenaran

“Masih ada seorang lagi yang dengan perantaraannya dapat diminta petunjuk TUHAN. *Tetapi aku membenci dia..*” (I Raja-Raja 22:8).

Betapa perkataan ini menentang Mikha bin Yimla yang terus berulang di sepanjang abad! “Masih ada seorang lagi yang dengan perantaraannya dapat diminta petunjuk

TUHAN. Tetapi aku membenci dia...” Anda tidak dapat lari dari kebencian dunia jika Anda memang dipanggil Tuhan untuk menjadi seorang pemberita kebenaran. Saya tahu, sedikit sekali saya mengalami hal seperti itu semasa hidup saya, sedikit sekali saya dibenci dunia oleh karena memberitakan kebenaran Injil. Tetapi hanya sedikit saja. Saya belum dipenjarakan seperti Mikha bin Yimla; belum dipenggal kepalanya seperti Yohanes Pembaptis; belum menjadi martyr seperti Rasul Paulus. Belum dibakar pada tiang perapian seperti Huss; belum dikucilkan seperti Luther; belum dikeluarkan dari gereja saya sendiri seperti Whitefield; belum dikunci dalam Menara London seperti Richard Baxter; belum dikecam oleh Baptis Union seperti yang dialami Spurgeon yang tidak ada bandingnya; belum dianiaya dan dibunuh seperti para pemberita Injil yang setia di Indonesia; belum dipenjarakan seperti para pemberita Injil di China. Tetapi saya telah dibenci. Ya, saya hanya mengalami sebagian kecil dari apa yang dialami oleh nabi Mikha pada saat Raja Israel berkata,

“Masih ada seorang lagi yang dengan perantaraannya dapat diminta petunjuk TUHAN.... Orang itu ialah Mikha bin Yimla...” (I Raja-Raja 22:8).

Tetapi hanya sedikit penderitaan yang saya telah tanggung dan tidak dapat dibandingkan dengan apa yang Tuhan kita alami. Inilah yang dikatakan oleh-Nya,

“Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu.” (Yohanes 15:18).

“Mereka membenci Aku tanpa alasan.” (Yohanes 15:25).

Tuhan kita Yesus Kristus telah dibenci jauh melebihi para pengkhotbah yang dipanggil Tuhan di atas, orang-orang menangkapi Dia, menyesah Dia sampai setengah mati,

dan memakukannya tubuh-Nya yang penuh berlumuran darah di kayu salib.

“Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya. Ia tidak berbuat dosa, dan tipu tidak ada dalam mulut-Nya. Ketika Ia dicaci maki, Ia tidak membalas dengan mencaci maki; ketika Ia menderita, Ia tidak mengancam, tetapi Ia menyerahkannya kepada Dia, yang menghakimi dengan adil. Ia sendiri telah memikul dosa kita di dalam tubuh-Nya di kayu salib, supaya kita, yang telah mati terhadap dosa, hidup untuk kebenaran. Oleh bilur-bilur-Nya kamu telah sembuh.” (I Petrus 2:21-24).

Dan inilah yang terlihat di pemandangan saya bahwa Mikha adalah tipe, suatu ilustrasi yang jelas, dari Tuhan kita Yesus, dalam penderitaannya. Perhatikan ayat 24.

“Setelah itu tampil Zedekia bin Kenaana, ditamparnya pipi Mikha serta berkata: “Mana boleh Roh TUHAN pindah dari padaku untuk berbicara kepadamu?” (I Raja-Raja 22:24).

Kita langsung ingat lagi tentang Tuhan kita Yesus Kristus:

“Lalu mereka meludahi muka-Nya dan meninju-Nya; orang-orang lain memukul Dia, dan berkata: “Cobalah katakan kepada kami, hai Mesias, siapakah yang memukul Engkau?” (Matius 26:67-68).

Anak-anak muda yang merasakan panggilan untuk melayani harus selalu ingat bahwa mereka akan tidak disukai dan bahkan dibenci oleh orang-orang tertentu. Tidak ada cara untuk menghindarinya. Kristus berkata,

“Jika dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku dari pada kamu... Aku telah memilih kamu dari dunia, sebab itulah dunia membenci kamu.” (Yohanes 15:18-19).

Dalam perasaan yang sangat nyata inilah yang akan dialami oleh orang-orang Kristen sejati, bukan hanya dialami oleh para pengkhotbah atau pemberita kebenaran. Ketika Anda menjadi lebih saleh, semakin Anda berdiri teguh bagi Kristus, Anda akan lebih lagi dibenci dan dihujat oleh dunia. Pernahkah Anda mengalami kesulitan oleh karena menjadi orang Kristen? Ini serius – pikirkanlah itu. Pernahkah Anda berada pada posisi yang sangat menderita karena Anda menjadi orang Kristen? Saya mau katakan kepada Anda, jika Anda belum pernah mengalaminya, Anda harus lebih keras lagi mengoreksi diri Anda. Mungkin ada sesuatu yang salah. Kristus berkata,

“Sekiranya kamu dari dunia, tentulah dunia mengasihi kamu sebagai miliknya. Tetapi karena kamu bukan dari dunia, melainkan Aku telah memilih kamu dari dunia, sebab itulah dunia membenci kamu.” (Yohanes 15:19).

Namun, ini tidak berarti bahwa *setiap orang* akan membenci Anda. Lihatlah akhir dari teks ini, I Raja-Raja 22:8.

“Jawab raja Israel kepada Yosafat: “Masih ada seorang lagi yang dengan perantaraannya dapat diminta petunjuk TUHAN. Tetapi aku membenci dia, sebab tidak pernah ia menubuatkan yang baik tentang aku, melainkan malapetaka. Orang itu ialah Mikha bin Yimla.”
Kata Yosafat: “Janganlah raja berkata demikian.”
(I Raja-Raja 22:8).

Raja Israel membenci nabi itu karena ia tidak pernah menubuatkan yang baik dan selalu menubuatkan yang buruk tentang dia. Tetapi orang bijak seperti Yosafat ingin mendengarkan *kebenaran* tentang dirinya sendiri. Ia berasal dari kerajaan selatan. Ia telah mendengar pemberitaan kebenaran yang solid. Ia gembira ketika pemberita kebenaran itu memberitahukan kebenaran kepadanya tentang dirinya yang penuh dosa, dan terhilang.

Apakah Anda datang ke gereja untuk mendengar banyak hal yang menyenangkan tentang diri Anda sendiri – atau apakah Anda datang untuk mendengar *kebenaran* berhubungan dengan kondisi Anda yang masih terhilang dan sangat memerlukan Kristus untuk menyelamatkan Anda? Perhatikanlah bahwa Yosafat tidak setuju dengan Raja Israel. Ia berkata, “Janganlah raja berkata demikian,” Anda tidak boleh mengatakan itu. Dan sungguh, ia tidak mau mengatakan itu. Matthew Henry memberikan komentar tentang ini:

Catat di sini, orang yang mempertahankan hidup dalam dosanya yang begitu menyedihkan, dan yang membenci para pelayan Tuhan karena mereka tidak sepaham dengan para pelayan Tuhan yang terus-menerus menunjukkan kesengsaraan dan bahaya yang mereka akan hadapi oleh karena dosa mereka, dan mereka akan terus memusuhi orang-orang yang memberitakan kebenaran kepada mereka.²

Perbedaan antara pengkhotbah yang dipanggil Tuhan dan pembicara motivasional adalah sangat jelas dalam perikop ini. Pembicara motivasional seperti Tony Robbins, mengatakan kepada banyak orang bahwa mereka memiliki kekuatan dalam diri mereka untuk menjadi atau melakukan sesuatu yang lebih baik. Pembicara motivasional memberitahukan kepada semua orang bahwa mereka akan dapat berhasil jika mereka berpikir dan bertindak secara positif. Ini sama seperti 400 nabi Baal dalam pasal ini. Semua nabi Baal ini adalah pembicara motivasional! Mereka berkata,

“Juga semua nabi itu bernubuat demikian, katanya: “Majulah ke Ramot-Gilead, dan engkau akan beruntung; TUHAN akan menyerahkannya ke dalam tangan raja.” (1 Raja-Raja 22:12).

Mereka adalah pengkhotbah “*prosperity*” [teologi

kemakmuran]! Mereka adalah para pembicara motivasional! Tetapi, Anda lihat, pemberita kebenaran tidak seperti itu. Pemberita kebenaran tidak mengatakan kepada Anda, “Anda dapat melakukan itu.” Pemberita kebenaran justru berkata kepada Anda, “Anda *tidak akan dapat* melakukan itu.” Seorang pengkhotbah berbicara kepada Anda bahwa Anda sangat menyedihkan dan penuh dosa, tidak berpengharapan dan terhilang – jelas ini bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh para pembicara motivasional atau pengkhotbah *prosperity* yang Anda dapat dengar dan lihat di televisi. Tetapi pengkhotbah sejati memiliki berita yang negatif, dan banyak orang tidak mau mendengarnya. Mereka seperti raja Israel, yang berkata,

“Tetapi aku membenci dia, sebab tidak pernah ia menubuatkan yang baik tentang aku, melainkan malapetaka.” (1 Raja-Raja 22:8).

Seorang pengkhotbah sejati tunduk pada hukum Tuhan! Ia berbicara kepada Anda bahwa Anda adalah orang berdosa. Ia berbicara kepada Anda bahwa Anda memiliki hati yang jahat karena tidak percaya kepada Tuhan. Ia tidak “meramalkan yang baik.” Ia berbicara kepada Anda bahwa Anda orang berdosa yang akan pergi ke neraka, dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menyelamatkan Anda, selain Darah Kristus!

Saya berdoa agar Anda memperhatikan khotbah ini. Saya sedang berbicara kepada Anda bahwa Anda adalah orang berdosa yang sangat menyedihkan. Jangan ingkari itu. Lihatlah diri Anda sendiri dan lihatlah bahwa apa yang saya katakan ini benar. Biarlah hatimu menghakimi dirimu sendiri sekarang dan agar Tuhan tidak akan lagi menghakimi Anda kelak. Datanglah kepada Kristus agar dosa-dosamu disucikan oleh Darah-Nya yang telah tercurah dan Anda akan diselamatkan dari murka yang akan datang, karena, jika Anda

datang kepada Dia maka,

“darah Yesus, Anak-Nya itu, menyucikan kita dari pada segala dosa.” (I Yohanes 1:7).

Bertobatlah. Bertobatlah. Datanglah kepada Kristus dan Ia akan menyucikan Anda dari segala dosa Anda.

Hal yang sangat menyedihkan tentang hal ini adalah, di dalam I Raja-Raja 22, bahwa Raja Israel tidak mau memperhatikan sang pemberita kebenaran. Ia pergi ke medan perang menuruti kehendaknya sendiri, walaupun sang pemberita kebenaran telah memperingatkannya.

“Tetapi seseorang menarik panahnya dan menembak dengan sembarangan saja dan mengenai raja Israel di antara sambungan baju zirahnya...Raja sudah mati!” Maka pulanglah mereka ke Samaria, lalu mereka menguburkan raja di Samaria.” (I Raja-Raja 22:34, 37).

“Dan sementara ia menderita sengsara di alam maut ia memandang ke atas.” (Lukas 16:23).

Oh, saya berdoa agar Anda mau memperhatikan khotbah ini, dan mau bertobat, dan datang kepada Kristus dengan iman. Tidak ada seorangpun yang dapat menyucikan dosa Anda dan memberikan pengampunan dan penebusan dalam terang Allah, selain Yesus. Datanglah kepada Yesus sekarang juga – atau, Anda akan seperti Raja Israel, hidup Anda akan berakhir di dunia ini dan jiwa Anda akan pergi tanpa keselamatan ketika menghadap Hakimmu, Allah yang Mahatinggi.

ENDNOTES

¹ *Matthew Henry's Commentary on the Whole Bible*, volume 2, Hendrickson Publishers, 1996 reprint, p. 545

² *ibid.*

BAB VI
PENYESATAN HARI INI
DISEBABKAN OLEH ORANG-ORANG
BELUM BERTOBAT YANG
MENDOMINASI GEREJA

Oleh: Dr. Eddy Peter Purwanto

Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!” (Matius 7:22-23)

Saya setuju dengan apa yang ditegaskan oleh sahabat saya, yaitu Dr. R.L. Hymers, Jr., Gembala Baptist Tabernacle of Los Angeles, bahwa penyesatan hari ini tidak disebabkan oleh liberalisme. Dr. R.L. Hymers, Jr, berkata, “*Liberalisme*

tidak menghasilkan penyesatan dalam gereja-gereja ini – decisionisme-lah yang telah menyebabkannya.¹

Apakah yang dimaksud dengan *decisionisme* ini? Dr. Hymers mendefinisikan *decisionisme* sebagai “kepercayaan bahwa seseorang diselamatkan dengan cara hanya maju ke depan, angkat tangan, berdoa menerima Yesus Kristus, memegang doktrin yang benar, membuat komitmen menjadikan Yesus Tuhan, atau beberapa tindakan eksternal atau tindakan manusia lainnya, yang disejajarkan, menjadi bukti dari pertobatan batiniah; ini juga percaya bahwa seseorang diselamatkan hanya dengan cara menunjukkan pengambilan keputusan secara eksternal; percaya bahwa tindakan demikian menunjukkan bahwa ia sudah diselamatkan.”² Mereka tidak menekankan bahwa pertobatan itu harus didahului oleh suatu *conviction* dan kemudian ada suatu *conversion*. *Conviction* adalah kesadaran penuh akan dosa-dosanya dan bahwa dosa sekecil apapun akan diperhitungkan Tuhan dan bahwa dosa sekecil apapun pada dirinya sudah cukup menjadi alasan bagi Tuhan untuk mengirimnya ke Neraka. Orang yang benar-benar mengalami *conviction* menyadari sepenuhnya kebutuhan mutlakny akan kasih karunia di dalam Kristus. Sedangkan *conversion* seperti didefinisikan oleh Dr. R.L. Hymers, Jr untuk membedakannya dengan *conviction*, *conversion* adalah “hasil dari pekerjaan Roh Kudus yang telah menarik orang berdosa kepada Yesus Kristus untuk dibenarkan dan dilahirbarukan, dan mengubah posisi orang berdosa di hadapan Allah dari orang terhilang menjadi orang yang telah diselamatkan, impartasi kehidupan illahi untuk jiwa yang telah rusak, yang selanjutnya menghasilkan kehidupan baru dari pertobatan. Sisi obyektif keselamatan adalah pembenaran. Sisi subyektif keselamatan adalah kelahiran baru. Hasilnya adalah pertobatan.”³

Decisionisme yang dimulai oleh Charles G. Finney inilah yang menyebabkan orang-orang yang belum mengalami

pertobatan yang sungguh-sungguh, belum mengalami *conviction* dan *conversion*, mendominasi gereja. Dan oleh karena orang-orang yang telah mendominasi gereja ini adalah orang-orang Kristen atau bahkan pemimpin-pemimpin gereja yang belum benar-benar mengalami pertobatan, maka mereka akan menjadi orang-orang yang menyetir gereja ke dalam kesesatan yang sangat mengerikan pada zaman ini. Yesus maupun Paulus menegaskan bahwa penyesatan di muka bumi ini bukan semakin menurun, namun akan semakin meningkat sampai puncaknya pada saat kedatangan Kristus yang kedua kalinya. Teks kita di sini memberikan gambaran yang jelas tentang puncak penyesatan di akhir zaman.

Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!” (Matius 7:22-23)

Ada dua hal yang kita dapat pelajari tentang orang-orang yang belum bertobat yang tidak diakui oleh Yesus pada akhir zaman. Jelas mereka adalah para penyesat. Bagaimana tidak! Mereka adalah orang-orang yang memanggil nama Tuhan dan bahkan banyak melakukan hal-hal besar dalam pelayanan gerejawi, namun ternyata Tuhan tidak mengakui mereka sebagai milik-Nya. Dua karakteristik mereka yang menyesatkan adalah;

I. Mereka Memanggil Nama Tuhan

“Pada hari terakhir banyak orang akan **berseru kepada-Ku...**” (Matius 7:22)

Mereka ini bukanlah orang yang tidak tahu tentang Tuhan dan Firman-Nya. Mereka adalah orang-orang yang dapat berseru kepada Tuhan. Mereka adalah orang-orang yang berpikir bahwa dirinya adalah anak-anak Allah, walaupun dalam hidup mereka tidak menunjukkan bukti sebagai anak-anak Allah, dan bukti pertobatannya. Tentu Anda ingat apa jawaban Yesus ketika murid-murid bertanya kepada-Nya tentang; apakah tanda-tanda kedatangan-Nya. Yesus memberikan satu jawaban yang jelas dalam Matius 24: 37, “Sebab sebagaimana halnya pada zaman Nuh, demikian pula halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia.” Yesus menegaskan bahwa tanda-tanda kedatangan Anak Manusia sama seperti tanda-tanda zaman sebelum Air Bah. Salah satu persamaan antara zaman Nuh dan zaman ini adalah ketika **banyak orang memanggil nama Tuhan**. Kejadian 4:26 menjelaskan,

“Lahirilah seorang anak laki-laki bagi Set juga dan anak itu dinamainya Enos. **Waktu itulah orang mulai memanggil nama TUHAN.**” (Kejadian 4:26)

Enos mati sekitar 1140 setelah Penciptaan, atau sekitar delapan puluh empat tahun setelah Nuh lahir. Nuh lahir sekitar 1056 setelah masa Penciptaan. Karena pada zaman itu manusia bisa hidup mencapai delapan atau sembilan ratus tahun, maka ribuan orang yang “mulai memanggil nama Tuhan” pada zaman Enos ini masih hidup pada zaman Nuh. Jadi jika demikian ada ribuan orang “yang memanggil nama Tuhan” pada zaman Nuh ditenggelamkan oleh Air Bah. Mereka adalah orang-orang yang memanggil nama Tuhan *tanpa pertobatan*. Ingat Yesus menegaskan,

“Sebab sebagaimana halnya pada zaman Nuh,

demikian pula halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia.” (Matius 24:37)

Sama seperti zaman Nuh, hari ini banyak orang memanggil nama Tuhan tanpa pertobatan.

“Pada hari terakhir banyak orang akan **berseru kepada-Ku...**” (Matius 7:22)

Dalam riset Dr. Jim Binney, ia mengumpulkan dukungan dari pernyataan para pemimpin gereja Amerika, yang hasilnya bahwa; Dr. Rod Bell, president of the Fundamental Baptist Fellowship of America, memperkirakan bahwa 50% dari anggota gereja hidup tanpa Kristus. Perkiraan ini sesuai dengan perkiraan Bob Jones, Sr. yang pada tahun 1940 juga memperkirakan 50%. Dr. B. R. Lakin memperkirakan bahwa 75 % anggota jemaatnya masih terhilang. W.A. Criswell memberikan perkiraan yang mengejutkan yaitu bahkan hanya 25% anggota gerejanya yang masuk sorga. Dr. Bob Gray, yang cukup lama melayani sebagai gembala Trinity Baptist Church of Jacksonville, Florida, suatu kali berkata bahwa mungkin 75% dari orang-orang yang telah ia baptiskan ternyata belum diselamatkan. Billy Graham meletakkan jumlah pada 85% (beberapa tahun lalu) ketika A.W. Tozer dan konsultan

Southern Baptist Jim Elliff menaikkan menjadi 90%.²⁴

Dr. Jim Binney menyimpulkan, “Alasan mengapa begitu banyak orang yang berpikir bahwa mereka telah diselamatkan namun pada kenyataannya masih terhilang sebagai akibat dari kesalah-mengertian tentang maksud keselamatan. *Banyak orang religius yang percaya bahwa mereka adalah orang Kristen sejati karena beberapa kriteria eksternal atau yang tampak dari luar. Ini mungkin karena mereka merasa sudah berdoa untuk diselamatkan. Ini juga mungkin perasaan mereka yang menduga dirinya telah diselamatkan.* Alkitab memberikan peringatan menghadapi dependensi terhadap hal-hal yang salah untuk keselamatan ini.⁵

Lihat saudaraku, mereka berseru memanggil nama Tuhan, mereka berpikir bahwa mereka sudah bertobat, namun ternyata mereka masih terhilang. Menyedihkan bukan! Namun itulah yang ditegaskan Yesus pada akhir zaman,

“Pada hari terakhir banyak orang akan **berseru kepada-Ku...**” (Matius 7:22)

Dan Anda tahu orang-orang inilah yang mendominasi gereja

pada zaman ini. Perhatikan, menurut A.W. Tozer dan Jim Elliff presentasi mereka adalah 90 %. Mereka inilah yang akan membawa gereja ke dalam penyesatan yang besar pada zaman akhir ini. Bukan hanya mereka akan menjadi penyesat, bahkan mereka juga akan menghasilkan orang-orang tidak lahir baru lainnya yang kemudian ikut mendominasi gereja dan menyebabkan kesesatan gereja makin dahsyat, berlipat-lipat ganda.

Dr. R.L. Hymers, Jr., dalam bookletnya, *The Great Falling Away*, memberikan lima hal yang dihasilkan dari penyesatan pada zaman ini, yang akan melahirkan penyesatan yang lebih besar lagi kemudian, yaitu; Pertama, kesesatan menghasilkan banyak orang Kristen KTP yang tidak benar-benar bertobat; Kedua, kesesatan menghasilkan banyak orang yang belum diselamatkan di gereja-gereja yang tidak memegang doktrin yang benar; Ketiga, kesesatan mempersiapkan jalan bagi Misteri Babilonia – pelacur besar - yaitu “gereja” palsu atau sesat yang besar di akhir zaman; Keempat, ajaran sesat menciptakan kekristenan palsu yang

membuat susah orang-orang Kristen yang sungguh-sungguh sudah diselamatkan; dan Kelima, kesesatan menghasilkan orang-orang Kristen KTP yang hanya tertarik pada hal-hal materi.⁶

Oleh sebab itu, tidak peduli berapa kali sdr berseru memanggil nama Tuhan, tetapi yang terpenting Anda harus menguji diri Anda sendiri, sudahkah Anda diselamatkan, mengalami pertobatan sejati (untuk memahami apakah pertobatan sejati itu, Anda dapat membaca buku saya *“Pertobatan Sejati!”*)

“Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku...” (Matius 7:22)

Karakteristik kedua dari para penyesat yang Yesus tegaskan dalam teks kita ini, adalah;

II. Mereka Berpikir telah Melayani Tuhan dengan Luar Biasa, Namun Tanpa Pertobatan

Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, *bukankah kami bernubuat* demi nama-Mu, dan *mengusir setan* demi nama-Mu, dan *mengadakan banyak mujizat* demi nama-Mu juga?” (Matius 7:22)

Perhatikan bahwa orang-orang ini berpikir telah melakukan hal-hal besar dalam pelayanannya, dan bahkan

semua itu dilakukannya *di dalam nama Tuhan Yesus*. Mereka ini adalah orang-orang yang melayani dengan mengejar hal-hal yang luar biasa yang bersifat eksternal, menekankan pertunjukkan hal-hal yang luar biasa yang bersifat eksternal, dan tidak menempatkan berita pertobatan yang bersifat internal sebagai yang terutama dalam pelayanannya. Seluruh pelayanan Perjanjian Baru menempatkan berita pertobatan lebih dari segala-galanya, bahkan lebih dari hal-hal luar biasa yang bersifat eksternal. Yohanes Pembaptis menyerukan *pertobatan*, Yesus Kristus menyerukan *pertobatan*, Rasul Petrus pada khotbahnya di hari Pentakosta menyerukan *pertobatan*, Rasul Paulus dan lain-lainnya menyerukan *pertobatan*. Mujizat dan hal-hal luar biasa lainnya hanya mengikuti berita utama ini, yaitu *pertobatan*, dan bukan yang menjadi terutama. Mengenai melakukan hal-hal luar biasa ini, para petenung dan tukang sihir pun bisa melakukannya, seperti yang juga diceritakan dalam Perjanjian Baru. Apapun pelayanan dan pemberitaan Anda, pertobatan manusia dari dosa-dosa dan memimpin mereka kepada iman di dalam Kristus adalah hal yang utama dalam pelayanan hamba Tuhan, lebih dari segala-galanya. Dan yang lebih penting lagi, adalah

setiap pengkhotbah, hamba Tuhan, adalah haruslah orang-orang yang telah diselamatkan atau telah mengalami pertobatan sejati.

Mungkin Anda berpikir, mana mungkin ada hamba Tuhan, penginjil, atau pengkhotbah yang belum bertobat. Benar, saya juga pernah berpikir demikian. Dan Anda tahu Dr. Binney juga pernah berpikir demikian. Ia pernah berkata, “Ketika saya pertama kalinya menjadi orang Kristen, saya beranggapan bahwa semua orang yang ada di gereja secara otomatis pasti masuk sorga. Itu adalah anugerah. Setelah menjadi anggota gereja, kemudian menjadi gembala, saya telah memikirkan ulang tentang hal ini.”⁷

Sebagaimana dikutip oleh Dr. R.L. Hymers, Jr. dalam bukunya, *The Church That Will Be Left Behind*, Dr. Binney melanjutkan kalimatnya, “Saya telah berinteraksi dengan para pemimpin yang meragukan iman mereka, yang lain lagi tidak dapat dengan jelas menjelaskan bagaimana mereka diselamatkan, dan bahkan yang lain lagi secara *blak-blakan* mengatakan bahwa mereka tidak pernah diselamatkan. Bayangkan ada 20 gembala yang mengaku bahwa mereka belum diselamatkan dalam satu kota! Ini yang terjadi... ketika George Whitefield berkhotbah di Boston.”⁸

Dr. Bob Jones, Sr. berkata, “Saya telah menghabiskan hampir sepanjang hidup saya dalam pelayanan. Tidak seorangpun akan mengatakan kepada anda bahwa setiap pengkhotbah di Amerika adalah orang yang telah diselamatkan.”⁹

Almarhum Dr. Monroe “Monk” Parker sering dijuluki “*The Dean of American Evangelists.*” Dr. Parker suatu kali berkata, “Jika kita dapat memperoleh separuh dari jemaat kita diselamatkan, kita telah memiliki kebangunan yang luar biasa. Pada kenyataannya, saya pikir jika kita dapat memperoleh separuh dari pengkhotbah di Amerika bertobat, kita akan melihat kebangunan yang luar biasa.”¹⁰

George Whitefield, penginjil yang penuh kuasa dari masa Kebangunan Rohani Pertama di Amerika, menyebut Gilbert Tennent dan saudara-saudaranya sebagai “cahaya yang membakar dan menyinari belahan Amerika. Pada tahun 1714 Tennent menerbitkan khotbah yang terkenal yang kemudian diterbitkan berulang kali dengan tema “*The Danger of an Unconverted Ministry*” yang inti dari

khotbahnya menekankan bahwa banyak pengkhotbah yang belum bertobat pada zamannya.

Antara tahun 1738 dan 1770 George Whitefield membuat tujuh perjalanan misi dari Inggris ke Amerika, ia berkhotbah dari Georgia sampai ke New Hampshire dan Maine. Dalam satu periode 75 hari pelayanannya ia telah berkhotbah 175 kali dan melakukan perjalanan 800 mil. Pada kebaktian kebangunan rohani itu Whitefield mengutamakan pimpinan Roh Kudus yang akan mempertobatan orang-orang itu. Ia tidak memberikan undangan atau undangan, tidak ada konselor, tidak ada formulir yang harus diisi. Orang yang benar-benar bertobat akan terlihat hasilnya kemudian. Suatu kali ia makan malam bersama dua orang hamba Tuhan muda di Stamford, Connecticut. Di sini Whitefield berbicara tentang bagaimana ia sangat menentang pengiriman orang-orang yang belum bertobat ke ladang pelayanan. Tiba-tiba kedua hamba Tuhan itu menangis dan mengaku bahwa mereka belum diselamatkan. Setelah acara makan malam itu, ada seorang hamba Tuhan yang sudah tua

memanggil Whitefield dan sambil menangis dia berkata, “Saya telah menjadi sarjana dan telah mengkhhotbahkan doktrin tentang anugerah selama ini. Namun saya percaya bahwa saya belum merasakan kuasa itu bekerja dalam jiwa saya.”¹¹ Pengalaman yang sama pernah dialami oleh sahabat George Whitefield sendiri, yaitu John Wesley. Walaupun John Wesley pernah ditahbiskan sebagai pendeta di gereja Anglikan, namun pada waktu itu ia belum bertobat. Ketika ia pergi ke Georgia sebagai misionaris untuk memenangkan orang-orang Indian Amerika dan setelah ia gagal menjadi misionaris, ia berkata, “Aku pergi ke Amerika untuk mempertobatkan orang-orang Indian, tetapi siapakah yang akan mempertobatkan aku?”

Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan, *bukankah kami bernubuat* demi nama-Mu, dan *mengusir setan* demi nama-Mu, dan *mengadakan banyak mujizat* demi nama-Mu juga?” (Matius 7:22)

Ketika Tuhan datang sebagai Hakim, yang *pertama kali* Ia tanyakan, bukanlah apa yang sudah kamu lakukan

bagi-Ku? Pekerjaan besar apakah yang sudah kamu lakukan untuk Aku? Tetapi yang *pertama kali* Ia tanyakan adalah *mengapa kamu tidak bertobat?* Dan hanya kepada orang-orang yang telah bertobatlah Tuhan akan bertanya, “Apakah yang telah engkau lakukan untuk Aku?”

Sungguh tragis! Kepada orang-orang yang berseru kepada Tuhan, mengaku bahwa mereka adalah anak-anak Allah, yang senantiasa *memanggil* nama Tuhan, dan bahkan mengaku telah melakukan hal-hal besar dalam pelayanan bagi Tuhan, Tuhan tidak berkata, “Hai hamba-Ku yang setia, masuklah ke dalam rumah Bapa,” tetapi Ia malah berkata, “Sorry, Aku tidak mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!”

“Pada waktu itulah Aku akan *berterus terang* kepada mereka dan berkata: Aku *tidak pernah mengenal* kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!” (Matius 7:23)

Dalam volume “*Word Pictures in the New Testament*”-nya, Archibad Thomas Robertson, yang

adalah seorang ahli bahasa Yunani terkemuka, menjelaskan ayat ini bahwa frase “Aku tidak pernah mengenal kamu (*oudepote egnon humas*), memiliki pengertian “Aku tidak pernah mengenal kamu dalam pengertian pengetahuan eksperensial, bukan standar pengetahuan seseorang akan Kristus atau hubungannya dengan Dia.” Jadi Tuhan tahu apa yang mereka lakukan, Tuhan tahu apa perasaan mereka terhadap Kristus, namun mereka belum pernah sungguh-sungguh mengalami Kristus dalam hidupnya melalui pertobatan sejati, begitu juga Kristus belum pernah mengalami penerimaan atas Diri-Nya dari orang-orang ini. Sehingga Ia berkata,

“Pada waktu itulah Aku akan *berterus terang* kepada mereka...” (Matius 7:23)

Pada waktu itu, artinya sekarang Ia membiarkan mereka untuk terus berpikir dalam kebodohan mereka bahwa mereka adalah anak-anak Allah dan bahwa mereka berpikir telah melakukan hal-hal besar bagi pekerjaan Tuhan, sehingga dengan demikian mereka dapat diterima

dalam Kerajaan Sorga. Oleh sebab itu, tidak heran bila penyesatan di hari-hari akhir ini makin meningkat. Dan itu jugalah nubuatan yang telah disampaikan oleh Tuhan dan para Rasul-Nya. Namun pada hari kedatangan Tuhan nanti, Ia akan berterus terang, *homologesoo*, bahwa Ia tidak mengenal mereka. Kata Yunani ini berakar dari dua kata, yaitu *homo* yang berarti, “satu, tunggal” dan *legoo* yang berarti “berbicara”. Jadi *homologesoo* secara literal mengandung arti bahwa Yesus berbicara yang sebenarnya, tidak lain dari apa yang Ia mau katakan, bahwa Ia tidak mengenal mereka.

Saya berkata kepada para mahasiswa saya, “Anak muda, sekarang coba koreksilah diri kalian masing-masing. Sudahkan sdr diselamatkan? Sudahkah Anda memiliki pertobatan sejati? Karena jika Anda belum mengalaminya, maka Anda akan tamat dari STT ini untuk menjadi para penyesat, dan saya tidak mau itu terjadi, dan saya yakin Tuhan juga tidak mau itu terjadi. Jika Anda adalah orang-orang yang telah selamatkan, sejak saat ini sampai akhir

hidupmu tetaplah memberitakan berita pertobatan ini. Jadikan khotbah pertobatan sebagai yang terutama dalam pelayanan Anda. Seperti Richard Baxter selalu katakan dalam awal khotbahnya, *“I preach as never sure to preach again, and as dying man to dying man.”*

Dari apa yang sudah kita bahas di atas, Anda telah melihat bukti yang jelas bahwa penyebab meningkatnya penyesatan hari ini adalah kerana orang-orang yang belum bertobat mendominasi gereja kita pada zaman ini. Oleh sebab itu, ini adalah tanggung jawab kita untuk memastikan bahwa setiap anggota gereja adalah orang-orang yang telah bertobat. Adalah tanggung jawab kita untuk memastikan setiap mahasiswa teologi yang sedang kita persiapkan untuk menjadi hamba Tuhan haruslah orang-orang yang benar-benar telah bertobat. Adalah tanggung jawab kita untuk memastikan bahwa setiap hamba Tuhan haruslah orang-orang yang telah bertobat. Ataupun kita berdiam diri dan akhirnya gereja-gereja masa kini hanyalah kumpulan orang Kristen dan pelayan-pelayan Tuhan palsu. BERTOBAT

atau TERSESAT. Pilihan ada di tangan Anda.

ENDNOTES

¹ R.L. Hymers, Jr, *The Church That Will Be Left Behind*, Oklahoma City: Oklahoma, Heathstone Pulishing, 2001, hal. 37

² *ibid.*

³ *ibid.*

⁴ *ibid.*, hal. 3.

⁵ *Ibid.*, hal.4

⁶ lihat juga dalam R.L. Hymers, Jr, *The Church That Will Be Left Behind*, bab iv, “The Great Falling Away Today”

⁷ Dikutip oleh Dr. R.L. Hymers, Jr. *ibid.* hal.2

⁸ *ibid.*, hal. 3.

⁹ *ibid.*

¹⁰ Monroe Parker, *Through Sunshine and Shadows: My First Seventy-Seven Years*, Sword of the Lord, 1987, hal. 61-62

¹¹ Dr. R.L. Hymers, Jr., *Today’s Apostasy*, Oklahoma City: Oklahoma Heartstone Publishing, 1999, hal. 31

BAB VII

KELAPARAN AKAN MENDENGAR FIRMAN TUHAN

Oleh: Dr. R.L. Hymers, Jr.

“Sesungguhnya, waktu akan datang,” demikianlah firman Tuhan ALLAH, “Aku akan mengirimkan kelaparan ke negeri ini, bukan kelaparan akan makanan dan bukan kehausan akan air, melainkan akan mendengarkan firman TUHAN. Mereka akan mengembara dari laut ke laut dan menjelajah dari utara ke timur untuk mencari firman TUHAN, tetapi tidak mendapatnya.” (Amos 8:11-12)

Ini adalah nubuatan yang sangat mengerikan, lebih buruk dari nubuatan tentang kelaparan akan makanan dan air. Walau buruk sekalipun, hal itu harus terjadi, ini adalah nubuatan tentang lapar “akan mendengarkan firman Tuhan.” (Amos 8:11).

Nabi Amos memberitahukan kepada mereka, “waktu akan datang” ketika ini akan terjadi. Ini adalah sesuatu yang harus terjadi di masa depan ketika ia mengatakannya, “Waktu akan datang.” Karena hal yang dapat dipertimbangkan adalah bahwa pada waktu ia mengucapkan nubuat ini, mereka memiliki banyak nabi dan banyak kesempatan untuk mendengar Firman Tuhan. Tetapi setelah mereka pergi ke pembuangan di Babel, dan sejumlah kecil orang yang kembali dari pembuangan ke tanah air, mereka tidak memiliki nabi lagi. Orang-orang Yahudi yang hidup setelah nabi Maleakhi, tidak memiliki nabi lagi selama bertahun-tahun.

Pada akhirnya ancaman ini pada puncaknya terjadi pada waktu Israel dalam kebutaannya pada zaman Kristus. Mereka menolak Injil dan para pemberitanya, dan kerajaan diambil dari padanya dan mereka diserakkan ke seluruh dunia pada tahun 70 M. Perikop dalam Amos 8:11-12 ini nampaknya berhubungan dengan penghukuman yang dahsyat.

Dan belum ada peristiwa yang lebih dahsyat dari itu. Saya percaya bahwa ini adalah nubuatan yang luar biasa yang juga berhubungan dengan gereja-gereja Kristen. Ada masa-masa yang terjadi dalam sejarah Kekristenan ketika Tuhan berkata kepada gereja-Nya,

“Sebab itu ingatlah betapa dalamnya engkau telah jatuh! Bertobatlah dan lakukanlah lagi apa yang semula engkau lakukan. Jika tidak demikian, Aku akan datang kepadamu dan Aku akan mengambil kaki dianmu dari tempatnya, jikalau engkau tidak bertobat.” (Wahyu 2:5).

Sepanjang Abad Kegelapan, para penguasa Roma mencekik usaha pemberitaan Injil. Banyak yang mengalami siksaan karena Injil; disiksa, direbus sebagai hukuman yang akan dijatuhkan bagi setiap orang yang mau memberitakan

Injil. Mulut-mulut para pemberita Injil dibungkam. Dan ada ribuan pemberita Injil yang dipenjarakan dan dibakar oleh Gereja Roma, karena mereka memberitakan Injil. Ini adalah fakta sejarah dan selalu ada dalam benak kita, mereka telah menggenapkan nubuatan Amos.

“Sesungguhnya, waktu akan datang,” demikianlah firman Tuhan ALLAH, “Aku akan mengirimkan kelaparan ke negeri ini, bukan kelaparan akan makanan dan bukan kehausan akan air, melainkan akan mendengarkan firman TUHAN. Mereka akan mengembara dari laut ke laut dan menjelajah dari utara ke timur untuk mencari firman TUHAN, tetapi tidak mendapatnya.” (Amos 8:11-12)

Kemudian datanglah masa kaum Puritan. Betapa pun jahatnya para professor sekuler di perguruan tinggi Anda, mereka akan berkata bahwa hanya orang jahat yang mungkin menentang kaum Puritan. Orang Puritan memiliki Firman Tuhan dan mereka telah mengkhotbahkan Firman Tuhan. Mereka dibakar dan dikuliti demi ketaatan kepada Tuhan.

Dan kemudian, dengan bergulirnya gerakan Puritan, lahirlah para pemberita Injil besar, seperti Jonathon Edwards, John Wesley, dan khususnya George Whitefield, seorang pemberita Injil terbesar di dunia berbahasa Inggris yang pernah kita kenal. Orang-orang ini, dan banyak lagi yang lain yang seperti mereka, membawa dunia ke dalam kebangunan di abad kedelapan belas, sepanjang Kebangunan Rohani Agung Pertama.

Setelah itu kebangunan rohani terus merosot sampai akhir abad kedelapan belas. Asahel Nettleton, Timothy Dwight dan Francis Asbury, dan banyak yang lainnya yang seperti mereka, terus memelihara khotbah-khotbah yang hidup, dan api yang membakar kebangunan rohani.

Kemudian Charles Finney datang dengan teologi “baru” dan teknik-teknik “pengajaran baru”- nya dalam berkhotbah atau pemberitaan Injil. Dan kemudian kedinginan mulai melanda seluruh dunia dan gereja-gereja.

Oh, ya, ada juga Kebangunan Rohani Ketiga pada tahun 1858-1859. Kebangunan Rohani yang luar biasa ini melahirkan para pengkhotbah besar, tetapi ini hanya bertahan untuk beberapa saat saja, yang mana kekuatannya secara penuh berlangsung antara dua atau tiga tahunan saja, kemudian melemah yang akhirnya diperhadapkan dengan munculnya evolusi Darwinian, para pengkritik Alkitab dari Jerman, dan khususnya dengan semakin besarnya jumlah orang-orang yang belum sungguh-sungguh bertobat masuk ke dalam gereja melalui teknik penginjilan dan teologi palsu dari Finney dan para pengikutnya.

Akhirnya secara perlahan-lahan Spurgeon tinggal sendirian, sebagai “*the last of the Puritans,*” memecah dan memisahkan diri dari Baptist Union untuk waktu yang singkat sebelum kematiannya. Metode khotbah dan konseling Spurgeon lama kelamaan ditinggalkan dan kemudian api khotbah kebangunan rohani perlahan-lahan mulai mati di seluruh dunia berbahasa Inggris, sehingga hari ini perkataan-perkataan nubuatan dari Amos mengejutkan kita yang adalah sisa-sisa dari Kebangunan-Kebangunan Rohani Agung.

“Sesungguhnya, waktu akan datang,” demikianlah firman Tuhan ALLAH, “Aku akan mengirimkan kelaparan ke negeri ini, bukan kelaparan akan makanan dan bukan kehausan akan air, melainkan akan mendengarkan firman TUHAN. Mereka akan mengembara dari laut ke laut dan menjelajah dari utara ke timur untuk mencari firman TUHAN, tetapi tidak mendapatnya.” (Amos 8:11-12)

Marilah kita mempertimbangkan dua hal tentang

penghukuman yang telah membawa kelaparan akan Firman Tuhan terhadap umat dan bangsa-bangsa kita.

Pertama, Penghukuman itu Sendiri

Penghukuman itu sendiri adalah apa yang tersembunyi oleh Tuhan tentang nubuatan pemberitaan Firman Tuhan yang begitu kuat, khususnya khotbah-khotbah penginjilan. Penghukuman ini membawa kelaparan akan

“mendengarkan firman TUHAN” (Amos 8:11).

Apakah kami yang saat ini berbicara dalam bahasa Inggris tidak akan mengalaminya? Tentu tidak demikian, bukan hanya di China, Asia Tenggara, atau bahkan Korea – tetapi kami di sini di dunia Barat, Amerika, Inggris Raya, Kontinen Eropa, dan koloni-koloni Inggris juga akan mengalami ini. Bukankah benar ini telah terjadi di antara kita yaitu

“kelaparan.... akan mendengarkan firman TUHAN?”
(Amos 8:11).

Saya mau katakan bahwa ini benar-benar telah terjadi diantara orang-orang yang berada di dunia berbahasa Inggris tanpa perlu diragukan lagi.

Saya sangat setuju dengan apa yang dikatakan oleh Dr. Martyn Lloyd-Jones, seorang yang terkenal akan pengajaran dan khotbah-khotbahnya dan seorang Puritan, yang dengan tegas mengatakan,

Saya pikir kita semua akan setuju bahwa pemberitaan Firman telah ditolak dengan sangat menyedihkan, khususnya di sepanjang abad ini [abad ke-20]. Ada kedaluwarsaan dalam pemberitaan Firman. Saya tahu itu benar terjadi di negara Anda [Amerika] seperti juga yang terjadi di negara kami [Inggris Raya]. Jika Anda

mengunjungi London seratus tahun yang lalu, dan sungguh, sampai permulaan Perang Dunia Pertama, masalah Anda akan menjadi di mana Anda harus pergi dan mendengarkan para pengkhotbah besar. Tetapi hari ini masalahnya sudah berbeda. Tidak ada masalah lagi untuk semua hal di atas. Adakah **beberapa** pengkhotbah yang membuat Anda untuk pergi dan mendengarkan mereka, yang mendorong untuk membuang [waktu] Anda yang berharga untuk pergi dan mendengarkan mereka? Ini adalah hal yang sama yang terjadi di negara Anda [Amerika]. Ada kekurangan [kelangkaan, kelaparan] akan pemberita Firman. Mengapa? Karena inilah yang saya lihat, semua gagasan khotbah tergelincir ke dalam latar belakang dan orang-orang yang belum lama bertobat.¹

Adakah Anda memiliki ini – salah satu pengkhotbah dari para pengkhotbah besar abad kedua puluh. Ia berkata kita telah kekurangan pengkhotbah, langka, dan mengalami kelaparan akan mendengar Firman Tuhan. Dan tentu saja ia [Dr. Lloyd-Jones] benar. Kami orang-orang yang berbahasa Inggris sedang hidup di zaman yang miskin akan firman Tuhan, walaupun ini bukan kasus seperti di negara-negara Oriental dan belahan Dunia Ketiga lainnya. Tetapi saya mau menekankan terutama berhubungan dengan dunia berbahasa Inggris – dan apa yang Dr. Lloyd-Jones katakan adalah sungguh benar di sini, dan khususnya di Amerika.

Oh, kita telah memiliki banyak musisi, banyak konselor Kristen, banyak pengajar Alkitab – ***tetapi di manakah para pengkhotbah yang pernah menggoncang bangsa ini?*** Di manakah para evangelis yang pernah dipakai Tuhan dalam Kebangunan-Kebangunan Rohani yang agung? Di manakah gembala-gembala gereja lokal yang selalu mengkhotbahkan khotbah-khotbah penginjilan yang benar? Mereka telah pergi.

“Sesungguhnya, waktu akan datang,” demikianlah firman Tuhan ALLAH, “Aku akan mengirimkan

kelaparan ke negeri ini, bukan kelaparan akan makanan dan bukan kehausan akan air, melainkan akan mendengarkan firman TUHAN. Mereka akan mengembara dari laut ke laut dan menjelajah dari utara ke timur untuk mencari firman TUHAN, tetapi tidak mendapatnya.” (Amos 8:11-12)

Kedua, Efek dari Penghukuman ini

Mereka akan

“mencari firman TUHAN, tetapi tidak mendapatnya.”
(Amos 8:12).

Matthew Henry, seorang komentator Alkitab klasik.
Berkata,

Walaupun banyak orang belum mengalami masa-masa sulit, belum ada orang yang begitu merasa susah hati, dan akan dengan senang hati melakukan perjalanan jauh untuk mendengar khotbah yang baik; tetapi mereka akan merasa kehilangan anugerah yang mana yang lain masih hidup dalam kebodohan dan penuh dosa... Banyak orang tidak pernah mengetahui berharganya anugerah yang masih bisa mereka rasakan jika mereka mau.²

Seseorang berkata bahwa ia telah memberitakan firman selama bertahun-tahun. Ia adalah seorang pengkhotbah yang sangat baik. Tetapi ia berkata bahwa tidak ada orang yang mau mendengarkan pengkhotbah yang *baik*. Mereka menginginkan para penyanyi dan orang kalem yang memberikan beberapa kata dari ayat ke ayat. Mereka ingin mendengar khotbah yang lunak. Tetapi mereka tidak ingin mendengarkan firman Tuhan yang benar. Ia berkata bahwa ia dikritik karena pemberitaan firman Tuhan yang ia sampaikan, yang katanya tidak membangun. Ia dikritik karena

khotbahnya benar, bahkan ditolak untuk berkhotbah di banyak gereja. Ya, saya mengerti bahwa orang ini sangat baik. Namanya adalah John Wesley, salah satu pengkhotbah besar di sepanjang masa. Semua itu sama benarnya dengan Whitefield yang agung. Dan ini tidak ada bedanya dengan zaman ini.

Jadi, apakah yang dikatakan teks Amos ini kepada Anda? Ini mengatakan bahwa Anda hidup di zaman yang miskin akan khotbah-khotbah yang benar dan kebangunan-kebangunan rohani di mimbar. Anda yang ada di gereja kami, Anda berada di gereja yang mana Injil diberitakan dengan begitu jelas dan secara terus menerus dikumandangkan setiap minggu. Anda yang ada di gereja kami, Anda harus mengucapkan syukur kepada Tuhan oleh karena anugerahNya, Ia telah menempatkan Anda di sini di zaman lemahnya mimbar-mimbar gereja. Anda harus membayar dengan memperhatikan dengan sungguh-sungguh setiap pemberitaan firman Tuhan. Anda harus melakukan segala yang Anda dapat lakukan untuk mentaatinya dan “Berjuanglah untuk masuk melalui pintu yang sesak itu!” (Lukas 13:24). Anda tidak mau “berusaha” atau “mencari” jalan masuk ke dalam keselamatan Kristus? Oh, tidak! Anda harus “berjuang” dengan segenap hatimu dan jiwamu untuk masuk dan menemukan peristirahatan dan pengampunan di dalam Kristus Yesus. Anda lebih bodoh dari orang bodoh jika Anda tidak melakukannya sekalipun pemberitaan Injil Kristus begitu jelas dikhotbahkan di gereja ini.

ENDNOTES

¹ Martyn Lloyd-Jones, “What is Preaching?” in *Knowing the Times*, Banner of Truth Trust, 1989, p. 263

² *Matthew Henry’s Commentary on the Whole Bible*, Hendrickson Publishers, 1976 reprint, vol. 4, hal. 994

BAB VIII

PENTINGNYA BERITA PERTOBATAN DI TENGAH ZAMAN PENYESATAN INI

Oleh: Dr. Eddy Peter Purwanto

“Sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga” (Matius 18:3).

Slogan Richard Baxter senantiasa menginspirasi pikiran saya. Richard Baxter berkata, “*I preach as never sure to preach again, and as dying man to dying man*” (Saya berkhotbah seperti tidak pernah yakin akan dapat berkhotbah lagi, dan seperti seorang yang sekarat berkhotbah kepada orang-orang yang sekarat). Pada tanggal 1 Maret 2006 dalam kebaktian Chapel mahasiswa

STT Injili Philadelphia saya pernah menegaskan kepada mahasiswa bahwa berita pertobatan adalah berita utama dan pertama yang harus menjadi yang terutama dalam pelayanan dan khotbah-khotbah kita dibandingkan semua berita yang lainnya. Ini adalah berita yang terus dikumandangkan dalam seluruh Alkitab.

Dr. R.L. Hymers, Jr. berkata, “Yang paling terkenal di antara para penulis Puritan adalah Richard Baxter (1615-1691). Ia disebut sebagai pengkhotbah yang sangat sukses, pemenang jiwa, dan pemelihara jiwa-jiwa yang pernah Inggris miliki.” Edmund Calamy menyebut dia sebagai “penulis banyak volume teologi yang sangat terkenal dalam bahasa Inggris.” Baxter menulis 160 buku. George Whitefield, John Wesley, C.H. Spurgeon dan Martin Lloyd-Jones sangat menghormati dia.”¹

Richard Baxter lahir di Shropshire dalam keluarga yang sangat miskin, ia tidak pernah kuliah di universitas dan selalu mengalami kelemahan fisik. Namun ia adalah seorang

pembelajar, ia memperoleh pelajaran yang agung dari pembelajaran sendiri. Ia menjadi gembala di Kidderminster, dekat kota Birmingham, pada tahun 1647. Orang-orang di kota itu sangat jahat. Gembala sebelumnya, yaitu yang ia gantikan adalah seorang pemabok dan hanya berkhotbah tiga bulan sekali. Sepanjang tahun-tahunnya di Kidderminster, ia telah mengunjungi dan mengkonseling 800 keluarga di gerejanya itu setiap tahunnya, mengajar setiap pribadi secara individu. Metode pelayanan yang ia terapkan terdapat dalam bukunya yang sangat terkenal yaitu *The Reformed Pastor*, buku teragung tentang penggembalaan yang pernah ia tulis.²

Dr. R.L. Hymers, Jr berkata bahwa ada sejumlah besar manusia yang ada di dunia ini yang belum mengalami pertobatan! Namun dalam kehidupan mereka seolah-olah semua yang mereka lakukan benar. Jika Anda datang kepada dua puluh orang dari antara mereka dan bertanya kepada mereka apakah mereka telah bertobat, beberapa dari mereka akan berkata mereka harap demikian, tetapi mereka tidak yakin. Beberapa mungkin akan mentertawakan Anda atau bahkan menjadi marah dengan Anda karena pertanyaan Anda ini. Banyak orang yang bahkan tidak mau tahu apa pertobatan itu, bahkan walaupun Alkitab dengan jelas mengatakan kepada mereka bahwa jika mereka tidak bertobat mereka tidak dapat

masuk ke dalam kerajaan sorga.³

Apa yang Anda pikirkan ketika seseorang bertanya kepada Anda apakah Anda sudah bertobat? Apakah Anda pernah bertanya kepada diri Anda sendiri, “Apa yang akan terjadi kepada diri saya jika saya tidak bertobat?” Kiranya Anda dapat disadarkan akan kebutuhan Anda akan pertobatan melalui beberapa jawaban dari Richard Baxter berikut ini. Jika Anda belum bertobat, itu artinya:

PERTAMA, ANDA BUKAN ANAK ALLAH

Selama Anda tidak bertobat, Anda tidak benar-benar menjadi anak Allah, atau bukan orang Kristen sejati, karena Anda tidak sungguh-sungguh mengenal Yesus Kristus.

Oleh sebab itu Anda tidak dapat berkata bahwa Allah adalah Bapamu. Anda masih menjadi musuh Allah, karena Anda bukan anak-Nya. Hati Anda masih mengutamakan hal-hal duniawi.

Dr. R.L. Hyemrs, Jr. menjelaskan bahwa seluruh dunia dibagi ke dalam dua kelompok, yaitu anak-anak Allah dan anak-anak Iblis. Hanya orang-orang yang telah bertobat yang adalah anak-anak Allah (Yohanes 1:11-12; Roma 8:9). Setiap orang yang tidak bertobat adalah anak-anak Iblis, seperti yang Kristus sendiri katakan kepada kita (Yohanes 8:44). “Inilah tandanya anak-anak Allah dan anak-anak Iblis” (1 Yohanes 3:10). Hanya dengan iman yang menyelamatkan di dalam Kristus yang dapat menjadikan Anda sebagai anak-anak Allah (Galatia 3:26; Efesus 3:17). Orang yang tidak bertobat tidak memiliki iman yang menyelamatkan di dalam Kristus. Ketika Anda berdoa, Anda tidak dapat dihibur karena Allah bukan Bapamu. Pertobatanlah yang membuat hatimu berbalik kepada Allah, dan jika Ia tidak memiliki hatimu, Anda bukanlah

anak-Nya. Tidak ada seorangpun yang tidak bertobat yang adalah anak Allah. Anda mungkin memanggil Allah sebagai Bapamu sebanyak yang Anda mau, tetapi Ia tidak akan pernah setuju bahwa Anda adalah anak-Nya kecuali Anda bertobat.

Ingat kembali riset Dr. Jim Binney, ia mengumpulkan dukungan dari pernyataan para pemimpin gereja Amerika, yang hasilnya bahwa; Dr. Rod Bell, president of the Fundamental Baptist Fellowship of America, memperkirakan bahwa 50% dari anggota gereja hidup tanpa Kristus. Perkiraannya ini sesuai dengan perkiraan Bob Jones, Sr. yang pada tahun 1940 juga memperkirakan 50%. Dr. B. R. Lakin memperkirakan bahwa 75 % anggota jemaat masih terhilang. W.A. Criswell memberikan perkiraan yang mengejutkan yaitu bahkan hanya 25% anggota gerejanya yang akan ke sorga. Dr. Bob Gray, yang cukup lama melayani sebagai gembala Trinity Baptist Church of Jacksonville, Florida, suatu kali berkata bahwa mungkin 75% dari orang-orang yang telah ia baptiskan ternyata belum diselamatkan. Billy Graham meletakkan jumlah pada 85% (beberapa tahun lalu) ketika A.W. Tozer dan konsultan Southern Baptist Jim Elliff menaikkan menjadi 90%.⁷⁴

Anda mungkin memanggil Dia “Tuhan, Tuhan” sampai Anda mati, tetapi Ia akan mengatakan kepada Anda bahwa Ia tidak mengenal Anda (Matius 7:22). Anda secara natur berbeda dengan orang-orang yang telah bertobat. Oleh sebab itu Anda harus dengan rendah hati dan menghancurkan kepercayaan Anda pada kemampuan diri Anda sendiri atau percaya kepada hal-hal lain, sehingga Anda dapat dicangkokkan di dalam Yesus Kristus, pohon anggur yang hidup. Tidak peduli apa yang Anda katakan, Anda hanyalah ranting yang mati, dan Anda harus dikumpulkan dan dibakar ke dalam api (Yohanes 15:1, 4-6). Tidak mungkin menjadi manusia tanpa dilahirkan, dan lebih lagi tidak mungkin menjadi orang Kristen tanpa dilahirkan kembali. Bersatu dengan Kristus dan orang-

orang Kristen sejati ada di dalam hati. Kata-kata dan doa tidak akan mempersatukan hatimu dengan Yesus Kristus.

Sama dengan pada zaman Nuh dikatakan bahwa Enos mati sekitar 1140 setelah Penciptaan, atau sekitar delapan puluh empat tahun setelah Nuh lahir. Nuh lahir sekitar 1056 setelah masa Penciptaan. Karena pada zaman itu manusia bisa hidup mencapai delapan atau sembilan ratus tahun, maka ribuan orang yang “mulai memanggil nama Tuhan” pada zaman Enos ini masih hidup pada zaman Nuh. Jadi jika demikian ada ribuan orang “yang memanggil nama Tuhan” pada zaman Nuh ditenggelamkan oleh Air Bah. Mereka adalah orang-orang yang memanggil nama Tuhan *tanpa pertobatan*. Dan Yesus berkata, “Sebab sebagaimana halnya pada zaman Nuh, demikian pula halnya kelak pada kedatangan Anak Manusia.” (Matius 24:37). Oleh sebab itu, akan banyak orang yang memanggil nama Tuhan pada zaman akhir ini tanpa pertobatan dan mereka akan menjadi sangat terlambat ketika Kristus datang.

Bahkan bukan hanya itu saja, orang-orang ini berpikir telah melakukan hal-hal besar dalam pelayanannya, dan bahkan semua itu dilakukannya *di dalam nama Tuhan Yesus*.

Mereka ini adalah orang-orang yang melayani dengan mengejar hal-hal yang luar biasa yang bersifat eksternal, menekankan pertunjukkan hal-hal yang luar biasa yang bersifat eksternal, dan tidak menempatkan berita pertobatan yang bersifat internal sebagai yang terutama dalam pelayanannya. Hamba-hamba Tuhan ini bukanlah orang-

orang yang telah bertobat. Mungkin Anda berpikir, mana mungkin ada hamba Tuhan, penginjil, atau pengkhotbah yang belum bertobat. Dan bukti-bukti hal itu sudah saya jelaskan dalam Bab VI.

KEDUA, ANDA TIDAK MEMILIKI PENGHARAPAN KESELAMATAN

Tidak ada pengharapan keselamatan bagi orang yang tidak bertobat yang hidup dan mati dalam kondisi tanpa pertobatan.

Ini adalah kebenaran, entah Anda suka atau tidak. Jika ini menyinggung Anda, Anda disinggung oleh perkataan-perkataan Kristus. Bahkan jika Anda berkata bahwa perkataan ini keras, ini adalah keterusterangan, karena Allah tidak dapat berbohong. Ingat apa yang Kristus katakan:

“Sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga” (Matius 18:3).

Memang berita pertobatan itu keras, tetapi itu adalah kebenaran. Itulah yang dikhotbahkan oleh Martin Luther ketika ia mengumumkan diri keluar dari Gereja Roma. Ingatlah John Wesley juga lagi dan lagi mengkhotbahkan berita ini, sehingga semua gereja tertutup baginya dan ia akhirnya berkhotbah di lapangan-lapangan terbuka. Ingat George Whitefield dikecam oleh gereja karena berita ini. John Bunyan dimasukkan ke dalam penjara oleh karena khotbah ini. Jonathan Edward ditolak karena berusaha membertobatkan

orang-orang yang terhilang di gerejanya.

Dr. R.L. Hymers, Jr berkata, “Ketika Anda membaca ini [Matius 18:3], Anda berat untuk mempercayainya. Apakah kemunafikan itu, itu adalah jika Anda berkata bahwa Anda adalah orang Kristen, tetapi tidak mempercayai perkataan-perkataan Yesus Kristus ini.”⁵

Dr. R.L. Hymers, Jr melanjutkan, “Apa yang ingin Anda peroleh dengan ketidakpercayaan ini? Itu hanya akan memimpin Anda kepada delusi diri sendiri dan kehancuran. Jika Anda tidak mempercayai Kristus, bagaimana mungkin saya dapat berharap Anda mempercayai saya? Suatu hari nanti Kristus akan berkata, “Ikatlah kaki dan tangannya dan campakkanlah orang itu ke dalam kegelapan yang paling gelap” (Matius 22:13). Dan di sana Anda akan menangis dan mengertakan gigi. Jika Kristus tidak dipercayai, tidak ada orang yang dapat ia percayai. Tetapi jika Kristus dipercaya, tidak ada orang yang tidak bertobat dapat masuk ke dalam kerajaan surga. Janganlah menjadi begitu bodoh sehingga berpikir bahwa perkataan-perkataan ini adalah perkataan saya. Perkataan-perkataan ini adalah perkataan-perkataan Yesus Kristus!”⁶

Jika Setan dan dosa telah mengeraskan hati Anda sehingga Anda tidak mau percaya, ingatlah bahwa Kristus telah mengatakan kepada Anda bahwa jika Anda tetap tinggal dalam kondisi tanpa pertobatan Anda tidak akan masuk ke dalam kerajaan surga. Anda akan mengingat perkataan-perkataan-Nya entah Anda mau atau tidak.⁷

Pada tanggal 13 Januari 2006 lalu Dr. R.L. Hymers, Jr. menyampaikan khotbah di Baptist Tabernacle of Los Angeles dengan tema “*Everlasting Fire.*” Saya telah menerjemahkan khotbah ini dan Anda dapat membacanya di www.rlhymersjr.com. Dr. Hymers berkata, “Beberapa orang tidak suka dengan istilah “*api yang kekal.*” Tetapi mereka

tidak menolak istilah “hidup yang kekal.” Ini selalu nampak kontradiksi bagi saya. Mengapa mereka ingin hamba Tuhan berbicara tentang hidup yang kekal pada saat upacara penguburan, tetapi pada saat yang sama mereka tidak suka kalau hamba Tuhan berbicara tentang api yang kekal? Kristus adalah Pribadi yang berbicara tentang kedua hal ini. Ini selalu nampak bagi saya bahwa sebenarnya Kristus Sendiri yang mereka tolak, bukan gembala yang menyampaikan pengajaran persis sama dengan apa yang disampaikan oleh Kristus.”⁸

Saya yakin setiap Anda akan setuju jika api Neraka disediakan untuk iblis dan malaikat-malaikatnya (Matius 25:41). Anda tahu hanya dengan satu dosa sudah cukup untuk mengirim iblis dan malaikat-malaikatnya ke Neraka, namun mengapa Anda tidak setuju jika Anda yang telah melakukan lebih dari satu dosa untuk dikirim ke neraka.

Tidak ada pengharapan bagi manusia yang hidup dan mati tanpa pertobatan. Namun ia memiliki masa depan yang pasti, yaitu api yang kekal atau Neraka lah yang adalah masa depan mereka yang pasti. C.H. Spurgeon berkata, “Ujilah dirimu sendiri, karena jika Anda membuat kesalahan, Anda tidak akan pernah dapat memperbaikinya, jika bukan di dunia ini.” Dan Dr. R.L. Hymers, Jr berkata bahwa “ketika kita berkhotbah tentang “ujilah dirimu sendiri, apakah engkau teguh di dalam iman” kita harus berharap respon yang sama yang pernah dialami oleh Yesus Kristus, para Rasul, Luther, Wesley, Whitefield, Bunyan, Edward, Howel Harris, Bakhr Singh, Duncan Campbell, dan pengkhotbah-pengkhotbah setia lainnya. Kita harus mengharapakan kemarahan baik orang Baptis maupun Protestan yang belum bertobat yang menolak kita.”⁹

KETIGA, ANDA TIDAK AKAN MENERIMA PENGAMPUNAN

Ketika Anda tetap tinggal dalam ketidaktobatan Anda tidak dapat menerima pengampunan dosa.

Richard Baxter berkata, “Semua dosa yang pernah Anda lakukan menghakimi Anda. Anda harus mempertanggungjawabkan setiap kesalahan Anda di hadapan Allah. Anda akan menderita karena dosa-dosa Anda dalam kekekalan jika Anda tidak mau bertobat. Ketika Kristus berbicara tentang orang-orang yang dikeraskan hatinya oleh dosa yang tak terampunkan, karena mereka menolak anugerah-Nya yang mempertobatkan, Ia menambahkan, “supaya mereka bertobat dan mendapat ampun” – KJV (Markus 4:12). Anda dapat melihat bahwa ini maksudnya adalah dosa-dosa Anda tidak akan diampuni kecuali Anda bertobat. Pikirkan betapa mengerikannya ini ketika seluruh dosamu tidak diampuni. Satu dosa yang tak terampunkan akan membawa Anda ke dalam penghukuman untuk selamanya. Apa yang akan terjadi kepada Anda jika Anda memiliki ribuan dosa yang tak terampunkan?”¹⁰

Tidak perlu dipertanyakan lagi bahwa orang berdosa yang tak terampuni ini adalah orang yang masih terhilang, sama seperti iblis mereka sendiri yang membuat dirinya terhilang. Kristus menjelaskan kepada Anda bahwa ini akan menjadi kalimat Anda:

“Enyahlah dari hadapan-Ku, hai kamu orang-orang terkutuk, enyahlah ke dalam api yang kekal yang telah sedia untuk Iblis dan malaikat-malaikatnya” (Matius 25:41).

“tidak ada lagi korban untuk menghapus dosa itu. Tetapi yang ada ialah kematian yang mengerikan akan penghakiman dan api yang dahsyat yang akan

menghanguskan semua orang durhaka” (Ibrani 10:26-27).

Betapa mengerikannya bagi Anda yang berdiri di depan tahta pengadilan Allah dengan membawa dosa yang tak terampuni itu! Pengadilan untuk Anda karena dosa ini akan menjadi lebih berat bagi jiwamu dibandingkan dengan gunung yang menimpa tubuhmu, dan itu akan mendorong Anda jatuh ke dalam api yang kekal. Dosa yang tak terampunkan adalah bahan bakar untuk Neraka.

Ingat di atas C.H. Spurgeon berkata, “Ujilah dirimu sendiri, karena jika Anda membuat kesalahan, Anda tidak akan pernah dapat memperbaikinya, jika bukan di dunia ini.” Anda tidak dapat diselamatkan setelah Anda mati. Ini sudah sangat terlambat untuk diselamatkan dan untuk selamanya. Anda harus bertobat sekarang, ketika Anda masih hidup, atau Anda akan menghabiskan kekekalan Anda dalam nyala api. Saya tidak mengada-ada dengan doktrin yang sangat mengerikan ini. Inilah yang diajarkan diseluruh Alkitab. Anda akan berkata, “Tuhan, Tuhan, bukalah untuk kami.” Tetapi Kristus akan berkata, “Aku tidak mengenal kamu” (Matius 25:11-12). Ia kemudian akan berkata, “Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!” Ini adalah kata-kata-Nya sendiri (Matius 7:21-23).

Ini adalah khotbah yang seharusnya kita kumandangkan bahwa “ketika Anda tetap tinggal dalam ketidakbertobatan Anda tidak dapat menerima pengampunan dosa.” Mengapa kita harus melakukannya? Karena saya setuju dengan apa yang dikatakan oleh Dr. J. Gresham Machen, yang menegaskan bahwa ia juga percaya bahwa khotbah-khotbah modern sekarang ini sudah salah. Machen berkata, “Para pengkhotbah modern berusaha membawa orang-orang ke dalam gereja tanpa harus melepaskan kesombongan

mereka; mereka mencoba membantu orang-orang untuk menghindari konviksi [atau dihakimi oleh dosa]. . . . Seperti itulah khotbah-khotbah modern. Ini diperdengarkan setiap minggu di ribuan mimbar gereja. Namun semua ini sia-sia saja.¹¹

Hal senada disampaikan oleh Dr. Martin Lloyd-Jones, gembala Westminster Chapel di London. Dr. Lloyd-Jones berkata, “Khotbah hari ini tidak menyelamatkan orang. Khotbah hari ini bahkan tidak mengganggu orang, tetapi tetap membiarkan mereka tetap dalam kondisi mereka.”¹²

Kita harus tetap memberitakan berita pertobatan ini karena menurut A.W. Tozer dan Jim Ellife hanya ada 10 % dari semua orang yang menyatakan dirinya sudah diselamatkan yang benar-benar telah mengalami pertobatan. Dan ini berarti bahwa 90 % lainnya masih hidup dalam kondisi tidak bertobat. Dan bagi mereka tidak ada pengampunan ketika menghadap tahta pengadilan Allah kecuali mereka bertobat sekarang. Lebih-lebih hal ini ternyata juga terjadi di antara hamba Tuhan seperti yang ditegaskan melalui riset Dr. Benney. Dan Dr. Monroe “Monk” Parker yang sering dijuluki “*The Dean of American Evangelists*” juga berkata, “Jika kita dapat memperoleh separuh dari jemaat kita diselamatkan, kita telah memiliki kebangunan yang luar biasa. Pada kenyataannya, saya pikir jika kita dapat memperoleh separuh dari pengkhotbah di Amerika bertobat, kita akan melihat kebangunan yang luar biasa.”¹³

KEEMPAT, ANDA ADALAH HAMBA DAN BUDAK SETAN

Selama Anda tidak bertobat, Anda adalah hamba dan budak Setan. Anda di bawah kuasa Setan, dan

dikendalikan oleh dia sebagai tawanannya. Anda mungkin tidak berpikir demikian, namun itulah kebenarannya. Allah telah menjelaskan kepada kita bahwa itulah kondisi Anda yang sebenarnya dalam kondisi Anda yang tidak bertobat. Jika seseorang belum mengalami pertobatan ia menjadi budak tawanan Setan. Hanya ketika Anda bertobat maka Anda menjadi manusia yang merdeka – menjadi anak-anak Allah.”¹⁴

“Barangsiapa yang tetap berbuat dosa, berasal dari Iblis... Inilah tandanya anak-anak Allah dan anak-anak Iblis ...” (1 Yohanes 3:8-10).

Kata kerja bahasa Yunani yang dipakai di sini adalah *present indicative active*, yang menunjukkan bahwa orang itu secara aktif dan terus menerus hidup dalam dosa. Jelas itu bukanlah natur dari orang yang sudah bertobat. Memang benar bahwa seseorang yang telah bertobat **bisa** jatuh ke dalam dosa, namun ia tidak akan **terus menerus** hidup dalam dosa. Ketika ia jatuh ke dalam dosa, ia akan segera menyadarinya, dan segera bangkit datang kepada Tuhan untuk memperoleh pengampunan (1 Yoh. 1:9).

Richard Baxter menjelaskan bahwa “arti dari ayat ini [1 Yoh. 3:8-10] adalah bahwa seseorang yang memberikan hatinya untuk dosa menjadikan dia milik Iblis; dan ia yang memberikan hatinya kepada Kristus menjadikan ia anak Allah. Iblislah yang membuat Anda membenci pikiran tentang pertobatan, atau ia membuat Anda berpikir bahwa Anda telah bertobat. Setanlah yang memberitahukan kepada Anda bahwa Anda masih memiliki banyak waktu dan tidak perlu khawatir karena Anda masih memiliki banyak waktu untuk diselamatkan. Alkitab menjelaskan kepada kita bahwa ini adalah pekerjaan Setan, yang menjadi alasan Kristus datang untuk membinasakannya (1 Yohanes 3:8).”

Bayangkan jika oleh karena kesalahan Anda melanggar hukum, dan kemudian pengadilan memutuskan

untuk menjatuhi hukuman dan Anda dikirim ke penjara bawah tanah yang gelap. Apa yang Anda pikirkan jika Anda berada di sana? Apakah Anda akan menikmatinya? Saya yakin, jika Anda masih waras, Anda tidak mau selamanya, atau bahkan walau hanya sehari berada di sana. Anda ingin bebas. Tahukah Anda bahwa jika Anda tidak bertobat Anda sedang menjadi tawanan Setan? Anda menjadi budak Setan. Kondisi Anda di sini lebih menyedihkan dibandingkan dengan berada di penjara bawah tanah. Apalagi akhir hidup Anda, ketika Anda mati, Anda sama sekali tidak bebas. Penghukuman yang lebih mengerikan akan dijatuhkan oleh Tuhan kepada Anda. Anda akan dikirim ke Neraka, api yang kekal bersama dengan Setan untuk selama-lamanya.

Namun saya heran jika Anda merasa nyaman dalam kondisi yang menyedihkan ini, sehingga Anda tidak mau bertobat. Padahal Kristus menyediakan penebusan bagi dosa-dosa Anda dengan Darah-Nya sendiri, untuk membebaskan Anda dari tawanan Setan. Saya juga heran mengapa Anda berdiam diri sementara banyak orang yang Anda kasih berada dalam kondisi yang menyedihkan ini, sementara Anda tahu bahwa penebusan juga ditawarkan kepada mereka, dan Tuhan meminta Anda untuk membawa berita gembira ini kepada mereka.

Seperti para prajurit Napoleon Bonaparte yang selalu membawa peta dunia di dada mereka, demikian juga William Carey selalu memajang peta dunia di ruang kerjanya, ketika ia melayani di sebuah gereja kecil di Inggris dan bekerja sebagai tukang sol sepatu. Setiap hari ia berdoa dan menandai tempat-tempat tertentu di peta itu. Ada suatu panggilan untuk pergi meninggalkan negaranya memberitakan Injil kepada bangsa yang masih diperbudak oleh Setan. Ia terpanggil untuk menjangkau India, dan menghapuskan tradisi tidak manusiawi dengan mempersembahkan bayi kepada buaya dan setiap istri harus dibakar hidup-hidup bersama mayat suaminya sebagai

tanda kesetiaan. Carey terpanggil untuk membebaskan mereka dari perbudakan Setan ini dengan memimpin mereka kepada iman di dalam Kristus.

KELIMA, APAPUN YANG ANDA LAKUKAN TIDAK BERKENAN DI HATI TUHAN

Richard Baxter berkata, “Doa, menghadiri kebaktian di gereja, membaca Alkitab, memberikan persembahan, bersaksi – tidak ada satu pun dari semua itu yang diperkenan Allah jika Anda belum bertobat. Allah tidak berkenan dengan semua itu, dan membenci semua itu, bahkan walaupun itu adalah perbuatan terbaik yang ditunjukkan oleh orang yang belum bertobat. Orang-orang berdosa yang tidak bertobat tidak menyadari bahwa doa-doa mereka dan keaktifan mereka ke gereja, dan semua bentuk pelayanan yang mereka lakukan dibenci oleh Tuhan!”¹⁵

“Siapa memalingkan telinganya untuk tidak mendengarkan hukum, juga doanya adalah kekejian.
“(Amsal 28:9).

Tentu bukan maksud saya agar Anda *berhenti* untuk berdoa, pergi ke gereja, membaca Alkitab, dll. Namun jika Anda berpikir bahwa apa yang Anda lakukan itu berkenan kepada Allah, sementara Anda sendiri belum bertobat, Anda sendiri belum menjadi Anak Allah, Anda salah besar. Apapun yang dilakukan oleh orang berdosa, najis di mata Tuhan, kecuali ia telah mengalami pertobatan, mengalami pengampunan oleh Darah-Nya. Firman Tuhan menegaskan, “Mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah” (Roma 8:8). Artinya apapun yang ia lakukan tidak ada yang menyenangkan Allah.

Ketika orang tua kita yang pertama jatuh ke dalam dosa dengan melanggar perintah Allah untuk tidak makan buah

di tengah Taman Eden, mereka mengambil daun ara untuk menyemat tubuhnya yang telanjang karena malu. Mereka berpikir dengan cara demikian mereka menjadi layak di hadapan Tuhan, karena mereka berpikir telah menutupi tubuhnya yang telanjang. Namun apa yang mereka lakukan tetap tidaklah berkenan di hadapan Tuhan. Tuhan memerintahkan mereka untuk melepas pakaian buatan mereka itu, dengan menggantikan kulit binatang yang Ia curahkan darahnya — sebagai lambang penebusan atau pencurahan Darah Anak Domba Allah yang menghapus dosa dunia di masa depan — sebagai pakaian mereka.

Anda harus ingat apa yang telah saya bahas dalam Bab VI. Dalam Matius 7:21-23 dijelaskan bahwa pada akhir zaman ada banyak orang yang berseru-seru memanggil nama Tuhan, bahkan mereka berkata telah melakukan hal-hal besar dalam pelayanan mereka untuk Tuhan. Namun sungguh tragis, karena dikatakan bahwa pada hari itu Tuhan akan berterus terang kepada mereka bahwa Ia tidak mengenal mereka. Apapun yang mereka lakukan tidak berkenan di hadapan Tuhan, kecuali mereka bertobat.

KEENAM, ANDA TERUS MENERUS HIDUP DALAM BAHAYA PENGHUKUMAN

Khotbah yang memukau di sepanjang masa dan harus selalu membuat orang-orang yang belum bertobat tidak bisa tidur nyenyak adalah khotbah Jonathan Edward yang berjudul “*Sinners in the Hands of an Angry God*” (*Orang Berdosa di Tangan Allah yang Murka*). Jika Anda ingin membaca khotbah ini, saya akan memberikan copy-nya kepada Anda. Dan saya sedang berpikir untuk menerjemahkan khotbah ini ke dalam bahasa Indonesia. Anda pasti tahu bahwa Jonathan Edward adalah salah satu pengkhotbah terbesar dalam sejarah

Kebangunan Rohani di Amerika. Dalam khotbahnya ini Jonathan Edward berkata bahwa “murka Allah seperti aliran air yang deras yang berusaha dibendung, dan bendungan itu harus terus dinaikan dan dinaikan untuk menghentikan aliran itu, dan sekuat apapun bendungan itu, akhirnya akan jebol juga.”¹⁶

Edward juga berkata bahwa “murka Allah itu tiada batas. Jika hanya murka manusia, bahkan murka seorang pangeran atau raja yang sangat berkuasa tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan murka Allah. . . . Betapa mengerikan orang-orang yang berada di bawah murka ini setiap hari dan setiap jam berada di bawah bahaya dari murka yang dahsyat dan kesengsaraan tanpa batas ini.”¹⁷

Saya tidak bisa membayangkan bagaimana mungkin orang yang belum bertobat, yang jelas-jelas hidup terus menerus dalam bahaya penghukuman ini dapat hidup tenang sebelum mau bertobat. Mereka sedang menghadapi murka Allah yang dahsyat yang dapat datang setiap saat.

Richard Baxter menegaskan, “Walaupun Tuhan dengan sabar menahan untuk mendatangkan penghakimannya, orang-orang yang tidak bertobat ***terus menerus hidup dalam bahaya penghukuman.*** Mereka hidup di bawah murka Allah. Mereka berada di bawah kutuk hukum Taurat. Mereka tidak mengetahui kapan hari penghakiman itu akan dijatuhkan kepada mereka. Tidak ada orang yang belum bertobat dapat menjelaskan berapa lama lagi ia akan hidup di dunia ini. Penghakiman dan kematian dapat datang setiap saat. Orang yang akan pergi ke Neraka tidak tahu bila mungkin saja itu terjadi hari ini. Setiap orang, jika mereka memikirkan semua ini, mereka tidak pernah dapat merasa damai dan aman. Tiap detik Anda hidup di tepi jurang Neraka! Anda bisa saja jatuh segera ke dalamnya. ***Anda mungkin berada di Neraka satu jam dari sekarang!*** Setiap pagi ketika Anda

bangun, dan setiap malam ketika Anda merebahkan tubuh Anda ke tempat tidur, Anda tidak akan pernah tahu bila mungkin Anda akan berada di Neraka di hari esok.”¹⁸

Almarhum Dr. Curtis Hutson (1934–1995), pengganti Dr. John R. Rice sebagai Editor Majalah *The Sword of the Lord* dalam khotbahnya ***The Danger of Delay (Bahaya Berlambat-lambat)*** yang dapat Anda baca dalam edisi majalah *The Sword of the Lord*, menjelaskan bahwa banyak orang masuk Neraka bukan karena tidak mau menerima Kristus atau tidak memiliki kesempatan untuk menerima Kristus sebagai Juruselamat pribadi mereka, namun banyak dari mereka yang masuk ke Neraka, karena menunda waktu untuk mengambil keputusan bertobat dan percaya dalam iman di dalam Kristus. Dalam khotbah ini, Dr. Hutson memberikan beberapa bahaya bagi orang yang suka berlambat-lambat untuk bertobat, yaitu; pertama, bahaya mengeraskan hati; kedua, bahaya kehilangan jiwa; ketiga, bahaya pergi ke Neraka; keempat, bahaya kehilangan Sorga; kelima bahaya tidak diangkat pada hari pengangkatan (rapture); keenam, bahaya mati tiba-tiba.

Enam hal senada juga disampaikan oleh Dr. John R. Rice dalam khotbahnya dengan tema “***Six Pressing Reasons Why You Should Be Saved Today.***” Dalam khotbahnya ini Dr. John R. Rice memberikan enam alasan mengapa Anda harus bertobat hari ini, yaitu; pertama, ini adalah hari yang tepat untuk Anda diselamatkan; kedua, Anda harus diselamatkan hari ini, karena hari ini Roh Kudus sedang memanggil Anda; ketiga, bahaya mengeraskan hati membuat ini *urgent* untuk Anda diselamatkan hari ini; keempat, kedatangan Kristus yang sudah semakin dekat membuat ini *urgent* untuk Anda diselamatkan hari ini; kelima, kehidupan yang tidak menentu dan kematian yang sudah pasti harus mendorong orang yang dapat berpikir bijaksana untuk diselamatkan hari ini; dan keenam, murka Allah yang dahsyat

terhadap orang-orang berdosa yang menolak Kristus harus mendorong Anda untuk diselamatkan hari ini.

R.A. Torrey berkata, “Orang berhikmat adalah orang yang melihat sesuatu yang harus ia kerjakan dan kemudian segera mengerjakannya. Namun orang bodoh adalah orang yang melihat sesuatu harus dikerjakan, kemudian ia berkata, ‘Ya, ini harus saya kerjakan, tetapi saya tidak ingin mengerjakannya sekarang.’” Oleh sebab itu, jangan menunggu lagi, sekaranglah saatnya Anda bertobat! Sekaranglah saatnya Anda memberitakan berita pertobatan! Atau ***Anda mau terus menerus hidup dalam bahaya murka Allah yang dahsyat!***

Ingat saudara,

“Sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini, kamu tidak akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga” (Matius 18:3).

**KETUJUH, ANDA
TIDAK MEMILIKI ALASAN UNTUK
MENIKMATI KEDAMAIAAN WALAU HANYA
SATU JAM**

Bagaimana mungkin Anda dapat bahagia dalam kondisi tidak bertobat? Jika mata hati Anda dicelikkan, maka Anda akan melihat betapa mengerikannya kondisi Anda yang sebenarnya dan Anda akan mengalami ketakutan yang luar biasa dan mencoba untuk keluar dari dosa-dosa Anda! Anda juga akan mengalami ketakutan yang memimpin Anda masuk ke dalam pertobatan, jika semua hal ini menjadi riil bagi Anda.

Dr. R.L. Hymers, Jr. menyamakan kondisi orang yang menyadari akan kondisi dirinya yang belum bertobat yang akan memimpinkannya kepada pertobatan sama seperti orang yang mengalami depresi karena kesulitan hidup yang

membawa mereka untuk memutuskan bunuh diri. Dr. Hymers berkata, “Ini sama persis... namun bedanya itu tanpa anugerah. Dalam hal bunuh diri, pikiran melihat hidup ini tanpa pengharapan. Tidak ada ketenangan, siang maupun malam, seperti itulah kondisi depresi pada saat melihat hidup tanpa pengharapan. Sehingga, seseorang memutuskan untuk bunuh diri. Dalam hal pertobatan, bagian pertamanya sama dengan itu. Seseorang mengalami depresi siang maupun malam. Mereka melihat hidup ini tidak ada pengharapan dan dosa-dosa mereka sendiri terlihat begitu mengerikan. Tetapi, oleh anugerah, mereka dengan sepenuh hati berbalik kepada Kristus – dari pada bunuh diri. Dengan cara inilah depresi memimpin orang untuk bunuh diri atau bertobat yang mana mula-mulanya sangat mirip.”¹⁹

Hal ini tentunya mengingatkan kita akan dua contoh murid Yesus yang mengalami depresi. Yang pertama adalah Petrus. Setelah Petrus menyangkal Yesus tiga kali, dan setelah Yesus memandang dia dan dia ingat akan apa yang pernah disampaikan oleh Yesus bahwa sebelum ayam berkokok, Petrus akan menyangkal Dia tiga kali, setelah semua itu, Petrus mengalami suatu depresi yang luar biasa. Ia menyesal dengan apa yang ia lakukan, yaitu menyangkal Yesus, namun akhirnya ia mengalami pembaharuan oleh karena anugerah Tuhan. Namun contoh yang kedua adalah Yudas Iskariot. Setelah ia mengkhianati Yesus dengan menjual Dia dengan 30 keping perak, ia menyesal. Ia berkata ia telah melakukan kesalahan terhadap Orang yang tidak berdosa dan mengembalikan uangnya kepada para pemimpin Yahudi. Ia mengalami depresi, sama seperti Petrus juga mengalami depresi, namun bedanya depresi Yudas memimpin untuk membunuh dirinya sendiri.

John Fox dalam bukunya *Book of Martyrs* menceritakan tentang Archbishop Thomas Cranmer. Thomas Cranmer telah menandatangani suatu pengakuan bersalah demi menyelamatkan jiwanya dan kemudian ia membatalkan

pengakuan bersalahnya itu dan akhirnya ia diikat di suatu tiang dan dibakar. Kemudian ia berkata: “Oleh karena tanganku telah menentang hatiku, oleh sebab itu biarkanlah tanganku yang pertama kali dibinasakan. Karena ketika aku masuk ke dalam api, tangan ini yang seharusnya terlebih dahulu dibakar.

Kemudian Cranmer didorong dari tiang itu ke dalam api. Ketika ia masuk ke tempat para bishop dan martyr suci Allah itu, yaitu Latimer dan Ridley yang lebih dulu dibakar karena pengakuannya akan kebenaran, dan berlutut berdoa kepada Tuhan.

Ia begitu tenang dan konstan di tengah siksaan yang luar biasa dan ia kelihatannya tidak bergerak sedikitpun di ikatan itu. Dengan matanya memandang ke langit ia mengulangi perkataannya: “Tangan kananku tidak layak,” berulang kali ia mengucapkan kata-kata itu. Dan akhirnya seperti Stefanus ia berkata: “Tuhan Yesus, terimalah rohku,” sampai akhirnya lalapan api membuat suasana menjadi sunyi dan ia menyerahkan hidupnya.

Biarkanlah pikiran ini datang kepada Anda ketika Anda sedang tertawa bersama dengan teman-teman Anda – “Oh, tetapi saya belum bertobat!” Ketika Anda di tempat kerja, atau di sekolah, atau di tempat bermain, sebaiknya Anda berpikir, “Oh, tetapi saya belum bertobat!” Dan setiap malam, ketika Anda mau tidur, kiranya Anda berpikir, “Oh, tetapi saya belum bertobat!” Kiranya pikiran ini datang ke dalam pikiran Anda ketika Anda bangun di pagi hari – simpanlah pikiran ini, “Saya belum bertobat.” Segala sesuatu yang Anda lihat atau pikirkan tentang itu semua akan mengingatkan Anda bahwa Anda belum bertobat – sampai Anda mau keluar dari kondisi yang sangat menyedihkan itu.

KEDELAPAN, ANDA AKAN MENINGKATKAN KEBINASAAN DAN KESENGSARAAN ANDA SENDIRI

Orang yang belum bertobat dan menolak keselamatan akan meningkatkan kebinasaan dan kesengsaraan mereka sendiri. Menjadi tidak bertobat ketika hidup di tengah-tengah orang masih terhilang tidaklah mengherankan. Tetapi menjadi tidak bertobat ketika berada di gereja di mana Injil selalu dikhotbahkan maka tidak ada alasan lagi, dan ini akan membuat kebinasaanmu bahkan lebih dahsyat pada hari Penghakiman.

Allah belum meninggalkan Anda di dalam kegelapan. Tetapi Anda menutup mata Anda, dan berpaling dari kebenaran, serta menolak untuk berpikir dengan serius tentang semua hal ini.

Anda harus mengerti bahwa khotbah yang Anda sedang baca akan mempertobatkan atau menghukum Anda. Penolakan Anda untuk bertobat justru membuat pemberontakan Anda lebih dahsyat lagi, dan dosa-dosa Anda menjadi lebih buruk lagi, dibandingkan mereka yang memang tidak menghadiri gereja yang mengkhotbahkan Injil atau tidak membaca buku ini.

Ingatlah ini, jika Anda mati tanpa pertobatan, Anda akan dihakimi. Orang-orang yang telah mendengar dan membaca banyak khotbah akan mendapatkan tempat yang paling buruk di Neraka – penghukuman terdahsyat.

KESEMBILAN, SEMAKIN JAUH DARI PERTOBATAN SEMAKIN BESAR PENGHUKUMAN

Lebih jauh Anda hidup dalam kondisi tanpa pertobatan, maka semakin lebih besar lagi

penghukuman bagi Anda nantinya. Selama Anda tidak bertobat, Anda terus menerus hidup dalam pemberontakan melawan Allah. Anda menolak anugerah-Nya. Anda lebih mencintai dunia dan dosa dari pada Dia. Anda mengingkari Dia di dalam hati Anda.

Orang yang belum bertobat senantiasa berpikir buruk tentang orang yang telah bertobat. Tetapi mereka bahkan lebih buruk lagi menghukum diri mereka sendiri. Mereka mentertawakan kita, namun sebenarnya mereka sedang menyakiti dan melukai diri mereka sendiri. Mereka menggoda orang lain untuk melakukan dosa, namun dengan demikian justru menjerumuskan diri mereka sendiri ke dalamnya. Mereka menyepelekan khotbah ini, namun itu justru mengirim diri mereka sendiri ke dalam api Neraka.

Juga, pikirkanlah tentang fakta bahwa ketika Anda tetap tidak mau bertobat, berarti Anda bertumbuh lebih dan lebih keras lagi di dalam dosa. Dan Allah akan meninggalkan Anda lebih dan lebih lagi. Roh Kudus akan undur darimu. Dengan terus menerus hidup dalam dosa akan membuat diri Anda semakin buruk dan lebih buruk lagi.

KESEPULUH, ANDA MERAMPOK KEBAHAGIAAN ANDA SENDIRI

Selama Anda tetap tidak mau bertobat, berarti Anda merampok kebahagiaan Anda sendiri. Allah menawarkan kebahagiaan kepada Anda, dan Anda dapat memilikinya, tetapi Anda tidak mau menerimanya dengan menolak untuk bertobat. Sebenarnya Anda dapat memiliki Allah dari pada dunia, Kristus dari pada diri Anda sendiri yang penuh dosa, dan Roh Kudus dari pada Setan yang selalu menipu Anda. Anda dapat memiliki kesucian dari pada kejahatan, membenaran dari pada penghukuman, berkat dari pada kutuk, damai sejahtera dari pada teror dan keamanan

semu. Anda tidak tahu apa yang telah Anda biarkan hilang setiap hari jika Anda tetap tidak mau bertobat – dan itu jauh lebih berharga dari kesenangan yang dosa dapat berikan kepada Anda.

Dr. R.L. Hymers, Jr berkata, “Tanyakan itu kepada setiap orang yang telah bertobat jika Anda tidak percaya kepada saya. Tanyakan kepada mereka, apakah mereka mau kembali hidup dalam kondisi tanpa pertobatan. Jika orang-orang ini menemukan bahwa mereka tidak menjadi lebih baik dari sebelumnya, pastilah mereka mau kembali kepada keadaan sebelumnya yaitu pada saat mereka belum bertobat. Tetapi para petobat sejati tidak akan melakukan ini untuk alasan apapun juga!”²⁰

Jika Anda tahu bahaya hidup yang sedang Anda hadapi sekarang, Anda harus segera meninggalkannya sama seperti orang yang segera lari keluar dari rumahnya yang terbakar, atau seseorang yang akan segera meninggalkan kapalnya yang bocor di lautan, karena jika ia tidak segera berenang ke pantai ia akan mengalami karam kapal dan tenggelam. Dan jika Anda tahu bahwa lebih baik Anda bertobat, Anda tidak akan menunggu lebih dari satu hari untuk melakukannya.

Dr. Hymers melanjutkan, “Saya sekarang mau menunjukkan kepada Anda apa maksudnya menjadi tidak bertobat. Jika Anda dengan berani terus menerus hidup dalam ketidak-percayaan, dan dengan gegabah menolak apa yang saya sampaikan, jika Allah meninggalkan Anda sendirian, atau jika kematian datang kepada Anda yang masih dalam kondisi belum bertobat – maka Anda tidak dapat menyalahkan siapapun selain menyalahkan diri Anda sendiri.”²¹

ENDNOTES

- ¹ R.L. Hymers, Jr, *The Puritan Speaks To Dying Nation*. Oklahoma City: Oklahoma, Heartstone Publishing, 2002, hal. 15.
- ² *ibid.*
- ³ *Ibid*, hal. 30.
- ⁴ R.L. Hymers, Jr, *The Church That Will Be Left Behind*. Oklahoma City: Oklahoma, Heartstone Publishing, hal. 3.
- ⁵ R.L. Hymers, Jr., *A Puritan Speaks to Our Dying Nation*. Oklahoma City: Oklahoma, Heartstone Publishing, hal. 21.
- ⁶ *Ibid*, hal. 22.
- ⁷ *Ibid.*
- ⁸ Dr. R.L. Hymers, Jr., *Everlasting Fire*. Khotbah dikhotbahkan di Baptist Tabernacle of Los Angeles, 13 Januari 2006.
- ⁹ Dr. R.L. Hymers, Jr, *How Decisionism Is Destroying Our Churches: Today's Apostasy*. Oklahoma City: Oklahoma, Heartstone Publishing, 1999, hal. 43.
- ¹⁰ R.L. Hymers, Jr., *A Puritan Speaks to Our Dying Nation*. Hal. 22.
- ¹¹ J. Gresham Machen, *Christianity and Liberalism*. Grand Rapids: Michigan, Wm. B. Eerdmans, reprinted, 1983, hal. 68
- ¹² Dikutip oleh Ian Murray, *David Martin Lloyd-Jones: The First Forty Years 1899-1939*. Edinburgh: Banner of Thrut Trust, 1983, hal. 206
- ¹³ Monroe Parker, *Through Sunshine and Shadows: My First Seventy-Seven Years*, Sword of the Lord, 1987, hal. 61-62
- ¹⁴ Dr. R.L. Hymers, *A Puritan Speaks to Our Dying*

Nation. Hal. 20.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Jonathan Edward, *Sinners in the Hands of an Angry God*, www.jonathanedwards.com/sermons/Warnings/sinners.htm

¹⁷ *ibid*.

¹⁸ Dr. R.L. Hymers, *A Puritan Speaks to Our Dying Nation*. Hal. 26.

¹⁹ Ibid, hal. 27.

²⁰ Ibid. hal. 29.

²¹ Ibid. hal.15.

KESIMPULAN

Kami berharap kiranya buku kecil ini dapat menjadi berkat bagi para pembaca pada umumnya, dan khususnya para wisudawan STT Injili Philadelphia yang kami lantik pada bulan Agustus 2006 ini. Anda mungkin telah memperhatikan betapa berbedanya khotbah-khotbah model Puritan jika dibandingkan dengan kebanyakan khotbah di abad modern atau bahkan post-modern ini. Perubahan yang luar biasa berhubungan dengan konsep pertobatan zaman ini dimulai oleh pelayanan Charles G. Finney (1792-1875). Sebelum Finney, mayoritas Protestan mau pun Baptis memiliki persetujuan mendasar dengan pandangan Richard Baxter, seorang Puritan tentang pertobatan. Namun Finney telah menolak pandangan bahwa manusia telah rusak total dan penebusan oleh Darah Kristus (baca buku *Today's Apostasy* oleh Dr. R.L. Hymers dan Dr. Christopher Cagan, Hearthstone Publishing, 1999). Finney juga mempromosikan bentuk dasar dari decisionisme, yang pada umumnya diterima oleh para pengkhotbah dari berbagai denominasi dan dijadikan sebagai metode penginjilan di abad ke-21 ini. Dan sebagai hasilnya, pada umumnya para pengkhotbah zaman ini adalah decisionis, entah mereka menyadarinya atau tidak.

Oleh sebab itu, melalui buku "*Bangkitkan Kembali Semangat Kebangunan Rohani Kaum Puritan*" ini, kami berharap dapat menyentuh hati para pengkhotbah untuk kembali menerapkan khotbah yang menekankan pertobatan dari pada decisionisme dan motivasional. Kita harus menerapkan kembali khotbah model lama, seperti yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus, Yohanes Pembaptis, Rasul Petrus, Rasul Paulus, Richard Baxter, Jonathan Edward, C.H. Spurgeon, John Wesley, George Whitefield, John Bunyan dan pengkhotbah Puritan lainnya. Jika pembaca ingin mengenal khotbah-khotbah kaum Puritan lebih lanjut, dalam waktu dekat kami akan menerbitkan

buku “*A Puritan Speaks To Our Dying Nation*” yang akan mengekspos pemikiran Richard Baxter tentang pertobatan.